

Buletin Konsumsi Pangan



BULETIN KONSUMSI PANGAN

Volume 13 Nomor 2 Tahun 2022

Ukuran Buku :

21,0 cm x 29,7 cm

Penanggung Jawab:

Roby Darmawan, M. Eng

Redaktur :

Mas'ud, SE, M.Si

Penyunting/Editor:

Sri Wahyuningsih, S.Si

Penulis Artikel :

Ir. Sabarella, M.Si (Susu)

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si (Telur Ayam Ras)

Sri Wahyuningsih, S.Si (Jeruk)

Megawati Manurung, SP (Kopi)

Sehusman, SP (Minyak Goreng)

Yani Supriyati, SE (T e h)

Karlina Seran, S.Si (Kacang Tanah)

Rinawati, SE (Bawang Putih)

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si (Ubikayu)

Desain grafis:

Rinawati, SE

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga publikasi Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian tahun 2022 dapat diterbitkan. ***Buletin Konsumsi Pangan*** komoditas pertanian yang terbit setiap semester merupakan salah satu upaya Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam meningkatkan pelayanan data dan informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan Volume 13 Nomor 2 Tahun 2022 menyajikan perkembangan konsumsi dan neraca penyediaan dan penggunaan komoditas Ubikayu, Bawang Putih, Kacang Tanah, Jeruk, Minyak Goreng, Kopi, Teh, Telur Ayam Ras dan Susu. Data yang disajikan dalam buletin ini diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, website FAO (*Food Agriculture Organization*) dan website USDA (*United States Departement of Agriculture*) dan sumber lainnya.

Besar harapan kami bahwa buletin ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun para pengguna lainnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, September 2022

Kepala Pusat,



Roby Darmawan, M. Eng

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| II. METODOLOGI..... | 3 |
| III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA | 5 |
| IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN UBI KAYU..... | 12 |
| V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN KACANG TANAH..... | 19 |
| VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN BAWANG PUTIH..... | 29 |
| VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN JERUK..... | 36 |
| VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN MINYAK GORENG..... | 44 |
| IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN KOPI | 55 |
| X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN T E H..... | 63 |
| XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN TELUR AYAM RAS..... | 69 |
| XII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN SUSU | 78 |
| XIII. KESIMPULAN DAN SARAN | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA | 92 |

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan pangan merupakan penjumlahan dari kebutuhan pangan untuk konsumsi langsung, kebutuhan industri dan permintaan lainnya. Konsumsi langsung adalah jumlah pangan yang dikonsumsi langsung oleh masyarakat.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin meningkat dan beragam. Oleh karena itu salah satu target Kementerian Pertanian adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu, yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Selain itu juga diupayakan tercapainya pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman yang tercermin oleh meningkatnya realisasi skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 82,3 pada tahun 2016 menjadi 86,3 pada tahun 2020 (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Sasaran Pola Pangan Harapan, 2016 – 2020

| No | Kelompok Pangan | Tahun | | | | |
|---------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari) | | | | | | |
| 1 | Padi-padian | 1.274 | 1.242 | 1.315 | 1.288 | 1.267 |
| 2 | Umbi-umbian | 49 | 67 | 53 | 50 | 48 |
| 3 | Pangan Hewani | 211 | 223 | 233 | 240 | 244 |
| 4 | Minyak dan Lemak | 265 | 255 | 240 | 242 | 249 |
| 5 | Buah/biji berminyak | 42 | 36 | 22 | 21 | 20 |
| 6 | Kacang-kacangan | 60 | 62 | 60 | 59 | 56 |
| 7 | Gula | 111 | 103 | 78 | 76 | 75 |
| 8 | Sayur dan Buah | 96 | 107 | 113 | 109 | 102 |
| 9 | Lain-lain | 37 | 33 | 52 | 52 | 51 |
| | Total | 2.147 | 2.128 | 2.165 | 2.138 | 2.112 |
| | Skor PPH (menggunakan AKE 2.000 kkal/kap/hari) | 82,3 | 86,3 | 87,0 | 87,9 | 86,3 |

Sumber : Susenas Maret, BPS diolah BKP

Keterangan: Angka Kecukupan Energi 2.100 kkal/kap/hari (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI, 2018)

1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya buletin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsumsi pangan komoditas pertanian Indonesia.
2. Untuk mengetahui neraca penyediaan dan penggunaan komoditas pertanian.
3. Untuk mengetahui konsumsi domestik komoditas pertanian di dunia

1.3. Ruang Lingkup Publikasi

Buletin Konsumsi Pangan Volume 13 No. 2 Tahun 2022 menyajikan informasi perkembangan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan konsumsi rumah tangga per kapita per tahun dan prediksi 3 tahun ke depan yakni tahun 2022, 2023 dan 2024 serta konsumsi di negara-negara di dunia untuk beberapa komoditas yang tersedia datanya. Neraca bahan pangan disajikan tahun 2019-2020 (beberapa komoditas hanya 2020 saja) dan prediksi tahun 2022 untuk sub sektor yang tersedia data produksinya. Komoditas yang dianalisis pada buletin ini adalah Susu, Telur ayam ras, Jeruk, Kopi, Minyak goreng, Teh, Kacang tanah, Bawang putih dan Ubikayu.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (hasil survei Maret). Sejak tahun 2011, BPS melaksanakan SUSENAS setiap triwulan, namun dalam publikasi buletin ini digunakan data hasil SUSENAS terbaru yaitu Bulan Maret tahun 2021, dengan menggunakan kuesioner modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data dalam SUSENAS dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga dengan cara mengingat kembali (*recall*) seminggu yang lalu pengeluaran untuk makanan dan sebulan untuk konsumsi bukan makanan.

Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) pengeluaran makanan (dikumpulkan kuantitas dan nilai rupiahnya) dan (2) pengeluaran konsumsi bukan makanan (yang dikumpulkan nilai rupiahnya, kecuali listrik, gas, air dan BBM dengan kuantitasnya). Data konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS) disajikan per kapita per minggu. Selanjutnya dalam penyajian publikasi ini dikonversi menjadi per kapita per tahun dengan dikalikan dengan 365/7. Selain data konsumsi rumah tangga, pada publikasi ini juga menyajikan tabulasi data prognosa pangan dari Badan Pangan Nasional (Bapanas).

2.2. Metode

Cara perhitungan neraca bahan pangan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan (*supply*)

$$Ps = S_{\text{awal}} + P + I - E$$

dimana:

Ps = total penyediaan dalam negeri

P = produksi

S_{awal} = stok awal tahun

I = Impor

E = ekspor

2. Penggunaan (*utilization*)

$$Pg = Pk + Bn + Id + Tc + F$$

dimana:

Pg = total penggunaan

Pk = pakan
Bn = benih
Id = industri
Tc = tercecer
F = total penggunaan untuk bahan makanan

Total penggunaan untuk bahan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi (RT dan di luar RT) dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga menggunakan data hasil SUSENAS, sementara konsumsi di luar RT menggunakan data dari sumber yang tersedia seperti hasil survei Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) – BPS, proporsi dari Tabel I/O – 2005 atau data dari instansi teknis lainnya. Besarnya penggunaan untuk benih diperoleh dari perhitungan data luas tanam dikalikan dengan kebutuhan benih per hektar. Data penggunaan untuk pakan dan tercecer menggunakan besaran konversi terhadap penyediaan dalam negeri, seperti yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional.

Neraca bahan pangan memberikan informasi tentang situasi pengadaan/ penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor-ekspor dan stok serta data penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri, serta informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk suatu negara/wilayah dalam kurun waktu tertentu.

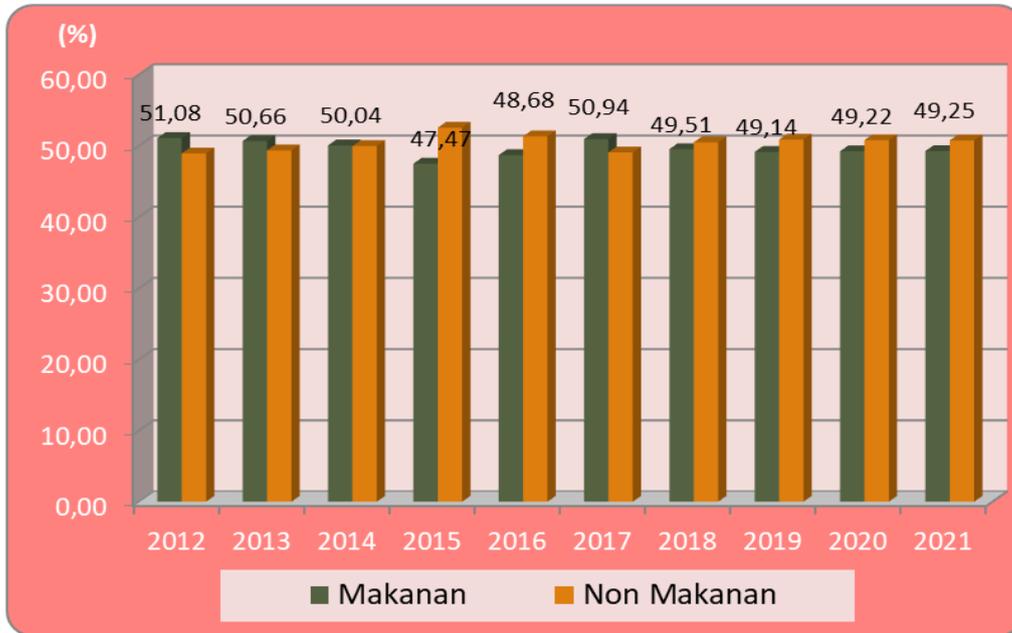
BAB III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA

3.1. Perkembangan Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Masyarakat Indonesia

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS setiap tahun merupakan upaya untuk mendukung pemerintah dalam usaha peningkatan kesejahteraan rakyat dengan menyediakan data melalui indikator-indikator yang dibutuhkan. Susenas menjadi salah satu survei utama yang menyediakan data tersebut. Data Susenas dikumpulkan langsung melalui wawancara dengan penduduk yang menjadi responden sehingga mencerminkan kondisi sebenarnya di masyarakat. Informasi konsumsi dan pengeluaran baik untuk komoditas makanan dan bukan makanan dikumpulkan secara periodik. Kemudian data tersebut diolah sehingga menghasilkan indikator guna mengevaluasi program kebijakan pemerintah yang telah dilaksanakan (Ringkasan Eksekutif Susenas, Maret 2021).

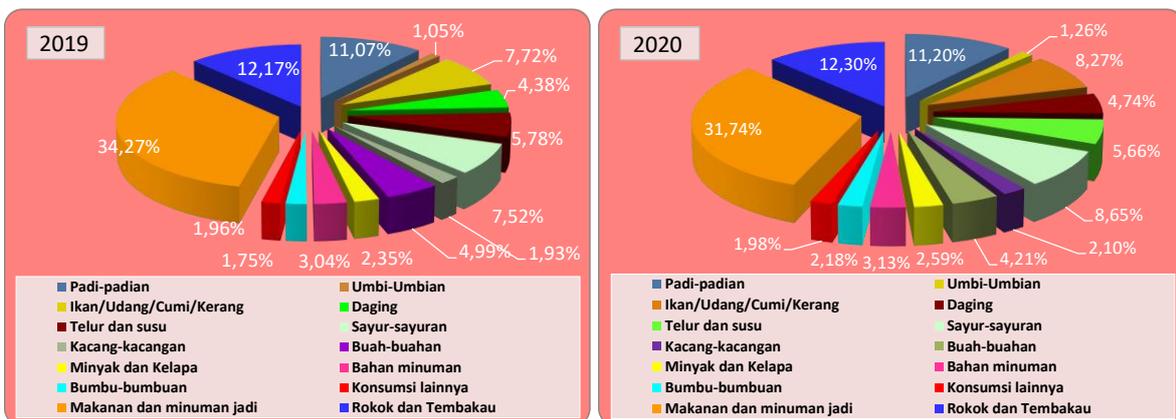
Salah satu landasan teori ekonomi menurut Ernst Engel (1857), menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini konsumsi masyarakat tumbuh seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pengeluaran agregat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat merupakan penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pendekatan pengeluaran lebih sering digunakan untuk mendapatkan informasi tentang agregat konsumsi dibandingkan informasi tentang pendapatan karena informasi tentang pendapatan penduduk cenderung *underestimate*.

Berdasarkan data SUSENAS, pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan bukan makanan selama tahun 2012 - 2021 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran pangsa pengeluaran. Pangsa pengeluaran untuk makanan menurun dibandingkan pangsa pengeluaran untuk bukan makanan. Pangsa pengeluaran per bulan pada tahun 2021 untuk makanan sebesar 49,25% dan bukan makanan sebesar 50,75%. Secara rinci dapat dilihat seperti tersaji pada Gambar 3.1. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tahun 2021 untuk bahan makanan sebesar Rp. 622.845,- dan bukan makanan sebesar Rp. 641.744,-. Semakin kecil pangsa pengeluaran untuk makanan dapat dikatakan mengindikasikan kondisi ketahanan pangan yang semakin baik.



Gambar 3.1. Perkembangan Persentase Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2012 – 2021

Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2021 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 31,74% menurun dibandingkan tahun 2020. Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau sebesar 12,30%. Pangsa pengeluaran lainnya yang cukup besar yaitu untuk padi-padian 11,20%, sayuran 8,65% dan ikan 8,27%. Perbandingan pangsa pengeluaran menurut kelompok barang tahun 2020 dan 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2020 dan 2021

Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2020–2021 mengalami kenaikan baik nominal maupun riil. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan meningkat kecuali pengeluaran untuk makanan jadi dan buah-buahan.

IHK yang digunakan untuk menghitung pengeluaran riil adalah IHK dengan tahun dasar 2018 (Tabel 3.1).

Tabel 3.1. Perkembangan Pangsa Pengeluaran Nominal dan Riil Kelompok Bahan Makanan, Tahun 2020 – 2021

(Rp/Kapita/Bulan)

| No. | Kelompok Barang | 2020 | | | 2021 | | | Laju Pertumb. (%) |
|-----|------------------------|----------------|---------------|----------------|----------------|---------------|----------------|-------------------|
| | | Nominal | IHK | Riil | Nominal | IHK | Riil | |
| 1 | Padi-padian | 66.789 | 106,51 | 62.707 | 69.786 | 109,39 | 63.796 | 4,49 |
| 2 | Umbi-Umbian | 6.361 | 106,51 | 5.972 | 7.841 | 109,39 | 7.168 | 23,27 |
| 3 | Ikan | 46.570 | 106,51 | 43.724 | 51.514 | 109,39 | 47.092 | 10,62 |
| 4 | Daging | 26.441 | 106,51 | 24.825 | 29.539 | 109,39 | 27.003 | 11,72 |
| 5 | Telur dan susu | 34.860 | 106,51 | 32.729 | 35.241 | 109,39 | 32.216 | 1,09 |
| 6 | Sayur-sayuran | 45.393 | 106,51 | 42.619 | 53.864 | 109,39 | 49.240 | 18,66 |
| 7 | Kacang-kacangan | 11.654 | 106,51 | 10.942 | 13.075 | 109,39 | 11.953 | 12,19 |
| 8 | Buah-buahan | 30.116 | 106,51 | 28.275 | 26.240 | 109,39 | 23.988 | -12,87 |
| 9 | Minyak dan Kelapa | 14.155 | 106,51 | 13.290 | 16.111 | 109,39 | 14.728 | 13,82 |
| 10 | Bahan minuman | 18.337 | 106,92 | 17.150 | 19.464 | 109,39 | 17.793 | 6,15 |
| 11 | Bumbu-bumbuan | 11.810 | 106,51 | 11.088 | 13.593 | 109,39 | 12.426 | 15,10 |
| 12 | Konsumsi lainnya | 10.574 | 106,51 | 9.928 | 12.314 | 109,39 | 11.257 | 16,46 |
| 13 | Makanan & minuman jadi | 206.736 | 106,51 | 194.100 | 197.682 | 109,39 | 180.713 | -4,38 |
| 14 | Rokok dan Tembakau | 73.442 | 113,26 | 64.844 | 76.583 | 118,02 | 64.890 | 4,28 |
| | Bahan Makanan | 603.236 | 106,51 | 566.366 | 622.845 | 118,02 | 527.745 | 3,25 |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan: IHK tahun dasar 2018

Pertumbuhan tertinggi pengeluaran nominal terjadi pada kelompok umbi-umbian yaitu sebesar 23,27 dibandingkan tahun 2020. Kelompok barang lainnya adalah sayuran, konsumsi lainnya dan bumbu-bumbuan yaitu masing-masing sebesar 18,66%, 16,46% dan 15,10%. Pengeluaran untuk daging, ikan dan minyak juga naik relatif tinggi yaitu di atas 10%. Sebaliknya untuk buah-buahan dan makanan jadi mengalami penurunan 12,87% dan 4,38% dibandingkan tahun 2020. Secara rinci perkembangan pengeluaran nominal dan riil menurut kelompok barang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Guna melihat gambaran pemerataan kesejahteraan dari sisi geografis, hasil Susenas juga menyajikan data rata-rata pengeluaran rupiah per kapita per bulan menurut provinsi. Secara umum rentang pengeluaran total adalah antara Rp. 840.359,- (NTT) dan Rp. 2.336.429,- (DKI Jakarta).

Besarnya jarak atau rentang ini mengindikasikan masih kurang meratanya kesejahteraan antar wilayah. Secara rata-rata nasional, total pengeluaran adalah Rp. 1.264.590,- (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan menurut Provinsi, Maret 2021

| Provinsi | Pengeluaran | | | Proporsi Makanan (%) |
|-----------------------------|----------------|----------------|------------------|----------------------|
| | Makanan | Bukan Makanan | Total | |
| 1 Aceh | 643.591 | 494.228 | 1.137.819 | 56,56 |
| 2 Sumatera Utara | 607.812 | 534.905 | 1.142.717 | 53,19 |
| 3 Sumatera Barat | 668.029 | 613.629 | 1.281.658 | 52,12 |
| 4 Riau | 672.143 | 670.528 | 1.342.670 | 50,06 |
| 5 Jambi | 613.753 | 566.507 | 1.180.260 | 52,00 |
| 6 Sumatera Selatan | 579.032 | 517.376 | 1.096.407 | 52,81 |
| 7 Bengkulu | 580.273 | 558.299 | 1.138.572 | 50,96 |
| 8 Lampung | 539.964 | 490.615 | 1.030.579 | 52,39 |
| 9 Kepulauan Bangka Belitung | 783.204 | 748.970 | 1.532.174 | 51,12 |
| 10 Kepulauan Riau | 828.206 | 1.027.089 | 1.855.296 | 44,64 |
| 11 DKI Jakarta | 923.933 | 1.412.497 | 2.336.429 | 39,54 |
| 12 Jawa Barat | 677.383 | 695.276 | 1.372.659 | 49,35 |
| 13 Jawa Tengah | 519.009 | 529.600 | 1.048.609 | 49,49 |
| 14 DI Yogyakarta | 594.622 | 823.248 | 1.417.870 | 41,94 |
| 15 Jawa Timur | 557.791 | 555.211 | 1.113.002 | 50,12 |
| 16 Banten | 744.893 | 766.363 | 1.511.257 | 49,29 |
| 17 Bali | 628.472 | 840.152 | 1.468.624 | 42,79 |
| 18 Nusa Tenggara Barat | 637.898 | 559.650 | 1.197.548 | 53,27 |
| 19 Nusa Tenggara Timur | 468.252 | 372.106 | 840.359 | 55,72 |
| 20 Kalimantan Barat | 603.291 | 559.767 | 1.163.058 | 51,87 |
| 21 Kalimantan Tengah | 713.145 | 682.681 | 1.395.826 | 51,09 |
| 22 Kalimantan Selatan | 701.228 | 682.572 | 1.383.800 | 50,67 |
| 23 Kalimantan Timur | 736.465 | 982.146 | 1.718.611 | 42,85 |
| 23 Kalimantan Utara | 742.834 | 811.876 | 1.554.710 | 47,78 |
| 25 Sulawesi Utara | 612.972 | 598.708 | 1.211.680 | 50,59 |
| 26 Sulawesi Tengah | 512.309 | 539.396 | 1.051.706 | 48,71 |
| 27 Sulawesi Selatan | 533.482 | 570.615 | 1.104.097 | 48,32 |
| 28 Sulawesi Tenggara | 509.723 | 560.770 | 1.070.493 | 47,62 |
| 29 Gorontalo | 529.729 | 616.061 | 1.145.790 | 46,23 |
| 30 Sulawesi Barat | 453.031 | 439.349 | 892.380 | 50,77 |
| 31 Maluku | 536.326 | 576.419 | 1.112.746 | 48,20 |
| 32 Maluku Utara | 556.903 | 572.438 | 1.129.341 | 49,31 |
| 33 Papua Barat | 698.303 | 749.178 | 1.447.481 | 48,24 |
| 34 Papua | 792.781 | 575.698 | 1.368.479 | 57,93 |
| Indonesia | 622.845 | 641.744 | 1.264.590 | 49,25 |

Sumber: Susenas, BPS

Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebulan paling besar dibanding provinsi lain yaitu Rp. 2.336.429,-. Provinsi dengan rata-rata pengeluaran terbesar selanjutnya adalah Kepulauan Riau (Rp. 1.855.296,-) dan Kalimantan Timur (Rp. 1.718.611,-). Di sisi lain, provinsi dengan rata-rata pengeluaran terendah yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar Rp. 840.358,- per kapita sebulan atau hanya sekitar sepertiga dari pengeluaran penduduk DKI Jakarta. Secara rinci pengeluarn per kapita sebulan menurut seluruh provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.2.



Gambar 3.3. Pangsa Pengeluaran Menurut Provinsi, Maret 2021

Gambar 3.3 menyajikan pangsa pengeluaran makanan dan bukan makanan setiap provinsi. Meskipun nilai rata-rata pengeluaran di suatu provinsi tergolong besar, belum tentu pangsa pengeluaran pangannya juga besar, demikian pula sebaliknya. Dari seluruh provinsi di Indonesia, DKI Jakarta yang memiliki pangsa pengeluaran makanan terkecil yaitu sebesar 39,54% walaupun nilai pengeluaran per kapitanya paling besar dibandingkan provinsi lain. Sebaliknya Papua memiliki pangsa pengeluaran makanan terbesar yaitu 57,94%.

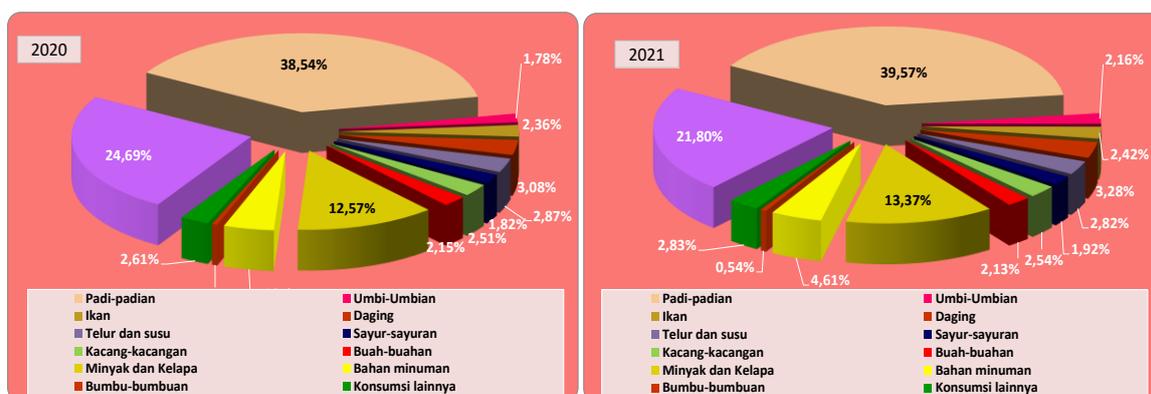
3.2. Perkembangan Konsumsi Kalori dan Protein Masyarakat Indonesia

Tabel. 3.2. Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan, Tahun 2019 dan 2020

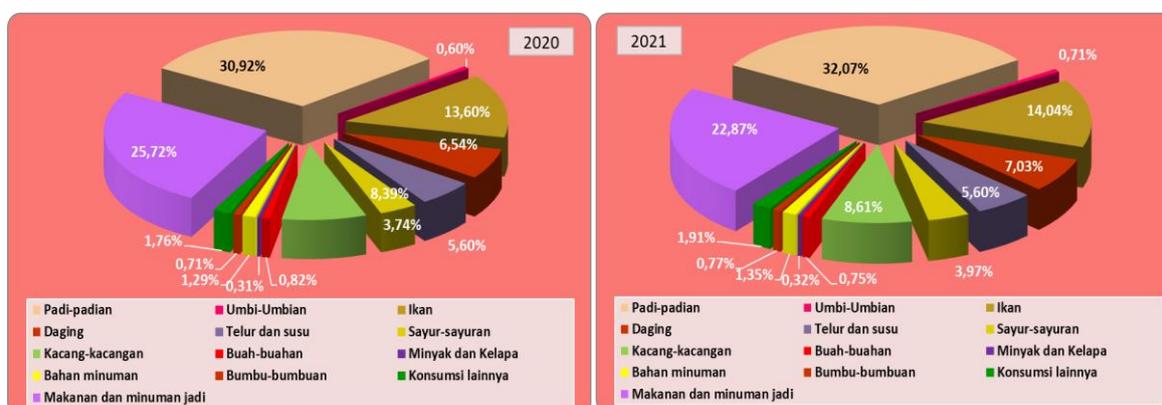
| No. | Kelompok Barang | Kalori (kkal/kapita/hari) | | | Protein (gram/kapita/hari) | | |
|-----|--------------------------|---------------------------|-----------------|--------------|----------------------------|--------------|-------------|
| | | 2020 | 2021 | Perubahan | 2020 | 2021 | Perubahan |
| 1 | Padi-padian | 814,05 | 848,14 | 34,09 | 19,16 | 19,97 | 0,81 |
| 2 | Umbi-Umbian | 37,56 | 46,34 | 8,78 | 0,37 | 0,44 | 0,07 |
| 3 | Ikan | 49,89 | 51,84 | 1,95 | 8,43 | 8,74 | 0,31 |
| 4 | Daging | 65,03 | 70,27 | 5,24 | 4,05 | 4,38 | 0,33 |
| 5 | Telur dan susu | 60,62 | 60,50 | -0,12 | 3,47 | 3,49 | 0,02 |
| 6 | Sayur-sayuran | 38,51 | 41,23 | 2,72 | 2,32 | 2,47 | 0,15 |
| 7 | Kacang-kacangan | 52,98 | 54,43 | 1,45 | 5,20 | 5,36 | 0,16 |
| 8 | Buah-buahan | 45,37 | 45,75 | 0,38 | 0,51 | 0,47 | -0,04 |
| 9 | Minyak dan Kelapa | 265,49 | 286,49 | 21,00 | 0,19 | 0,20 | 0,01 |
| 10 | Bahan minuman | 95,47 | 98,74 | 3,27 | 0,80 | 0,84 | 0,04 |
| 11 | Bumbu-bumbuan | 10,46 | 11,56 | 1,10 | 0,44 | 0,48 | 0,04 |
| 12 | Konsumsi lainnya | 55,20 | 60,68 | 5,48 | 1,09 | 1,19 | 0,10 |
| 13 | Makanan dan minuman jadi | 521,43 | 467,23 | -54,20 | 15,94 | 14,24 | -1,70 |
| | Jumlah | 2.112,06 | 2.143,21 | 31,15 | 61,98 | 62,28 | 0,30 |

Sumber: SUSENAS, BPS

Konsumsi kalori dan protein per kapita per hari penduduk Indonesia tahun 2021 berdasarkan data SUSENAS meningkat dibandingkan tahun 2020. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebesar 2.112,06 kkal naik sebesar 31,15 kkal menjadi 2.143,21 kkal di tahun 2021. Sementara konsumsi protein naik 0,3 gram menjadi 62,28 gram di tahun 2021. Menurut kelompok barang, penurunan konsumsi kalori terjadi pada kelompok makanan dan minuman jadi turun sebesar 54,20 kkal menjadi 467,23 kkal/kapita/hari di tahun 2021 dan konsumsi telur dan susu turun 0,12 kkal/kapita/hari menjadi 60,50 kkal. Konsumsi kalori dari padi-padian mengalami kenaikan tertinggi sebesar 34,09 kkal/kapita/hari menjadi 848,14 kkal/kapita/hari di tahun 2021 (Tabel 3.2). Sementara penurunan konsumsi protein adalah pada kelompok makanan jadi yaitu turun 1,70 gram/kapita/hari menjadi 14,24 gram/kapita/hari di tahun 2021 dan buah-buahan turun menjadi 0,47 gram/kapita/hari di tahun 2021.



Gambar 3.3. Persentase Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia, Tahun 2020 dan 2021



Gambar 3.4. Persentase Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Tahun 2020 dan 2021

Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 39,57% pada tahun 2021, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman lain sebesar 21,80%. Demikian pula, sumber protein pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia berasal dari kelompok padi-padian yang mencapai 32,07% pada tahun 2021 dan disusul dari kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 22,87% (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).

Tahun 2020 terjadi kenaikan share konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari 38,54% menjadi 39,57% di tahun 2020. Sebaliknya share makanan minuman jadi terhadap konsumsi kalori menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara share konsumsi ikan dan daging terhadap total konsumsi protein meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4)

BAB IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN UBI KAYU

Ubi kayu, ketela pohon atau singkong (*Manihot Utilissima*) adalah tumbuhan berkayu tahunan tropika dan subtropika yang umbinya dikenal luas sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat cocok sebagai media tanam untuk tanaman ubi kayu. Sebagai bahan makanan, ubi kayu merupakan komoditas pangan tradisional yang dapat dijadikan sebagai sumber karbohidrat, dan melalui diversifikasi konsumsi dapat dimanfaatkan sebagai substitusi atau pengganti beras. Meskipun demikian masih banyak kendala yang dihadapi dalam merubah pola konsumsi masyarakat yang sudah terbentuk selama ini. Adapun produk olahan ubi kayu yang dihasilkan di Indonesia seperti tapioka, industri makanan ringan berupa kripik, industri olahan makanan tradisional berupa getuk, bahan baku bio ethanol, pellet, onggok dan gaplek. Tepung tapioka dapat digunakan untuk menggantikan tepung gandum.

Selain sebagai bahan pangan sumber karbohidrat, ubi kayu dapat juga digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Oleh karena itu pengembangan ubi kayu sangat penting artinya di dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat nonberas, diversifikasi/penganekaragaman konsumsi pangan lokal, pengembangan industri pengolahan hasil dan argo-industri dan sebagai sumber devisa melalui ekspor serta upaya mendukung peningkatan ketahanan pangan dan kemandirian pangan.

Ubi kayu memiliki nilai gizi yang cukup baik dan sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh. Sebagai bahan pangan terutama sumber karbohidrat, ubi kayu juga mengandung air sekitar 60%, pati 25%-35%, serta protein, mineral, serat, kalsium, dan fisfat. Ubi kayu merupakan sumber energi yang lebih tinggi dibandingkan padi, jagung, ubi jalar dan sorgum.

4.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Ubi Kayu dalam Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi ubi kayu di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2021 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan sebesar 3,86%. Selama periode tahun 2010 – 2021, konsumsi ubi kayu terbesar terjadi pada tahun 2017 mencapai 6,355 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2014 hanya sebesar 3,441 kg/kapita/tahun. Kenaikan konsumsi pada tahun 2017 diperkirakan karena adanya perubahan paket komoditas yang disurvei pada tahun tersebut termasuk perubahan jumlah sampel rumah tangga yang disurvei. Peningkatan konsumsi ubi kayu dalam rumah tangga

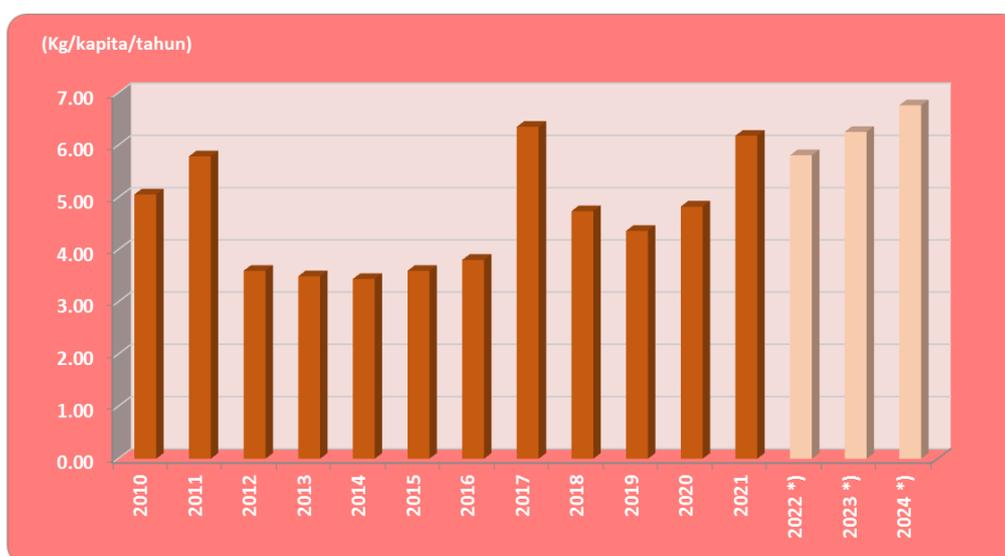
kembali terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 6,183 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2022 konsumsi ubi kayu diprediksi menurun sebesar 6,05% dibandingkan tahun 2021 menjadi sebesar 5,809 kg/kapita/tahun. Namun pada tahun 2023 konsumsi ubi kayu kembali naik 7,72% menjadi 6,257 kg/kapita/tahun begitu pula tahun 2024 naik sebesar 8,15% atau 6,767 kg/kapita/tahun. Perilaku masyarakat beberapa tahun terakhir ini yang banyak menjadikan ubi kayu sebagai bahan substitusi pengganti nasi diperkirakan menjadi faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah konsumsi ubi kayu mulai dari tahun 2017. Perkembangan konsumsi ubi kayu per kapita tahun 2010 - 2021 serta prediksinya tahun 2022 – 2024 disajikan pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1.

Tabel 4.1. Perkembangan Konsumsi dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2021 Serta Prediksi Tahun 2022-2024

| Tahun | Konsumsi | | Pertumbuhan (%) |
|------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | (Kg/Kap/Minggu) | (Kg/Kap/Tahun) | |
| 2010 | 0,097 | 5,058 | -8,49 |
| 2011 | 0,111 | 5,788 | 14,43 |
| 2012 | 0,069 | 3,598 | -37,84 |
| 2013 | 0,067 | 3,494 | -2,90 |
| 2014 | 0,066 | 3,441 | -1,49 |
| 2015 | 0,069 | 3,598 | 4,55 |
| 2016 | 0,073 | 3,806 | 5,80 |
| 2017 | 0,122 | 6,355 | 66,95 |
| 2018 | 0,091 | 4,739 | -25,43 |
| 2019 | 0,084 | 4,363 | -7,93 |
| 2020 | 0,093 | 4,827 | 10,63 |
| 2021 | 0,119 | 6,183 | 28,10 |
| Rata-rata | 0,088 | 4,604 | 3,86 |
| 2022 *) | 0,111 | 5,809 | -6,05 |
| 2023 *) | 0,120 | 6,257 | 7,72 |
| 2024 *) | 0,130 | 6,767 | 8,15 |

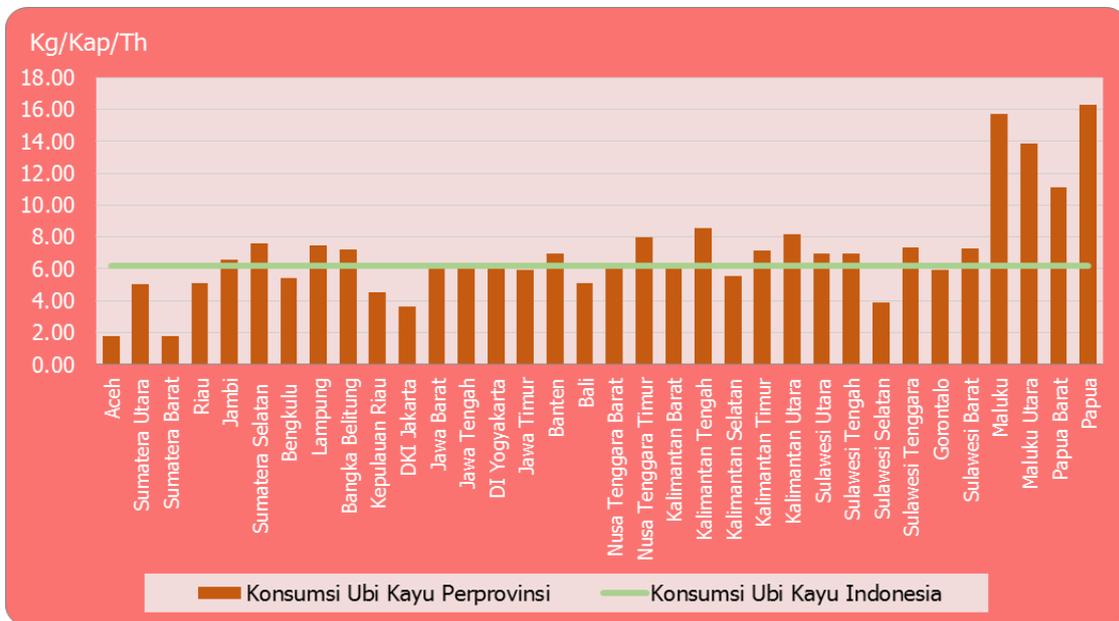
Sumber : SUSENAS bulan Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin



Gambar 4.1. Perkembangan Konsumsi Ubi Kayu per Kapita per tahun di Indonesia, 2010-2021 Dan Prediksi 2022-2024

Jika diurutkan tingkat konsumsi per provinsi tahun 2021, maka Provinsi Papua adalah provinsi dengan tingkat konsumsi ubi kayu terbanyak yaitu sebesar 16,305 kg/kap/tahun. Selanjutnya adalah Maluku dengan tingkat konsumsi 15,721 kg/kap/tahun, Maluku Utara 13,848 kg/kap/tahun, Papua Barat 11,118 kg/kap/tahun, Kalimantan Tengah 8,566 kg/kap/tahun dan Kalimantan Utara 8,157 kg/kap/tahun. Provinsi yang berada di Indonesia bagian timur termasuk provinsi dengan tingkat konsumsi ubi kayu tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia bagian timur menggunakan ubi kayu sebagai pengganti makanan pokok atau beras. Namun Provinsi Sumatera Barat, Aceh, DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan memiliki nilai konsumsi ubi kayu relatif rendah masing-masing sebesar 1,791 kg/kap/tahun; 1,796 kg/kap/tahun; 3,646 kg/kap/tahun dan 3,872 kg/kap/tahun. Provinsi lainnya memiliki tingkat konsumsi ubi kayu berkisar 4,522 kg/kap/tahun sampai dengan 7,994 kg/kap/tahun. Tingkat konsumsi ubi kayu per provinsi tahun 2019 sampai 2021 dapat dilihat pada Gambar 4.2 dan Table 4.2.



Gambar 4.2. Tingkat Konsumsi Ubi Kayu per provinsi Tahun 2021

Tabel 4.2. Tingkat Konsumsi Ubi Kayu per provinsi Tahun 2019-2021

| No | Provinsi | Kg/Kap/Tahun | | |
|------------------|---------------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Aceh | 1,387 | 1,501 | 1,796 |
| 2 | Sumatera Utara | 4,608 | 4,778 | 5,067 |
| 3 | Sumatera Barat | 1,441 | 1,257 | 1,791 |
| 4 | Riau | 3,902 | 4,463 | 5,100 |
| 5 | Jambi | 4,431 | 4,555 | 6,572 |
| 6 | Sumatera Selatan | 4,858 | 5,119 | 7,570 |
| 7 | Bengkulu | 3,635 | 3,756 | 5,415 |
| 8 | Lampung | 4,754 | 5,006 | 7,499 |
| 9 | Bangka Belitung | 4,475 | 5,804 | 7,226 |
| 10 | Kepulauan Riau | 4,023 | 3,285 | 4,522 |
| 11 | DKI Jakarta | 2,781 | 3,440 | 3,646 |
| 12 | Jawa Barat | 4,584 | 4,961 | 6,264 |
| 13 | Jawa Tengah | 3,727 | 4,476 | 6,372 |
| 14 | DI Yogyakarta | 3,675 | 4,088 | 6,219 |
| 15 | Jawa Timur | 3,773 | 4,724 | 5,936 |
| 16 | Banten | 5,303 | 6,038 | 6,937 |
| 17 | Bali | 3,045 | 2,465 | 5,090 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | 3,193 | 4,376 | 6,138 |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 5,708 | 5,343 | 7,994 |
| 20 | Kalimantan Barat | 5,597 | 5,781 | 6,093 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 5,257 | 6,972 | 8,566 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 2,850 | 3,714 | 5,567 |
| 23 | Kalimantan Timur | 4,743 | 5,718 | 7,159 |
| 24 | Kalimantan Utara | 7,230 | 6,565 | 8,157 |
| 25 | Sulawesi Utara | 5,688 | 5,191 | 6,966 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 5,457 | 6,442 | 6,983 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 2,709 | 2,820 | 3,872 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 5,637 | 4,299 | 7,326 |
| 29 | Gorontalo | 4,993 | 4,233 | 5,959 |
| 30 | Sulawesi Barat | 4,357 | 5,290 | 7,307 |
| 31 | Maluku | 11,198 | 11,473 | 15,721 |
| 32 | Maluku Utara | 12,434 | 12,273 | 13,848 |
| 33 | Papua Barat | 8,851 | 9,513 | 11,118 |
| 34 | Papua | 17,180 | 16,444 | 16,305 |
| Indonesia | | 4,363 | 4,827 | 6,183 |

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi ubi kayu bagi penduduk Indonesia tahun 2017-2021 menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2017 pengeluaran nominal penduduk Indonesia sebesar Rp 18.455,-/kapita dan naik menjadi Rp 25.526,-/kapita tahun 2021. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran riil untuk konsumsi ubi kayu tahun 2021 yaitu sebesar Rp 23.557,-/kapita. Tahun dasar IHK tahun 2020 dan 2021 menggunakan tahun dasar 2018=100 yang berbeda dengan tahun-tahun

sebelumnya. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi ubi kayu nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017-2021 secara rinci tersaji pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Ubi Kayu, 2017-2021

| No. | Ubi Kayu | Tahun | | | | |
|-----|---------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Pengeluaran Nominal (Rp/kapita) | 18.455 | 16.158 | 16.798 | 19.894 | 25.526 |
| 2 | IHK *) | 128,49 | 136,36 | 136,81 | 105,57 | 108,36 |
| 3 | Pengeluaran Riil (Rp/kapita) | 14.363 | 11.850 | 12.279 | 18.845 | 23.557 |

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2020-2021 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2017-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100

4.2. Perkembangan Penyediaan dan Penggunaan Ubi Kayu Di Indonesia

Penyediaan total ubi kayu Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Ketersediaan data produksi ubi kayu tahun 2019 merupakan angka harmonisasi Kementan dengan BPS sedangkan produksi tahun 2020 dan 2021 berdasarkan angka yang dilaporkan provinsi melalui aplikasi PDPS. Produksi ubi kayu di Indonesia pada tahun 2021 menurun dibandingkan tahun 2019 dan 2020 yaitu dari 16,3 juta ton produksi ubi kayu di tahun 2020 menjadi 15,7 juta ton di 2021 atau menurun sebesar 3,32%. Data ekspor dan impor bersumber dari data BPS dan tersedia sampai dengan tahun 2021. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor ubi kayu dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Cakupan Kode HS Ubi Kayu yang digunakan untuk Data Ekspor Impor

| Kode HS | Deskripsi |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------|
| 07141091 | Ubi kayu beku |
| 07141099 | Ubi kayu selain diiris dalam bentuk pellet, segar, dingin, beku atau dikeringkan |
| 07141011 | Ubi kayu diiris dalam bentuk pellet, kepingan dikeringkan |
| 07141019 | Ubi kayu dalam bentuk pellet lain-lain |
| 11062010 | Tepung, tepung kasar dari ubi kayu |
| 11081400 | Pati ubi kayu |

Tabel 4.5. Penyediaan dan Penggunaan Ubi Kayu, 2019-2021

| No. | Uraian | 2019 | 2020 | 2021 |
|-----------|---------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| A. | PENYEDIAAN UBI KAYU (Ton) | 16.686.271 | 16.326.567 | 15.487.912 |
| 1 | Produksi | 16.350.370 | 16.271.023 | 15.730.969 |
| 2 | Impor | 348.112 | 150.974 | 48.511 |
| 3 | Ekspor | 12.211 | 95.430 | 291.568 |
| B. | PENGUNAAN UBI KAYU (Ton) | 13.136.914 | 13.023.921 | 12.836.727 |
| 1 | Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi) | 1.226.254 | 1.370.018 | 1.781.456 |
| 2 | Pakan | 333.725 | 326.531 | 309.758 |
| 3 | Industri Berbahan Baku Ubi Kayu | 7.125.038 | 6.971.444 | 6.613.338 |
| 4 | Horeka | 3.699.346 | 3.619.600 | 3.433.670 |
| 5 | Benih dan Tercecer | 752.551 | 736.328 | 698.505 |
| 6 | Penggunaan Lainnya | n.a | n.a | n.a |
| | Neraca (A-B) | 3.549.357 | 3.302.646 | 2.651.184 |
| | Keterangan | | | |
| | - Jumlah Penduduk (000 jiwa) | 266.912 | 270.204 | 273.581 |
| | - Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun | 4,59 | 5,07 | 6,51 |

Keterangan:

- a. Produksi ubi kayu tahun 2019 merupakan angka harmonisasi Kementan dan BPS, produksi tahun 2020 dan 2021 berdasarkan angka PDPS download per tanggal 9 Agustus 2022
- b. Benih dan kehilangan/tercecer sebesar 4,51% dari penyediaan merupakan angka konversi berdasarkan kajian tabel I/O tahun 2016
- c. Kebutuhan ubi kayu terdiri dari: (1) Konsumsi langsung rumah tangga 6,51 kg/kap/th (Susenas 2021), (2) Kebutuhan pakan sebesar 2% dari penyediaan, (3) Kebutuhan industri berbahan baku ubi kayu, (4) Horeka, dan (5) Penggunaan lainnya
- d. Angka konversi industri berbahan baku ubi kayu, dan horeka berdasarkan kajian tabel I/O tahun
- e. Jumlah penduduk tahun 2019 merupakan data SUPAS 2015, jumlah penduduk tahun 2020-2021 menggunakan SP 2020
- f. Tingkat konsumsi merupakan penjumlahan konsumsi ubi kayu dan gaplek

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat dilihat perkembangan volume ekspor ubi kayu di Indonesia periode 2019-2021 meningkat cukup besar terutama ditahun 2021. Tahun 2019 Indonesia mengekspor ubi kayu sebesar 12,21 ribu ton dan meningkat di tahun 2020 menjadi 95,43 ribu ton. Kemudian di tahun 2021 ekspor ubi kayu meningkat lebih 200% dari tahun 2019 menjadi sebesar 291,57 ribu ton. Volume impor ubi kayu tahun 2019 dan 2020 lebih besar dibandingkan dengan volume ekspornya namun pada tahun 2021 realisasi impor ubi kayu menurun hingga volumenya jauh di bawah volume ekspor pada tahun tersebut. Penurunan volume impor pada tahun 2021 mencapai 67,87% dibandingkan tahun 2020 yaitu dari 150,97 ribu ton turun menjadi 48,51 ribu ton. Penyediaan total ubi kayu di Indonesia dominan dipasok dari produksi dalam negeri, impor yang di lakukan cenderung kecil setiap tahunnya.

Penyediaan ubi kayu tahun 2019 dan 2020 yaitu sebesar 16,7 juta ton tahun 2019 dan 16,3 juta ton tahun 2020. Pada tahun berikutnya, yakni tahun 2021 terjadi penurunan total penyediaan ubi kayu yang disebabkan menurunnya produksi sementara volume ubi kayu yang diekspor meningkat. Penurunan penyediaan sebesar 5,14% dibandingkan tahun

sebelumnya menjadi 15,5 juta ton dengan volume impor 48,5 ribu ton dan volume ekspor 291,6 ribu ton.

Komponen utama dan neraca komoditas dari sisi kebutuhan ubi kayu di Indonesia adalah untuk konsumsi langsung, pakan, industri berbahan baku ubi kayu, horeka dan penggunaan lainnya. Penggunaan ubi kayu untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi ubi kayu per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Besaran konsumsi yang digunakan merupakan penjumlahan konsumsi ubi kayu dan gaplek. Dengan jumlah penduduk sebesar 273,6 juta jiwa dengan konsumsi ubi kayu dan gaplek sebesar 6,51 kg/kap/tahun, maka besarnya penggunaan konsumsi langsung ubi kayu dalam rumah tangga pada tahun 2021 adalah sebesar 1,78 juta ton. Angka ini naik dibandingkan konsumsi langsung tahun 2020 yaitu 1,37 juta ton. Penggunaan ubi kayu sebagai pakan sebesar 2% dari penyediaan ubi kayu itu sendiri. Pada tahun 2021 penggunaan ubi kayu untuk pakan ini adalah sebesar 309,8 ribu ton, menurun dibandingkan tahun 2020.

Penggunaan untuk industri berbahan baku ubi kayu diperoleh dari angka konversi industri makanan dan minuman ditambah angka konversi industri non makanan berdasarkan kajian tabel Input Output tahun 2016 dikalikan dengan total penyediaan ubi kayu. Pada 2021 penggunaan untuk industri berbahan baku ubi kayu menurun dibandingkan tahun 2020, dimana tahun 2020 sebesar 6,97 juta ton dan tahun 2021 menjadi 6,61 juta ton. Namun angka ini belum termasuk penggunaan untuk industri rumah tangga, hanya untuk industri skala menengah keatas. Selanjutnya angka penggunaan untuk horeka yaitu sebesar 22,17% dari penyediaan. Tahun 2021 penggunaan untuk horeka sebesar 3,43 ribu ton menurun dibandingkan tahun 2020 sebesar 3,62 ribu ton.

Komponen penggunaan selanjutnya adalah benih dan tercecer berdasarkan kajian tabel I/O tahun 2016 yaitu sebesar 4,51% dari penyediaan. Tahun 2019, banyaknya ubi kayu untuk benih dan tercecer sebesar 752,6 ribu ton dan tahun 2020 menjadi 736,3 ribu ton kemudian semakin menurun di tahun 2021 menjadi 698,5 ribu ton.

Dari total penyediaan dan penggunaan tersebut dapat diketahui neraca ubi kayu pada periode 2019-2021. Tahun 2019 neraca ubi kayu Indonesia sebesar 3,55 juta ton dan ditahun 2020 menjadi 3,30 juta ton selanjutnya pada tahun 2021 menurun menjadi 2,65 juta ton. Surplus neraca tersebut diperkirakan untuk penggunaan lainnya diantaranya industri rumah tangga berbahan baku ubi kayu.

BAB V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN KACANG TANAH

Kacang tanah adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang merupakan sumber protein nabati, meskipun demikian popularitas kacang tanah tidak setinggi kacang kedelai sebagai sumber protein nabati. Kacang tanah pada umumnya dikonsumsi langsung oleh masyarakat dengan cara diolah menjadi kacang goreng, kacang rebus, dan makanan ringan lainnya. Namun dengan semakin berkembangnya industri makanan, pemanfaatan kacang tanah sebagai salah satu bahan baku dalam industri makanan olahan juga meningkat. Selain dapat diolah menjadi berbagai makanan olahan, kacang tanah pun dapat menghasilkan minyak nabati yang bernilai ekonomi tinggi

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari mengkonsumsi kacang tanah, diantaranya adalah kandungan asam lemak tak jenuh dalam kacang tanah baik untuk mengendalikan kadar kolesterol dalam darah, yang pada akhirnya dapat menurunkan risiko penyakit jantung dan stroke. Selain itu kandungan serat makanan dalam kacang tanah dapat melancarkan pencernaan.

Produksi kacang tanah nasional selama tahun 2018-2021 cenderung menurun dengan rata-rata penurunan sebesar 4,41%. Meskipun dari sisi impor kacang tanah juga menurun dengan rata-rata penurunan sebesar 4,08% pada periode yang sama, akan tetapi kontribusi impor terhadap penyediaan kacang tanah dalam negeri masih tinggi yaitu pada kisaran 40% dari total penyediaan dalam negeri. Produksi kacang tanah dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan kacang tanah dalam negeri, terutama kebutuhan dari sektor industri. Rendahnya produksi kacang tanah nasional antara lain disebabkan oleh tidak tersedianya lahan yang cukup luas untuk memproduksi kacang tanah, luas panen tidak mencukupi guna memproduksi kacang tanah sesuai kebutuhan nasional, prioritas pengembangan kacang tanah dinilai rendah, dan belum dianggap sebagai komoditas pangan strategis (Sumarno, 2015).

6.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Kacang Tanah dalam Rumah Tangga di Indonesia

Data konsumsi kacang tanah dalam Susenas adalah dalam wujud segar kacang tanah dengan kulit dan kacang tanah tanpa kulit/lepas kulit. Tahun 2015 – 2020 kacang tanah dengan kulit dihilangkan dari cakupan konsumsi kacang tanah di SUSENAS, kecuali

tahun 2017 sempat dimunculkan kembali. Dalam tulisan ini yang dianalisis adalah konsumsi rumah tangga untuk wujud kacang tanah tanpa kulit.

Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2021 cenderung menurun. Rata-rata konsumsi kacang tanah tanpa kulit tahun 2010-2021 adalah sebesar 0,279 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi setiap tahun sebesar -1,17%. Prediksi konsumsi kacang tanah tanpa kulit tahun 2022 diperkirakan sebesar 0,313 kg/kapita, meningkat dibandingkan konsumsi tahun 2021 yang sebesar 0,308 kg/kapita. Pada tahun 2023 dan 2024 konsumsi kacang tanah tanpa kulit diprediksi meningkat juga menjadi 0,328 kg/kapita dan 0,346 kg/kapita. Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit tahun 2010-2021 serta prediksi tahun 2022 – 2024 disajikan pada Tabel 6.1 dan Gambar 6.1.

Tabel 6.1. Perkembangan Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 -2021 serta Prediksi 2022- 2024

| Tahun | Konsumsi | | Pertumbuhan (%) |
|------------------|--------------------|-------------------|-----------------|
| | (Kg/kapita/minggu) | (Kg/kapita/tahun) | |
| 2010 | 0,008 | 0,417 | |
| 2011 | 0,005 | 0,261 | -37,50 |
| 2012 | 0,004 | 0,209 | -20,00 |
| 2013 | 0,004 | 0,209 | 0,00 |
| 2014 | 0,004 | 0,209 | 0,00 |
| 2015 | 0,005 | 0,261 | 25,00 |
| 2016 | 0,006 | 0,313 | 20,00 |
| 2017 | 0,006 | 0,292 | -6,67 |
| 2018 | 0,005 | 0,282 | -3,57 |
| 2019 | 0,006 | 0,308 | 9,26 |
| 2020 | 0,006 | 0,287 | -6,78 |
| 2021 | 0,006 | 0,308 | 7,35 |
| Rata-rata | 0,005 | 0,279 | -1,17 |
| 2022*) | 0,006 | 0,313 | 1,72 |
| 2023*) | 0,006 | 0,328 | 4,80 |
| 2024*) | 0,007 | 0,346 | 5,30 |

Sumber : BPS Susenas, diolah Pusdatin

*) hasil prediksi Pusdatin



Gambar 6.1. Perkembangan Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2012 – 2024

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi kacang tanah oleh rumah tangga tahun 2017-2021 menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Pada tahun 2017-2018 pengeluaran nominal untuk konsumsi kacang tanah meningkat yaitu sebesar Rp 5.615/kapita pada tahun 2017, menjadi sebesar Rp 6.038/kapita pada tahun 2018. Tahun berikutnya menurun menjadi Rp 5.965/kapita, kembali meningkat di tahun 2020, dan tahun 2021 menjadi Rp 7.020/kapita.

Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi kacang tanah secara riil juga cenderung berfluktuasi selama periode tahun 2017-2019. Pada tahun 2017-2018 pengeluaran riil untuk konsumsi kacang tanah meningkat, namun tahun 2019 mengalami sedikit penurunan. Pengeluaran riil tertinggi untuk konsumsi kacang tanah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 4.544/kapita dan terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 4.267/kapita. Pada tahun 2020 pengeluaran riil untuk konsumsi kacang tanah adalah sebesar Rp 5.931/kapita, kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi Rp 6.478/kapita. Adanya perubahan tahun dasar yang digunakan pada IHK tahun 2020 menyebabkan pengeluaran riil untuk konsumsi kacang tanah tahun 2020-2021 tidak dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi kacang tanah dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017 – 2021 secara rinci tersaji pada Tabel 6.2.

Tabel 6.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit, 2017 – 2021

| No | Kelompok Barang | (Rp/Kapita) | | | | |
|----|---------------------|-------------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Pengeluaran Nominal | 5.615 | 6.038 | 5.965 | 6.262 | 7.020 |
| 2 | IHK*) | 131,60 | 132,89 | 134,03 | 105,57 | 108,36 |
| 3 | Pengeluaran Riil | 4.267 | 4.544 | 4.451 | 5.931 | 6.478 |

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK tahun 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012

*) IHK tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018

6.2. Perkembangan Konsumsi Kacang Tanah per Provinsi.

Konsumsi kacang tanah tanpa kulit untuk masing-masing provinsi di Indonesia selama tahun 2019-2021 secara rinci terlihat pada Tabel 6.3. Rata-rata konsumsi kacang tanah tanpa kulit di Indonesia selama tahun 2019-2021 cenderung berfluktuasi. Rata-rata konsumsi tertinggi selama tahun 2019-2021 terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Konsumsi kacang tanah di Provinsi Nusa Tenggara Barat cenderung meningkat selama tahun 2019-2021, dengan konsumsi pada tahun 2019 sebesar 0,774 kg/kapita dan terus meningkat menjadi 0,892 kg/kapita pada tahun 2021. Konsumsi kacang tanah di tingkat rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Barat tertinggi dibandingkan provinsi lainnya. Provinsi NTB merupakan produsen kacang tanah terbesar kelima pada tahun 2021 setelah Provinsi Jawa Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Produksi kacang tanah di Provinsi NTB yang merupakan produsen kacang tanah terbesar di luar Jawa, diperkirakan terserap untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di provinsi tersebut. Sementara itu penggunaan produksi kacang tanah yang berasal dari provinsi sentra produksi di wilayah Jawa diperkirakan terserap untuk kebutuhan industri, karena akses sarana transportasi yang lebih mudah dan lebih dekat dengan kawasan industri yang biasanya terpusat di wilayah Jawa.

Rata-rata konsumsi kacang tanah terendah tahun 2019 adalah sebesar 0,101 kg/kapita yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2020 konsumsi kacang tanah terendah terjadi di Provinsi Bengkulu yaitu sebesar 0,094 kg/kapita, sedangkan pada tahun 2021 konsumsi kacang tanah terendah terjadi di Provinsi Sumatera Barat dengan konsumsi sebesar 0,111 kg/kapita.

Gambar 6.2. menunjukkan perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit per provinsi di Indonesia pada tahun 2021. Pada tahun 2021 rata-rata konsumsi nasional kacang tanah tanpa kulit sebesar 0,308 kg/kapita. Rata-rata konsumsi kacang tanah di sebagian

besar provinsi di Indonesia pada tahun 2021 lebih rendah dari konsumsi nasional pada tahun yang sama. Meskipun demikian terdapat beberapa provinsi dengan konsumsi kacang tanah di atas rata-rata konsumsi kacang tanah nasional pada tahun 2021, antara lain adalah Provinsi Kepulauan Riau, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit pada tahun 2021 di seluruh provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 6.2.

Tabel 6.3. Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit menurut Provinsi di Indonesia, 2019-2021

| No | Provinsi | Kg/ kapita/ tahun | | |
|----|---------------------------|-------------------|--------------|--------------|
| | | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Aceh | 0,152 | 0,188 | 0,290 |
| 2 | Sumatera Utara | 0,325 | 0,288 | 0,254 |
| 3 | Sumatera Barat | 0,115 | 0,125 | 0,111 |
| 4 | Riau | 0,270 | 0,290 | 0,280 |
| 5 | Jambi | 0,134 | 0,177 | 0,234 |
| 6 | Sumatera Selatan | 0,101 | 0,132 | 0,170 |
| 7 | Bengkulu | 0,118 | 0,094 | 0,170 |
| 8 | Lampung | 0,160 | 0,223 | 0,254 |
| 9 | Kepulauan Bangka Belitung | 0,107 | 0,099 | 0,156 |
| 10 | Kepulauan Riau | 0,353 | 0,170 | 0,365 |
| 11 | DKI Jakarta | 0,306 | 0,270 | 0,267 |
| 12 | Jawa Barat | 0,339 | 0,280 | 0,263 |
| 13 | Jawa Tengah | 0,212 | 0,194 | 0,172 |
| 14 | DI Yogyakarta | 0,363 | 0,546 | 0,296 |
| 15 | Jawa Timur | 0,395 | 0,409 | 0,439 |
| 16 | Banten | 0,237 | 0,179 | 0,191 |
| 17 | Bali | 0,548 | 0,513 | 0,578 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | 0,774 | 0,775 | 0,892 |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 0,300 | 0,265 | 0,526 |
| 20 | Kalimantan Barat | 0,200 | 0,181 | 0,202 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 0,181 | 0,147 | 0,254 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 0,202 | 0,184 | 0,293 |
| 23 | Kalimantan Timur | 0,253 | 0,337 | 0,243 |
| 24 | Kalimantan Utara | 0,252 | 0,204 | 0,247 |
| 25 | Sulawesi Utara | 0,208 | 0,201 | 0,258 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 0,342 | 0,235 | 0,317 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 0,656 | 0,543 | 0,666 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 0,269 | 0,187 | 0,243 |
| 29 | Gorontalo | 0,347 | 0,280 | 0,466 |
| 30 | Sulawesi Barat | 0,304 | 0,342 | 0,365 |
| 31 | Maluku | 0,243 | 0,245 | 0,340 |
| 32 | Maluku Utara | 0,209 | 0,204 | 0,320 |
| 33 | Papua Barat | 0,434 | 0,319 | 0,334 |
| 34 | Papua | 0,326 | 0,453 | 0,450 |
| | Indonesia | 0,308 | 0,287 | 0,308 |

Sumber : Susenas BPS, diolah Pusdatin



Gambar 6.2. Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit menurut Provinsi di Indonesia, 2021

6.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kacang Tanah

Penyediaan total kacang tanah Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor dikurangi ekspor. Data dan informasi pendukung bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data ekspor, impor, konsumsi, dan hasil pengolahan Tabel I-O BPS tahun 2016.

Data produksi kacang tanah tahun 2020-2021 berdasarkan angka perkiraan sangat sementara dari Direktorat Aneka Kacang dan Umbi Ditjen Tanaman Pangan, dan data produksi kacang tanah tahun 2022 merupakan angka sasaran Renstra Ditjen Tanaman Pangan 2020-2024. Pada tahun 2021 produksi dalam negeri menyumbang 58,34% dari total penyediaan kacang tanah dalam negeri, angka ini sedikit menurun dibandingkan kontribusi tahun 2020 yang sebesar 58,36%.

Cakupan kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor kacang tanah adalah kode HS kacang tanah wujud segar yang terdiri dari 12023000 (kacang tanah benih), 12024100 (kacang tanah berkulit), dan 12024200 (kacang tanah dikuliti, pecah maupun tidak). Volume ekspor kacang tanah Indonesia tahun 2021 menurun menjadi 2.457 ton dibandingkan ekspor tahun 2020 yang sebesar 2.615 ton, dan ekspor kacang tanah terus menurun menjadi 2.340 ton pada tahun 2022. Sementara itu impor kacang tanah Indonesia tahun 2021 juga menurun menjadi 287.095 ton jika dibandingkan impor tahun 2020 yang sebesar 299.277 ton, namun impor kacang tanah meningkat kembali di tahun 2022 menjadi 340.655 ton. Ekspor kacang tanah Indonesia sangat kecil dibandingkan impornya. Volume impor kacang tanah selama tahun 2020-2022 berada pada kisaran 287.000 sd 340.000 ton per tahun sementara volume ekspor kacang tanah hanya berada pada kisaran 2.000 ton

per tahun. Pada tahun 2021 sekitar 42,02% dari total penyediaan kacang tanah Indonesia berasal dari impor, sedikit meningkat dibandingkan kontribusi impor tahun 2020 yang sebesar 42,01% dari total penyediaan kacang tanah Indonesia. Pada tahun 2022 kontribusi impor terhadap total penyediaan kacang tanah Indonesia juga kembali meningkat dibandingkan tahun 2021 menjadi 42,14%. Penggunaan kacang tanah di Indonesia terutama untuk bahan makanan atau konsumsi langsung, benih/bibit, industri (makanan dan non makanan), penggunaan untuk horeka (hotel, restoran, dan catering), pakan, dan angka tercecer. Penggunaan kacang tanah untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut, konsumsi langsung ini hanya untuk konsumsi rumah tangga kacang tanah tanpa kulit. Penggunaan kacang tanah untuk benih, industri, horeka, pakan, dan tercecer dihitung dengan mengalikan angka konversi hasil pengolahan Tabel I-O tahun 2016 dengan total penyediaan kacang tanah dalam negeri.

Tingkat konsumsi per kapita kacang tanah tanpa kulit menggunakan data dari hasil perhitungan SUSENAS-BPS Triwulan I. Jika diasumsikan pada tahun 2021 kacang tanah dikonsumsi oleh seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 272,7 juta jiwa maka konsumsi langsung kacang tanah tahun 2021 adalah sebesar 83.949 ton. Konsumsi langsung kacang tanah tahun 2021 ini meningkat dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 77.491 ton dan pada tahun 2022 konsumsi langsung kacang tanah terus meningkat menjadi 84.901 ton.

Pada tahun 2021 penggunaan kacang tanah untuk benih dan tercecer sebesar 20.908 ton, menurun dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 21.802 ton. Namun pada tahun 2022 penggunaan untuk benih dan tercecer meningkat kembali menjadi 24.734 ton. Penggunaan kacang tanah untuk pakan tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun 2020 dan 2021 menjadi sebesar 2.102 ton. Penggunaan paling besar dari total penyediaan kacang tanah dalam negeri adalah penggunaan untuk industri makanan dan minuman, dengan proporsi 54,72% dari total penyediaan kacang tanah dalam negeri. Pada tahun 2022 penggunaan kacang tanah untuk industri makanan dan minuman meningkat dibandingkan tahun 2020 dan 2021 menjadi sebesar 442.310 ton. Sementara itu penggunaan kacang tanah untuk industri non makanan tahun 2022 juga mengalami peningkatan dibandingkan dua tahun sebelumnya, tahun 2020 penggunaan untuk industri non makanan sebesar 29.710 ton dan terus meningkat hingga menjadi 33.707 ton di tahun 2022.

Penggunaan kacang tanah untuk horeka (hotel, restoran, dan catering) tahun 2022 juga mengalami peningkatan dibandingkan dua tahun sebelumnya, tahun 2020 penggunaan untuk horeka sebesar 158.811 ton dan terus meningkat hingga menjadi 180.173 ton di tahun 2022. Penggunaan untuk jasa dan lainnya sekitar 0,99% dari total penyediaan dalam

negeri, pada tahun 2020 penggunaan untuk jasa dan lainnya sebesar 7.053 ton dan meningkat hingga menjadi 8.002 ton pada tahun 2022.

Neraca kacang tanah Indonesia selama periode tahun 2020 – 2022 menunjukkan adanya surplus kacang tanah. Surplus kacang tanah tersebut dapat diasumsikan ada di stok pedagang maupun industri dan penggunaan lainnya yang datanya belum tersedia. Adanya kecenderungan volume impor kacang tanah yang meningkat pada tahun 2022 menunjukkan bahwa permintaan kacang tanah di dalam negeri meningkat, baik itu penggunaan untuk konsumsi langsung, industri, maupun penggunaan lainnya. Secara umum kebutuhan kacang tanah tahun 2022 mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2020 dan 2021. Hal ini diperkirakan karena, pertumbuhan sektor ekonomi yang mulai membaik setelah pandemi Covid-19 sehingga industry mulai bertumbuh. Secara rinci penyediaan dan penggunaan kacang tanah di Indonesia tahun 2020 – 2022 dapat dilihat pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kacang Tanah di Indonesia, 2020-2022

| No. | Uraian | Tahun | | |
|-----------|----------------------------------------------------|----------------|----------------|----------------|
| | | 2020 | 2021*) | 2022 |
| A. | PENYEDIAAN KACANG TANAH (Ton) | 712.475 | 683.280 | 808.315 |
| 1 | Produksi | 415.812 | 398.642 | 470.000 |
| 2 | Impor | 299.277 | 287.095 | 340.655 |
| 3 | Ekspor | 2.615 | 2.457 | 2.340 |
| B | PENGUNAAN KACANG TANAH (Ton) | 686.585 | 668.085 | 775.929 |
| 1 | Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi) | 77.491 | 83.949 | 84.901 |
| 2 | Benih dan Tercecer (3,06% dari total penyediaan) | 21.802 | 20.908 | 24.734 |
| 3 | Pakan (0,26% dari total penyediaan) | 1.852 | 1.777 | 2.102 |
| 4 | Industri | 419.576 | 402.384 | 476.017 |
| | -Makanan dan Minuman (54,2% dari total penyediaan) | 389.866 | 373.891 | 442.310 |
| | -Non Makanan (4,17% dari total penyediaan) | 29.710 | 28.493 | 33.707 |
| 5 | Horeka (22,29% dari total penyediaan) | 158.811 | 152.303 | 180.173 |
| 6 | Jasa dan lainnya (0,99% dari total penyediaan) | 7.053 | 6.764 | 8.002 |
| C | Neraca (A-B) | 25.889 | 15.195 | 32.386 |
| | <u>Keterangan</u> | | | |
| | Jumlah penduduk (000 jiwa) | 270.204 | 272.683 | 275.774 |
| | Kenaikan jumlah penduduk (%) | 1,233 | 0,917 | 1,134 |
| | Tingkat konsumsi (kg/kapita/tahun) | 0,287 | 0,308 | 0,308 |

- Ket :
- Data produksi kacang tanah bersumber dari Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian
 - Data produksi tahun 2020 dan 2021 berdasarkan Angka Perkiraan Sangat Sementara dari Dit. Akabi Ditjen Tanaman Pangan
 - Data produksi 2022 merupakan angka Sasaran Renstra Ditjen Tanaman Pangan 2020-2024
 - Tingkat konsumsi menggunakan data Susenas BPS Maret
 - Data ekspor impor kacang tanah yang digunakan merupakan kode HS kacang tanah segar, kode HS yang dimaksud adalah 12023000, 12024100, dan 12024200
 - Angka konversi untuk penggunaan kacang tanah berdasarkan hasil pengolahan Tabel I-O tahun 2016, kecuali konsumsi langsung
 - Jumlah penduduk tahun 2020 menggunakan Sensus Penduduk 2020
 - Jumlah penduduk tahun 2021-2022 merupakan Proyeksi Interim 2020-2023 (kondisi pertengahan tahun/Juni)
 - Ekspor impor 2022 merupakan prediksi Pusdatin (Jan-Juli (ATAP) 2022 + Agustus-Desember 2021)

6.4 Konsumsi Domestik Kacang Tanah Beberapa Negara di Dunia

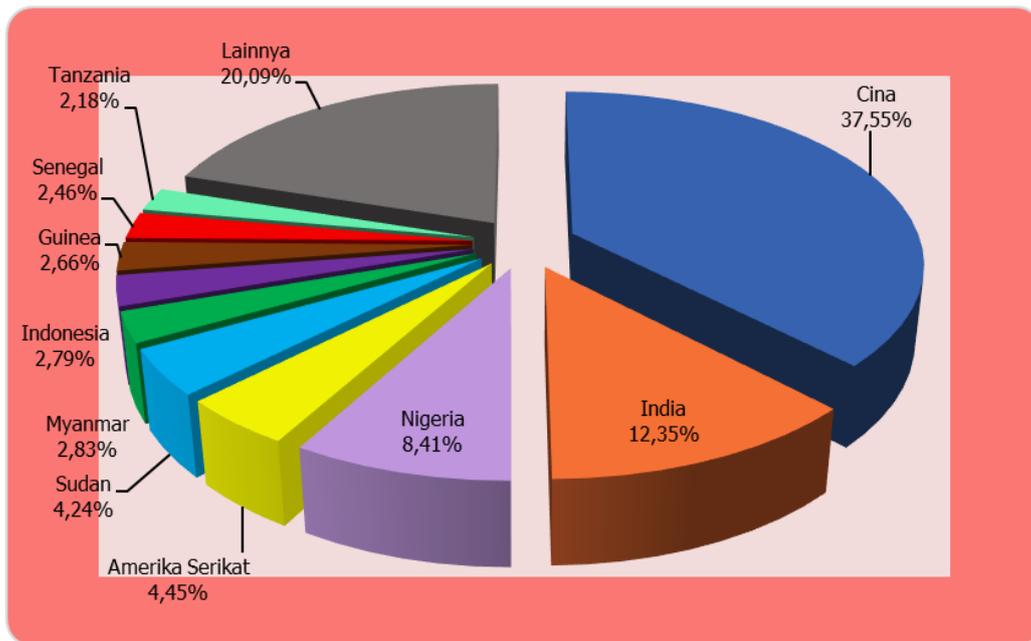
Berdasarkan data dari USDA, total konsumsi kacang tanah dunia selama tahun 2017-2021 terus meningkat. Pada tahun 2017 total konsumsi kacang tanah dunia sebesar 45,805 juta ton dan terus meningkat pada tahun berikutnya hingga menjadi 50,219 juta ton pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 Cina merupakan negara dengan konsumsi domestik kacang tanah tertinggi di dunia yaitu sebesar 18,858 juta ton atau 37,55% dari total konsumsi kacang tanah dunia tahun 2021. Konsumsi domestik kacang tanah tertinggi kedua adalah India dengan konsumsi kacang tanah tahun 2021 sebesar 6,2 juta ton atau 12,35% dari total konsumsi dunia, kemudian diikuti oleh Nigeria sebesar 4,225 juta ton atau 8,41% dari total konsumsi dunia. Amerika Serikat, Sudan, dan Myanmar berada di urutan berikutnya dengan konsumsi kacang tanah masing-masing sebesar 2,233 juta ton (4,45%), 2,128 juta ton (4,24%), dan 1,42 juta ton (2,83%). Indonesia berada di urutan ke-7 dengan konsumsi kacang tanah tahun 2021 sebesar 1,4 juta ton atau sebesar 2,79% dari total konsumsi dunia. Negara lainnya adalah Guinea, Senegal, dan Tanzania dengan konsumsi domestik kacang tanah tahun 2021 masing-masing kurang dari 2,7% dari total konsumsi dunia. Sepuluh negara-negara dengan konsumsi domestik kacang tanah terbesar di dunia tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel 6.5 dan Gambar 6.3.

Tabel 6.5. Negara dengan Konsumsi Domestik Kacang Tanah Terbesar di Dunia, 2017 – 2021

| No | Negara | Konsumsi Domestik (1000 MT) | | | | | Share 2021 (%) | Kumulatif (%) |
|----|--------------------|-----------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|----------------|---------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | | |
| 1 | Cina | 16.675 | 17.153 | 18.319 | 18.908 | 18.858 | 37,55 | 37,55 |
| 2 | India | 5.506 | 4.956 | 5.369 | 5.649 | 6.200 | 12,35 | 49,90 |
| 3 | Nigeria | 4.525 | 4.475 | 4.475 | 4.237 | 4.225 | 8,41 | 58,31 |
| 4 | Amerika Serikat | 2.150 | 2.136 | 1.939 | 2.273 | 2.233 | 4,45 | 62,76 |
| 5 | Sudan | 1.732 | 2.020 | 2.253 | 2.171 | 2.128 | 4,24 | 66,99 |
| 6 | Myanmar | 1.457 | 1.478 | 1.280 | 1.382 | 1.420 | 2,83 | 69,82 |
| 7 | Indonesia | 1.435 | 1.445 | 1.414 | 1.400 | 1.400 | 2,79 | 72,61 |
| 8 | Guinea | 696 | 770 | 958 | 1.074 | 1.335 | 2,66 | 75,27 |
| 9 | Senegal | 1.015 | 1.068 | 1.003 | 1.200 | 1.235 | 2,46 | 77,73 |
| 10 | Tanzania | 1.235 | 1.235 | 1.195 | 1.095 | 1.095 | 2,18 | 79,91 |
| | Lainnya | 9.379 | 9.682 | 9.674 | 9.966 | 10.090 | 20,09 | 100,00 |
| | Total Dunia | 45.805 | 46.418 | 47.879 | 49.355 | 50.219 | 100,00 | |

Sumber : USDA diolah Pusdatin Kementan



Gambar 6.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Kacang Tanah Terbesar di Dunia, 2021

BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN- PENGGUNAAN BAWANG PUTIH

Bawang Putih merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia karena memiliki berbagai macam manfaat. Bawang putih merupakan bahan utama untuk bumbu dasar masakan Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, pengobatan tradisional dengan mengkonsumsi bawang putih mulai banyak diminati oleh masyarakat Indonesia.

Kebutuhan bawang putih dalam negeri meningkat setiap tahunnya yang dapat dilihat dari konsumsi yang terus meningkat mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk. Manfaat bawang putih untuk kesehatan dapat kita rasakan diantaranya menjaga kesehatan jantung dan menurunkan kolesterol jahat (LDL). Bawang putih juga mampu memangkas LDL (kolesterol jahat) dalam tubuh secara signifikan. Kedua, bawang putih mengandung Allicin yang merupakan zat anti bakteri dan sangat besar perannya dalam kesehatan. Ketiga, mampu menurunkan tekanan darah tinggi. Keempat, bawang putih merupakan antivirus/anti bakteri/antioksidan karena bawang putih adalah sumber antioksidan yang sangat kaya dan tentunya dibutuhkan oleh tubuh. Bukan hanya untuk mencegah, virus dan bakteri, zat yang dapat membantu mencegah perkembangan bakteri, jamur, ragi, dan virus serta cacic dalam tubuh. Manfaat bawang putih lainnya, bahwa bawang putih efektif untuk kecantikan kulit, yaitu dapat membersihkan komedo, jerawat dan menghilangkan noda bekas luka. Berbagai manfaat yang mampu diberikan oleh bawang putih membuat bawang putih menjadi komoditas yang mempunyai tingkat konsumsi yang besar. Selain itu, bawang putih juga bermanfaat bagi penderita diabetes dan herbal anti kanker (sumber: Wikipedia)

Saat ini sentra daerah penghasil bawang putih cukup menyebar. Realisasi kebijakan wajib tanam bawang putih yang dilakukan importir hingga kini sejak kebijakan tersebut dijalankan pada 2017 masih tetap berjalan sampai sekarang. Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38 Tahun 2017 juncto 24 Tahun 2018, importir bawang putih wajib menanam 5 persen dari volume rekomendasi impor (RIPH) yang didapat. Kebijakan wajib tanam bawang putih tidak hanya semata-mata mengejar target swasembada, namun sekaligus menghubungkan importir dengan petani melalui skema kemitraan.

5.1. Perkembangan Dan Prediksi Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Di Indonesia

Perkembangan konsumsi bawang putih di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2021 secara umumnya mengalami kenaikan rata-rata 3,96% per tahun. Peningkatan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia terbesar pada tahun 2014 sebesar 29,87% dengan konsumsi 1,56 kg/kapita/tahun Sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup dratis yaitu 24,76% dengan konsumsi 1,20 Kg/kapita/tahun hal tersebut diperkirakan ada perubahan pola konsumsi bawang putih pada masyarakat. Sedangkan untuk konsumsi bawang putih dalam rumah tangga tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 12,32% dengan konsumsi sebesar 1,87 kg/kapita/tahun.

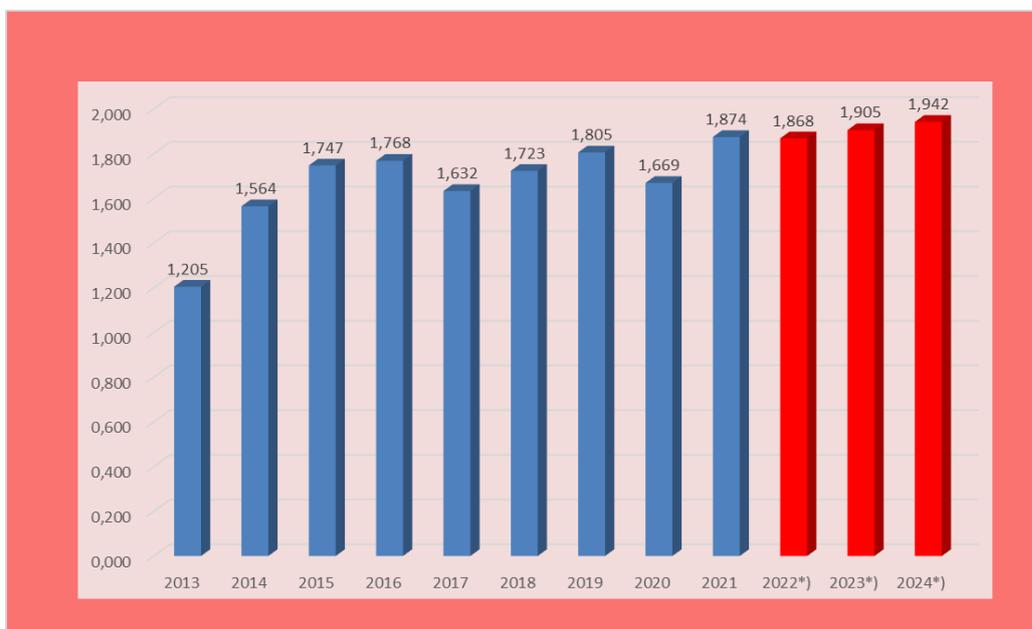
Prediksi konsumsi bawang putih untuk tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 3,49% dengan kebutuhan Konsumsi bawang putih sebesar 1,87 kg/kapita/tahun. Sedangkan tahun 2022 dan 2023 perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1,98% dan 1,94%. Perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia dapat dilihat pada tabel 5.1 dan gambar 5.1

Tabel 5.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Di Indonesia, 2010 -2021 Serta Prediksi 2022- 2024

| Tahun | Konsumsi | | Pertumbuhan (%) |
|------------------|--------------|--------------|-----------------|
| | (kg/kap/mgg) | (kg/kap/thn) | |
| 2010 | 0,026 | 1,356 | |
| 2011 | 0,026 | 1,351 | -0,38 |
| 2012 | 0,031 | 1,601 | 18,53 |
| 2013 | 0,023 | 1,205 | -24,76 |
| 2014 | 0,030 | 1,564 | 29,87 |
| 2015 | 0,034 | 1,747 | 11,67 |
| 2016 | 0,034 | 1,768 | 1,19 |
| 2017 | 0,031 | 1,632 | -7,65 |
| 2018 | 0,033 | 1,723 | 5,53 |
| 2019 | 0,035 | 1,805 | 4,77 |
| 2020 | 0,032 | 1,669 | -7,55 |
| 2021 | 0,036 | 1,874 | 12,32 |
| Rata-rata | 0,031 | 1,608 | 3,96 |
| 2022*) | 0,036 | 1,868 | 3,49 |
| 2023*) | 0,037 | 1,905 | 1,98 |
| 2024*) | 0,037 | 1,942 | 1,94 |

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin, Kementan



Gambar 5.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Di Indonesia 2013 – 2024

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi bawang putih bagi penduduk Indonesia, maka tahun 2017 – 2021 secara nominal berfluktuatif, pada tahun 2017 mengalami kenaikan kemudian mengalami penurunan sampai tahun 2019 sedangkan tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi Rp. 62,675 kapita/tahun, dan 2021 menurun di Rp.59.755 kapita/tahun. Apabila dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi bawang putih secara riil juga berfluktuatif. Pada tahun 2017-2019 Pengeluaran riil menggunakan Indeks harga konsumsi (IHK) tahun dasar 2012=100 masuk kedalam kelompok sayur-sayuransedangkan pada tahun 2020 mengalami perubahan tahun dasar yaitu 2018=100 dan masuk ke dalam kelompok makanan. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017-2021 secara rinci tersaji pada Tabel.5.2.

Tabel 5.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal Dan Riil Rumah Tangga Untuk Konsumsi Bawang Putih, 2017 – 2021

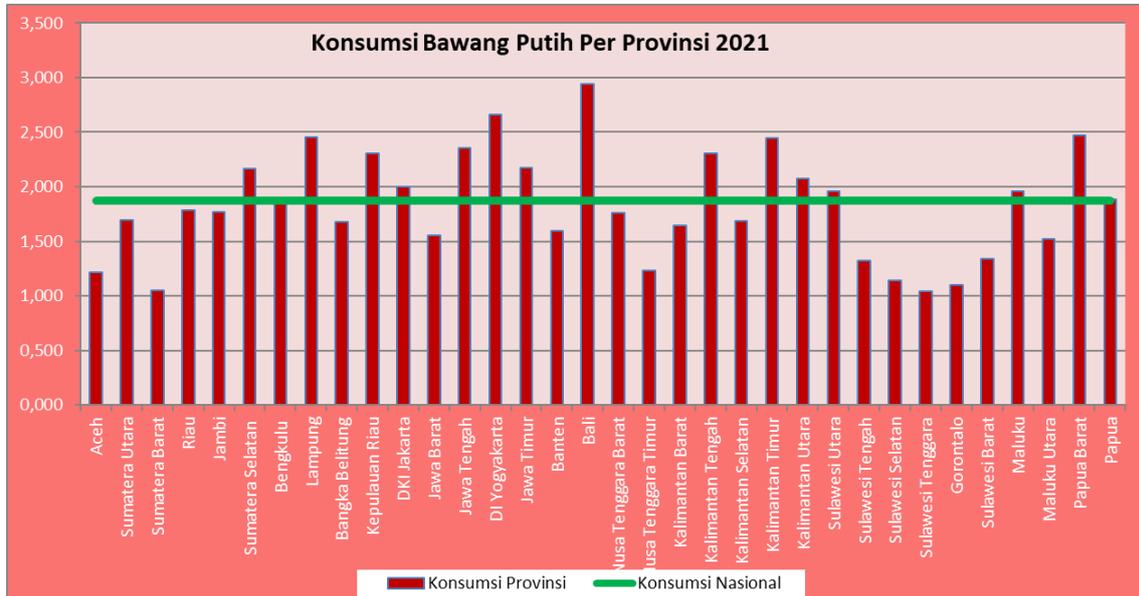
| Uraian | Tahun | | | | |
|---------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Nominal | 53.185,71 | 49.327,14 | 44.842,86 | 62.675,71 | 59.755,71 |
| IHK *) | 184,16 | 182,95 | 205,70 | 106,51 | 109,39 |
| Riil | 28.880,04 | 26.962,70 | 21.800,21 | 58.847,21 | 54.626,30 |

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : IHK tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018 dan IHK tahun 2017-2020 menggunakan tahun dasar 2012

5.2. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Per Provinsi

Pada Periode tahun 2021 perkembangan rata-rata konsumsi bawang putih di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi Bali, DI Yogyakarta dan Papua Barat masing-masing sebesar 2,944 Kg/kapita/tahun, 2,660 Kg/kapita/tahun dan 2,469Kg/kapita/tahun. Sedangkan untuk rata-rata konsumsi bawang putih terendah di Gorontalo sebesar 1,103 Kg/kapita/tahun, Secara nasional konsumsi bawang putih sebesar 1,874 Kg/kapita/tahun Secara rinci tersaji pada tabel 5.3 dan Gambar 5.2



Gambar. 12.2. Perkembangan Rata-Rata Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Per Provinsi, 2021

Tabel 5.3. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Per Provinsi, 2018-2020

| No | Provinsi | Konsumsi | | | | | | | |
|----|---------------------|---------------------|--------------|--------------|--------------|-------------------|--------------|--------------|--------------|
| | | (Ons/kapita/minggu) | | | | (Kg/kapita/tahun) | | | |
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Aceh | 0,199 | 0,206 | 0,203 | 0,232 | 1,036 | 1,072 | 1,057 | 1,212 |
| 2 | Sumatera Utara | 0,295 | 0,290 | 0,278 | 0,325 | 1,540 | 1,512 | 1,447 | 1,693 |
| 3 | Sumatera Barat | 0,190 | 0,190 | 0,197 | 0,201 | 0,993 | 0,993 | 1,025 | 1,046 |
| 4 | Riau | 0,321 | 0,323 | 0,295 | 0,342 | 1,673 | 1,683 | 1,540 | 1,784 |
| 5 | Jambi | 0,307 | 0,320 | 0,085 | 0,339 | 1,601 | 1,668 | 0,441 | 1,765 |
| 6 | Sumatera Selatan | 0,415 | 0,416 | 0,289 | 0,415 | 2,165 | 2,168 | 1,509 | 2,165 |
| 7 | Bengkulu | 0,362 | 0,340 | 0,312 | 0,354 | 1,886 | 1,772 | 1,626 | 1,846 |
| 8 | Lampung | 0,472 | 0,477 | 0,429 | 0,470 | 2,463 | 2,489 | 2,235 | 2,452 |
| 9 | Bangka Belitung | 0,308 | 0,314 | 1,496 | 0,322 | 1,605 | 1,635 | 1,496 | 1,678 |
| 10 | Kepulauan Riau | 0,392 | 0,365 | 0,401 | 0,443 | 2,046 | 1,901 | 2,090 | 2,308 |
| 11 | DKI Jakarta | 0,326 | 0,334 | 0,368 | 0,384 | 1,701 | 1,743 | 1,921 | 2,002 |
| 12 | Jawa Barat | 0,239 | 0,261 | 0,253 | 0,298 | 1,248 | 1,360 | 1,317 | 1,554 |
| 13 | Jawa Tengah | 0,399 | 0,422 | 0,398 | 0,451 | 2,080 | 2,202 | 2,074 | 2,353 |
| 14 | DI Yogyakarta | 0,438 | 0,447 | 0,432 | 0,510 | 2,282 | 2,330 | 2,253 | 2,660 |
| 15 | Jawa Timur | 0,421 | 0,464 | 0,386 | 0,416 | 2,193 | 2,422 | 2,010 | 2,171 |
| 16 | Banten | 0,277 | 0,296 | 0,246 | 0,306 | 1,442 | 1,543 | 1,282 | 1,598 |
| 17 | Bali | 0,556 | 0,550 | 0,486 | 0,565 | 2,898 | 2,870 | 2,535 | 2,944 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | 0,329 | 0,350 | 0,302 | 0,337 | 1,716 | 1,823 | 1,575 | 1,757 |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 0,222 | 0,244 | 0,213 | 0,237 | 1,158 | 1,270 | 1,113 | 1,235 |
| 20 | Kalimantan Barat | 0,287 | 0,286 | 0,281 | 0,316 | 1,496 | 1,490 | 1,467 | 1,648 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 0,406 | 0,391 | 0,385 | 0,443 | 2,119 | 2,036 | 2,007 | 2,309 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 0,318 | 0,305 | 0,293 | 0,323 | 1,657 | 1,592 | 1,526 | 1,682 |
| 23 | Kalimantan Timur | 0,437 | 0,429 | 0,426 | 0,469 | 2,281 | 2,235 | 2,223 | 2,444 |
| 24 | Kalimantan Utara | 0,361 | 0,323 | 0,335 | 0,398 | 1,884 | 1,683 | 1,746 | 2,075 |
| 25 | Sulawesi Utara | 0,350 | 0,357 | 0,335 | 0,375 | 1,828 | 1,863 | 1,749 | 1,956 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 0,240 | 0,263 | 0,231 | 0,254 | 1,250 | 1,371 | 1,204 | 1,326 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 0,202 | 0,214 | 0,187 | 0,219 | 1,056 | 1,117 | 0,978 | 1,141 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 0,192 | 0,184 | 0,174 | 0,199 | 1,000 | 0,957 | 0,905 | 1,039 |
| 29 | Gorontalo | 0,220 | 0,215 | 0,198 | 0,212 | 1,146 | 1,123 | 1,030 | 1,103 |
| 30 | Sulawesi Barat | 0,211 | 0,240 | 0,209 | 0,256 | 1,100 | 1,252 | 1,089 | 1,336 |
| 31 | Maluku | 0,352 | 0,376 | 0,350 | 0,376 | 1,836 | 1,961 | 1,825 | 1,961 |
| 32 | Maluku Utara | 0,277 | 0,257 | 0,275 | 0,292 | 1,447 | 1,338 | 1,433 | 1,524 |
| 33 | Papua Barat | 0,458 | 0,421 | 0,433 | 0,474 | 2,386 | 2,196 | 2,259 | 2,469 |
| 34 | Papua | 0,342 | 0,395 | 0,370 | 0,361 | 1,781 | 2,061 | 1,928 | 1,883 |
| | INDONESIA | 0,330 | 0,346 | 0,320 | 0,359 | 1,723 | 1,806 | 1,667 | 1,874 |

Sumber : BPS diolah Pusdatin

5.3. Neraca Penyediaan Dan Penggunaan Bawang Putih Di Indonesia

Dalam penyusunan neraca komoditas bawang putih, diperlukan beberapa data pendukung untuk menghitung penyediaan dan penggunaan bawang putih secara total. Data dan informasi pendukung yang digunakan dalam perhitungan neraca komoditas bawang putih ini bersumber dari Ditjen Hortikultura (update neraca per tanggal 24 agustus 2022).

Ketersediaan bawang putih dihitung dari produksi bawang putih siap konsumsi ditambah impor. Data produksi bawang putih diperoleh dari Sipedas yang merupakan aplikasi untuk menyediakan data komoditas hortikultura melalui sistem pengolahan

elektronik. Sumber data Sipedas berasal dari laporan Statistik Pertanian Hortikultura tingkat kecamatan. Produksi bawang putih tertinggi pada bulan April 2022 sebesar 7330 ton. Kebutuhan total bawang putih di Indonesia tahun 2022 sebesar 571.109 ton, yang merupakan penggunaan untuk konsumsi langsung, kebutuhan horeka, benih dan industri. Kebutuhan bawang putih tertinggi selama tahun 2022 terjadi pada bulan April sebesar 74.957 ton, bertepatan dengan adanya HBKN (bulan ramadhan dan idul fitri).

Neraca bulanan merupakan selisih antara penyediaan dengan kebutuhan beras setiap bulannya, terlihat terjadi defisit pada bulan Januari, Februari, Maret, April dan Mei 2022 dengan defisit tertinggi terjadi pada bulan Januari sebesar 45.921 ton. Sebaliknya bulan lain terjadi surplus, dengan surplus tertinggi pada bulan Juni sebesar 13.289 ton. Jika diperhitungkan adanya stok awal tahun 2022 sebesar 146.029 ton maka neraca kumulatif setiap bulannya terlihat defisit pada bulan April dan Mei dengan defisit tertinggi 7419 ton. Sebaliknya neraca kumulatif pada bulan lainnya terjadi surplus dengan surplus tertinggi pada bulan april dan Juni sebesar 64.961 ton dan 58.273 ton. Untuk jelasnya dapat di lihat pada tabel 5.4. Perkiraan Produksi dan Neraca Bawang Putih

Tabel 5.4. Perkiraan Produksi dan Neraca Bawang Putih

| Bulan | Stok Awal 2021 | Produksi | Produksi dan Siap Konsumsi | Impor | Ketersediaan (Produksi dan Siap Konsumsi + Impor) | Kebutuhan Total | Neraca Bulanan (ketersediaan-kebutuhan total) | Neraca Kumulatif (stok awal + neraca bulanan) |
|----------|----------------|----------|----------------------------|-------|---------------------------------------------------|-----------------|-----------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| | 146029 | | | | | | | |
| Januari | | 1326 | 1191 | 1016 | 2206 | 48127 | -45921 | 100108 |
| Februari | | 1915 | 1058 | 636 | 1694 | 43076 | -41382 | 53721 |
| Maret | | 3740 | 1380 | 15935 | 17315 | 60543 | -43228 | 7807 |
| April | | 7330 | 2475 | 64961 | 67436 | 74957 | -7521 | -103 |
| Mei | | 3663 | 603 | 46680 | 47283 | 54604 | -7321 | -7419 |
| Juni | | 468 | 281 | 58273 | 58553 | 45264 | 13289 | 6241 |
| Juli | | 249 | 149 | 56620 | 56769 | 54597 | 2172 | 8101 |

Sumber : Neraca Ditjen Hortikultura, update per 24 Agustus 2022

Dalam penyusunan neraca komoditas bawang putih, diperlukan beberapa data pendukung untuk menghitung penyediaan dan penggunaan bawang putih secara total. Produksi bawang putih untuk tahun 2021 (ATAP) sebesar 45.092 ton dan impor 610.281 ton. Mencermati kergantungan impor bawang putih yang tinggi serta memperhatikan potensi lahan yang sesuai bawang putih yang luas, maka diterbitkan kebijakan untuk menggenjot produksi bawang putih dengan target swasembada 2 hingga 3 tahun kedepan.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian 38 tahun 2017 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH), disebutkan bahwa impor harus diintegrasikan dengan pengembangan komoditas dalam negeri. Selanjutnya dalam Permentan tersebut diatur pelaku usaha yang melakukan impor bawang putih wajib melakukan penanaman bawang putih di dalam negeri.

Pada sisi penggunaan terdapat dua komponen yang dominan yaitu konsumsi rumah tangga dan konsumsi non rumah tangga (non ruta) secara nilai, konsumsi rumah tangga meningkat tiap tahunnya. Untuk konsumsi rumah tangga yang mencakup konsumsi hotel, restoran dan catering, dan rumah makan dan PMM lainnya, industri juga tercecer. Dilihat dari persentase penyerapan oleh komponen sisi penggunaan produksi output bawang putih menunjukkan bahwa rumah tangga dan hotel, restoran, rumah makan dan lain-lain merupakan dua sektor yang paling banyak menyerap bawang putih. Surplus pasokan digunakan untuk kebutuhan penggunaan lainnya.

Tabel 5.5. Neraca Penggunaan Bawang Putih

| No. | Uraian | 2019 | 2020 | 2021 |
|-------------------|-----------------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| I | Penyediaan | 561.686 | 675.877 | 655.364 |
| 1. | Produksi (Ton) | 88.817 | 81.805 | 45.092 |
| 2. | Impor (ton) | 472.922 | 594.268 | 610.281 |
| 3. | Ekspor (ton) | 53 | 195 | 9 |
| II | Penggunaan (1+2) | 618.648 | 578.102 | 649.440 |
| 1. | Konsumsi Langsung (susenar x Jml Penduduk) | 481.755 | 450.855 | 511.065 |
| 2. | Penggunaan lainnya | 136.894 | 127.247 | 138.375 |
| | -Tercecer | 51.789 | 48.467 | 54.852 |
| | - Benih | 12.842 | 11.153 | 6.863 |
| | -Kebutuhan Horeka, RM,PPM | 48.175 | 45.085 | 51.107 |
| | -Penggunaan untuk Industri | 24.088 | 22.543 | 25.553 |
| III | Neraca (I - II) | -56.962 | 97.775 | 5.923 |
| Keterangan | | | | |
| | -Jumlah Penduduk (000 jiwa) Sumber SUPAS 2015, kecuali 2020-SP | 266.911,90 | 270.203,92 | 272.682,50 |
| | - Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun | 1,80 | 1,67 | 1,87 |

Keterangan :

- Produksi : Januari sd. Desember
- Ekspor Impor : Januari sd. Desember
- Luas Tanam : Januari sd. Desember
- Konsumsi RT : 1,8742 Kg/Kap/Th
- Kebutuhan Horeka (10% x Konsumsi RT)
- Kebutuhan Industri (5% x Konsumsi RT)
- Kebutuhan Benih (1 ton/Ha)

BAB VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN-PENGGUNAAN JERUK

Jeruk atau limau adalah tumbuhan berbunga anggota marga Citrus dari suku Rutaceae (suku jeruk-jerukan). Anggotanya berbentuk pohon dengan buah yang berdaging dengan rasa masam yang segar, meskipun banyak di antara anggotanya yang memiliki rasa manis. Rasa masam berasal dari kandungan asam sitrat yang memang terkandung pada semua anggotanya. Asal jeruk adalah dari Asia Timur dan Asia Tenggara, membentuk sebuah busur yang membentang dari Jepang terus ke selatan hingga kemudian membelok ke barat ke arah India bagian timur. Jeruk manis dan sitrun (lemon) berasal dari Asia Timur, sedangkan jeruk bali, jeruk nipis dan jeruk purut berasal dari Asia Tenggara (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jeruk>).

Indonesia memiliki tiga jenis jeruk lokal yang komersial, yaitu jeruk besar atau Pamelon (*C. grandis*), Jeruk Siam (*C. nobilis* Lour. Var. *microcarpa*) dan jeruk Keprok (*C. reticulata* Blanco), sekitar 70-80% jeruk yang dikembangkan adalah Jeruk Siam. Produksi Jeruk Indonesia tahun 2021 mencapai 2,55 juta ton (sumber: BPS dan Ditjen Hortikultura). Beberapa manfaat jeruk untuk kesehatan adalah, pertama mencegah kanker. Jeruk adalah sumber antioksidan vitamin C yang sangat baik. Dengan kandungannya ini, jeruk dapat mencegah pembentukan radikal bebas yang menyebabkan kanker. Kedua, mengurangi resiko tekanan darah tinggi. Jeruk tidak mengandung natrium sehingga dapat membantu menjaga tekanan darah berada dibatas normal. Ketiga, mendukung kesehatan jantung. Jeruk merupakan sumber serat dan potasium yang baik sehingga jeruk bermanfaat untuk mendukung kesehatan jantung. Keempat, mengatasi diabetes. Jeruk berukuran sedang dengan berat 131 gram mampu memberikan 3,14 gram serat yang merupakan 10 persen dari kebutuhan harian orang dewasa. Terakhir manfaat jeruk adalah dapat menjaga kesehatan kulit (kompas.com)

7.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Jeruk Dalam Rumah Tangga Di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS, konsumsi jeruk selama periode tahun 2010 – 2021 berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 2,28% setiap tahunnya. Peningkatan konsumsi jeruk sangat signifikan terjadi pada tahun 2019 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 3,34 kg/kapita pada tahun 2018 meningkat menjadi 4,43 kg/kapita pada tahun 2019 atau naik sebesar 32,83%. Begitu pula jika

konsumsi jeruk dibandingkan tahun 2021 dengan 2020 mengalami peningkatan sebesar 29,52% (tabel 7.1).

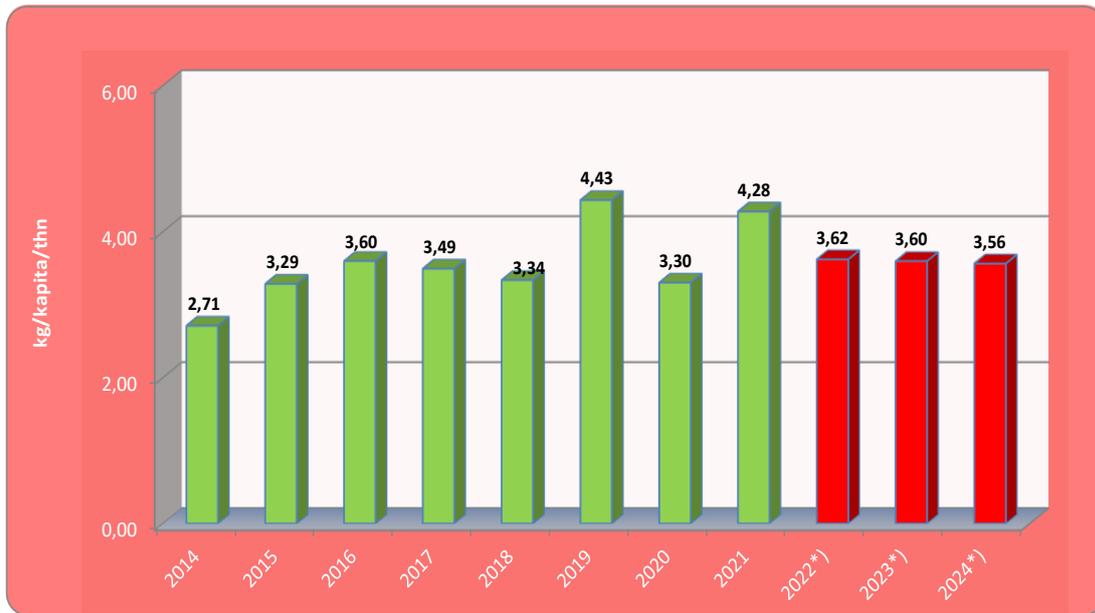
Tabel 7.1. Perkembangan Konsumsi Jeruk Dalam Rumah Tangga Di Indonesia, 2010 -2021 Serta Prediksi 2022- 2024

| Tahun | Konsumsi | | Pertumbuhan (%) |
|------------------|--------------------|-------------------|-----------------|
| | (Kg/kapita/Minggu) | (kg/kapita/Tahun) | |
| 2010 | 0,080 | 4,171 | |
| 2011 | 0,067 | 3,494 | -16,25 |
| 2012 | 0,053 | 2,764 | -20,90 |
| 2013 | 0,043 | 2,242 | -18,87 |
| 2014 | 0,052 | 2,711 | 20,93 |
| 2015 | 0,063 | 3,285 | 21,15 |
| 2016 | 0,069 | 3,598 | 9,52 |
| 2017 | 0,067 | 3,494 | -2,90 |
| 2018 | 0,064 | 3,337 | -4,48 |
| 2019 | 0,085 | 4,433 | 32,83 |
| 2020 | 0,063 | 3,301 | -25,53 |
| 2021 | 0,082 | 4,276 | 29,52 |
| rata-rata | 0,063 | 3,301 | 2,277 |
| 2022*) | 0,069 | 3,621 | -15,32 |
| 2023*) | 0,069 | 3,596 | -0,69 |
| 2024*) | 0,068 | 3,563 | -0,90 |

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : *) Angka prediksi Pusdatin, Kementan

Prediksi konsumsi jeruk tahun 2022 sampai dengan tahun 2024 diperkirakan terus mengalami penurunan. Pada tahun 2022 konsumsi jeruk diprediksi sebesar 3,62 kg/kapita atau turun sebesar 15,32% dibandingkan tahun 2021. Pada tahun berikutnya yakni 2023 dan 2024 prediksi konsumsi jeruk masing-masing turun menjadi sebesar 3,6 kg/kapita dan 3,56 kg/kapita. Keragaan konsumsi jeruk tahun 2010 – 2021 serta prediksinya hingga tahun 2024 tersaji secara lengkap pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1.



Gambar 7.1. Perkembangan Konsumsi Jeruk Dalam Rumah Tangga Di Indonesia, 2014 – 2024

Pengeluaran nominal jeruk untuk tahun 2021 sebesar Rp. 66.430/kapita, ini meningkat dari Rp.50.318/kapita di tahun 2020. Namun demikian setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi jeruk secara riil pada tahun 2021 sebesar Rp. 61.304/kapita dan ini meningkat dibandingkan tahun 2020 yang hanya sebesar Rp. 47.663/kapita. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita jeruk penduduk Indonesia terjadi tendensi peningkatan secara riil. IHK komoditas jeruk tahun 2017 - 2019 masuk ke dalam kelompok buah-buahan, sementara tahun 2020 dan 2021, masuk kedalam kelompok makanan. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi jeruk dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017-2021 secara rinci tersaji pada Tabel. 7.2.

Tabel 7.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal Dan Riil Rumah Tangga Untuk Konsumsi Jeruk, 2017 – 2021

| No. | Uraian | Tahun | | | | |
|-----|---------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Nominal | 50.474 | 44.634 | 58.139 | 50.318 | 66.430 |
| 2 | IHK | 125,29 | 127,46 | 131,72 | 105,57 | 108,36 |
| 3 | Riil | 40.286 | 35.018 | 44.137 | 47.663 | 61.304 |

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan : tahun 2017 - 2019 menggunakan IHK Kelompok Buah-buahan, tahun dasar 2012 = 100
 tahun 2020 - 2021 menggunakan IHK Makanan dengan tahun dasar 2018 =100

7.2. Perkembangan Konsumsi Jeruk Dalam Rumah Tangga Per Provinsi.

Pada tahun 2021 konsumsi Jeruk di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 7,47 kg/kapita dengan peningkatan 21% jika dibandingkan tahun 2020. Sedangkan untuk konsumsi jeruk terendah di tahun 2021 adalah Provinsi Gorontalo yang hanya sebesar 0,45 kg/kapita, namun konsumsi ini meningkat cukup tinggi bila dibandingkan tahun 2020. Peningkatan konsumsi tertinggi tahun 2021 jika dibandingkan tahun 2020, terjadi di Provinsi Sulawesi Barat mencapai 256,63%. Apabila dilihat secara nasional konsumsi jeruk di Indonesia tahun 2021 adalah sebesar 4,27 kg/kapita, meningkat dibandingkan tahun 2020 yang hanya sebesar 3,30 Kg/kapita tahun. Secara rinci tersaji pada tabel 7.3 dan Gambar 7.2



Gambar. 7.2. Konsumsi Jeruk Dalam Rumah Tangga Per Provinsi, 2021

Tabel 7.3. Perkembangan Konsumsi Jeruk Dalam Rumah Tangga Per Provinsi, 2019-2021

| No | Provinsi | Konsumsi (kg/kapita/tahun) | | | Pertumbuhan 2020- 2021 |
|------------------|---------------------|----------------------------|-------------|-------------|------------------------|
| | | 2019 | 2020 | 2021 | % |
| 1 | Aceh | 6,90 | 6,04 | 6,86 | 13,50 |
| 2 | Sumatera Utara | 10,57 | 6,17 | 7,47 | 21,00 |
| 3 | Sumatera Barat | 6,48 | 4,34 | 6,62 | 52,35 |
| 4 | Riau | 6,69 | 5,07 | 6,92 | 36,56 |
| 5 | Jambi | 5,36 | 4,49 | 6,50 | 44,68 |
| 6 | Sumatera Selatan | 4,45 | 2,86 | 5,19 | 81,43 |
| 7 | Bengkulu | 4,03 | 3,08 | 4,80 | 55,72 |
| 8 | Lampung | 4,26 | 3,45 | 4,17 | 20,85 |
| 9 | Bangka Belitung | 4,93 | 3,42 | 6,36 | 86,21 |
| 10 | Kepulauan Riau | 7,09 | 5,50 | 6,65 | 20,98 |
| 11 | DKI Jakarta | 7,19 | 5,76 | 7,05 | 22,50 |
| 12 | Jawa Barat | 5,48 | 4,63 | 5,37 | 15,85 |
| 13 | Jawa Tengah | 4,05 | 3,15 | 3,83 | 21,66 |
| 14 | DI Yogyakarta | 4,17 | 3,74 | 3,71 | -0,77 |
| 15 | Jawa Timur | 2,83 | 1,57 | 2,47 | 57,32 |
| 16 | Banten | 5,97 | 4,91 | 6,13 | 24,89 |
| 17 | Bali | 6,60 | 5,10 | 5,31 | 4,02 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | 3,30 | 1,76 | 2,84 | 61,66 |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 0,41 | 0,20 | 0,46 | 124,05 |
| 20 | Kalimantan Barat | 2,80 | 1,77 | 2,53 | 43,28 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 1,41 | 0,98 | 2,29 | 133,28 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 0,90 | 0,67 | 1,47 | 120,42 |
| 23 | Kalimantan Timur | 1,73 | 1,45 | 2,98 | 106,06 |
| 24 | Kalimantan Utara | 1,15 | 0,71 | 1,76 | 148,49 |
| 25 | Sulawesi Utara | 0,37 | 0,34 | 0,80 | 135,57 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 0,63 | 0,71 | 1,01 | 41,19 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 0,60 | 0,42 | 1,10 | 160,24 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 0,54 | 0,45 | 0,79 | 76,74 |
| 29 | Gorontalo | 0,32 | 0,17 | 0,45 | 156,36 |
| 30 | Sulawesi Barat | 0,80 | 0,35 | 1,25 | 256,63 |
| 31 | Maluku | 1,11 | 0,77 | 1,37 | 78,77 |
| 32 | Maluku Utara | 0,63 | 0,81 | 1,00 | 23,00 |
| 33 | Papua Barat | 1,91 | 1,56 | 1,83 | 17,39 |
| 34 | Papua | 2,05 | 1,94 | 3,29 | 69,28 |
| Indonesia | | 4,43 | 3,30 | 4,27 | 29,31 |

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

7.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Jeruk di Indonesia

Dalam penyusunan neraca komoditas Jeruk, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan penggunaan Jeruk secara keseluruhan. Perhitungan penyediaan Jeruk merupakan penjumlahan dari angka produksi ditambah impor dan dikurangi ekspor. Angka produksi merupakan produksi jeruk yang bersumber dari Ditjen Hortikultura dengan posisi data tahun 2021 merupakan Angka tetap. Produksi jeruk yang di gunakan adalah jeruk Siam dan jeruk besar. Data ekspor impor bersumber dari BPS

dengan cakupan kode HS berdasarkan data pendukung dari Neraca Bahan Makanan (NBM). (Tabel 7.4)

Tabel 7.4. Kode HS Jeruk

| Kode HS | Uraian |
|------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| 0805.10.10 | Buah Jeruk-segar |
| 0805.10.20 | Buah Jeruk-dikeringkan |
| 0805.21.00 | Mandarin (termasuk tangerin dan satsuma) |
| 0805.40.00 | Grapefruit, termasuk pomelo |
| 0805.50.10 | Lemon (<i>Citrus Limon</i> , <i>Citrus limonum</i>) |
| 0805.50.20 | Limau (<i>Citrus aurantifolia</i> , <i>Citrus latifolia</i>) |
| 0805.90.00 | Jeruk lainnya, segar atau kering |
| 2008.30.10 | Mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya atau alkohol (buah jeruk) |

Kebutuhan jeruk yang di gunakan adalah untuk konsumsi langsung, dan bahan baku industri dengan bahan dasar dari jeruk. Sementara tercecer merupakan pengurang dari penyediaan untuk Konsumsi langsung dihitung konsumsi rumah tangga hasil Susenas dikalikan dengan jumlah penduduk. Produksi jeruk tahun 2019 sebesar 2,56 juta ton dan mengalami kenaikan yaitu menjadi 2,72 juta ton di tahun 2020. Namun tahun 2021 produksi jeruk mengalami penurunan menjadi 2,55 juta ton. Ekspor jeruk dari tahun 2019 sampai tahun 2021 terus mengalami penurunan dari 1,75 ribu ton di tahun 2019 menjadi sebesar 1,18 ribu ton di tahun 2021. Sementara impor jeruk mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebesar 81 ribu ton menjadi 131 ribu ton di tahun 2021.

Apabila dilihat dari penggunaan atau kebutuhan komoditas jeruk pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 29,95%. Jeruk untuk konsumsi langsung di Rumah tangga mengalami peningkatan dari 891,96 ribu ton di tahun 2020, menjadi 1,17 juta ton di tahun 2021. Angka tercecer di perkirakan sekitar 1,1% dari penyediaan, yaitu sekitar 29 – 31 ribu ton. Sementara data industri untuk penggunaan jeruk.

Neraca jeruk Indonesia selama periode 2019 – 2021 menunjukkan adanya surplus yang cukup besar. Pada tahun 2021, surplus neraca jeruk sebesar 1,48 juta ton menurun dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 1,88 juta ton. Surplus ini diasumsikan terserap ke sektor industri pengolahan jeruk, horeka dan penggunaan lainnya yang datanya belum tersedia. Neraca penyediaan dan penggunaan jeruk di Indonesia tahun 2019 - 2021 seperti tersaji pada Tabel 7.5 berikut ini.

Tabel 7.5. Neraca Penyediaan Dan Penggunaan Jeruk di Indonesia, 2019-2021

| No. | Uraian | 2019 | 2020 | 2021 |
|-----------|-----------------------------------------------|------------------|------------------|------------------|
| A. | PENYEDIAAN JERUK | 2.701.466 | 2.802.687 | 2.678.003 |
| | Produksi (Ton) | 2.563.486 | 2.722.952 | 2.548.107 |
| | Impor (Ton) | 139.732 | 81.196 | 131.078 |
| | Ekspor (Ton) | 1.752 | 1.461 | 1.182 |
| B. | PENGUNAAN JERUK | 1.212.865 | 922.793 | 1.199.214 |
| | - Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi) | 1.183.149 | 891.964 | 1.169.756 |
| | - Industri | na | na | na |
| | - Tercecer (1.1% dari Penyediaan) | 29.716 | 30.830 | 29.458 |
| C. | Neraca (A-B) | 1.488.601 | 1.879.894 | 1.478.789 |
| | Keterangan : | | | |
| | - Jumlah Penduduk (000 jiwa) | 266.912 | 270.204 | 273.581 |
| | - Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (Susenas) | 4,43 | 3,30 | 4,28 |

Keterangan :

- Produksi Jeruk dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura
- Jumlah penduduk tahun 2019 merupakan data SUPAS 2015, jumlah penduduk tahun 2020-2021 menggunakan SP 2020

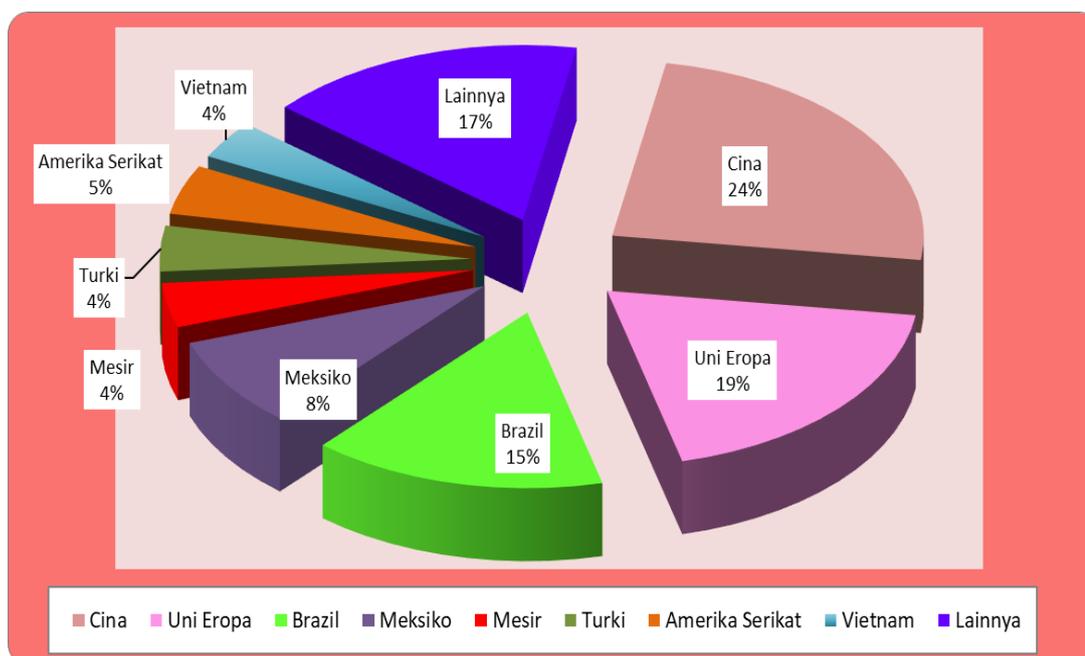
7.4 Konsumsi Jeruk di Beberapa Negara di Dunia

Pada periode tahun 2017 – 2021, negara Cina merupakan negara dengan total untuk konsumsi domestik terbesar di dunia. Kontribusi Cina tahun 2021 mencapai 24,45% dari total penyediaan jeruk untuk konsumsi dunia. Disusul kemudian oleh Uni Eropa yang menempati urutan kedua dengan konsumsi domestik tahun 2021 sebesar 5,75 juta ton atau 18,90% dari total konsumsi jeruk dunia. Brazil menempati urutan ketiga mencapai 4,64 juta ton atau 15,26%. Negara-negara berikutnya dalam urutan 8 besar adalah Meksiko, Mesir, Turki, Amerika Serikat, dan Vietnam dengan kontribusi di bawah 9%. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik jeruk terbesar di dunia disajikan pada Gambar 7.3 dan Tabel 7.6.

Tabel 7.6. Negara Dengan Total Konsumsi Jeruk Terbesar di Dunia, 2017 – 2021

| No | Negara | Konsumsi Domestik Jeruk (Ton) | | | | | Share 2021 (%) | Kumulatif (%) |
|----|--------------------|--------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|----------------|---------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | | |
| 1 | Cina | 7.058.000 | 7.059.000 | 7.240.000 | 7.291.000 | 7.440.000 | 24,45 | 24,45 |
| 2 | Uni Eropa | 5.582.000 | 5.878.000 | 5.963.000 | 5.941.000 | 5.753.000 | 18,90 | 43,35 |
| 3 | Brazil | 4.982.000 | 4.961.000 | 4.966.000 | 4.582.000 | 4.643.000 | 15,26 | 58,61 |
| 4 | Meksiko | 2.785.000 | 2.486.000 | 1.596.000 | 2.750.000 | 2.539.000 | 8,34 | 66,95 |
| 5 | Mesir | 1.480.000 | 1.537.000 | 1.372.000 | 1.519.000 | 1.250.000 | 4,11 | 71,06 |
| 6 | Turki | 1.386.000 | 1.539.000 | 1.348.000 | 1.018.000 | 1.280.000 | 4,21 | 75,27 |
| 7 | Amerika Serikat | 1.216.000 | 1.259.000 | 1.409.000 | 1.244.000 | 1.392.000 | 4,57 | 79,84 |
| 8 | Vietnam | 917.000 | 1.068.000 | 1.062.000 | 1.091.000 | 1.077.000 | 3,54 | 83,38 |
| | Negara lain | 4.567.000 | 4.697.000 | 4.506.000 | 4.897.000 | 5.058.000 | 16,62 | 100,00 |
| | Total Dunia | 29.973.000 | 30.484.000 | 29.462.000 | 30.333.000 | 30.432.000 | 100,00 | |

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/diolah> Pusdatin



Gambar 7.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Jeruk Terbesar di Dunia, 2021

BAB VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN MINYAK GORENG

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) adalah penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun, pada tahun 2021 luas areal mencapai 14,66 juta hektar dengan produksi mencapai 46,85 juta ton (angka sementara, Ditjen Perkebunan) dimana saat ini Indonesia masih menjadi salah satu negara terbesar di dunia penghasil minyak kelapa sawit.

Minyak sawit identik sebagai bahan baku minyak goreng. Padahal, minyak sawit punya berbagai macam produk turunan dan banyak mengisi ragam kebutuhan sehari-hari. Turunan produk minyak sawit antara lain margarin, sabun mandi, mi instan, kosmetika, obat-obatan, hingga makanan ringan, bahan bakar nonfosil, selai, cokelat, sampo, detergen, dan masih banyak lagi, semuanya mengandung minyak sawit. Minyak sawit sangat mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan meluas penggunaannya ke banyak negara di dunia.

Industri minyak sawit Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu isu yang menarik perhatian masyarakat dunia, karena perkembangannya yang sangat cepat, mengubah peta persaingan minyak nabati global maupun adanya berbagai isu sosial, ekonomi dan lingkungan yang terkait dengan industri minyak sawit. Sejak tahun 2011 Indonesia telah mendorong hilirisasi minyak sawit di dalam negeri melalui tiga jalur hilirisasi yakni jalur hilirisasi industri oleofood, jalur hilirisasi industri oleokimia dan jalur hilirisasi biofuel. Tujuannya selain meningkatkan nilai tambah juga mengurangi ketergantungan Indonesia pada pasar CPO dunia.

Selama ini, minyak nabati (termasuk minyak sawit) sekitar 80 persen dikonsumsi sebagai bahan pangan (oleofood), sedangkan 20 persen sisanya untuk energi (biodiesel, pembangkit listrik) dan produk oleokimia (biosurfaktan, biolubrikan, dan lain-lain). Berdasarkan data OECD/FAO (2015) konsumsi minyak nabati untuk oleofood (rata-rata dunia) baru mencapai 19 Kg/Kapita. Konsumsi per kapita tertinggi adalah Amerika Serikat dan Kanada (38 Kg), EU (24 Kg), Cina (22 Kg), Indonesia (19 Kg), dan India (15 Kg). Jika konsumsi non-oleofood diperhitungkan maka rataan konsumsi minyak nabati dunia baru mencapai sekitar 25 Kg/kapita/tahun. Dengan produksi 4 minyak nabati utama dunia tahun 2016 sebesar 162 juta ton, maka dengan proyeksi kebutuhan minyak nabati dunia tersebut berarti diperlukan tambahan produksi minyak nabati dunia sebesar 125 juta ton

menuju tahun 2050. Untuk memenuhi tambahan kebutuhan minyak nabati tersebut, dari minyak rapeseed dan minyak bunga matahari tidak dapat lagi diharapkan. Sumber penyediaan minyak nabati dunia yang masih dapat diharapkan adalah dari minyak kedelai dan minyak sawit (<http://www.sawit.or.id>).

Kinerja ekspor minyak sawit Indonesia tidak tumbuh secara maksimal karena ada beberapa dinamika di pasar global khususnya di negara tujuan utama ekspor Indonesia seperti India, Uni Eropa, China dan Amerika Serikat. Di India, Indonesia kalah bersaing dengan Malaysia khususnya untuk *refined products* di mana bea masuk *refined products* dari Indonesia lebih tinggi daripada Malaysia dengan selisih 9% (tarif bea *refined products* dari Malaysia adalah 45% dari tarif berlaku 54%). Uni Eropa memberlakukan aturan *ILUC (in direct land use change)*, aturan yang mempermasalahkan dampak perubahan penggunaan lahan secara tidak langsung dari industri minyak sawit yang sudah diubah menjadi bahan bakar nabati alias biofuel karena dianggap lebih banyak melepaskan emisi karbon yang berdampak pada pencemaran udara dan tuduhan subsidi biodiesel ke Indonesia sedikit banyak juga telah mempengaruhi ekspor Indonesia ke Uni Eropa. Perang dagang China dan Amerika Serikat juga telah mempengaruhi pasar minyak nabati dunia (<https://gapki.id/news>).

Untuk mengetahui perbedaan minyak goreng sawit dan kelapa, sebaiknya ketahui terlebih dulu pengertiannya. Minyak sawit adalah minyak nabati yang didapatkan dari mesocarp (daging buah kelapa sawit) buah pohon kelapa sawit, umumnya dari spesies *Elaeis guineensis*, dan sedikit dari spesies *Elaeis oleifera* dan *Attalea maripa*. Minyak sawit termasuk minyak yang memiliki kadar lemak jenuh yang tinggi.

8.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Minyak Goreng dan Minyak Sawit dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik, perkembangan konsumsi minyak goreng sawit tingkat rumah tangga di Indonesia selama periode 2010 - 2021 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,16% per tahun. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi di tahun 2015 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 7,68 Kg/kap/tahun meningkat menjadi 8,97 Kg/kap/tahun atau naik sebesar 16,73%. Tahun 2015 ada pengembangan modul Susenas dan diimplementasikan pada tahun 2015 dengan pertimbangan bahwa tahun 2015 merupakan tahun pertama dari pemerintahan kabinet baru, sekaligus tahun berakhirnya program MDGs. Perubahan yang terjadi pada kegiatan Susenas Kor Tahun 2015 dibandingkan dengan kegiatan Susenas Kor Tahun 2011 (Modul Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga)

adalah adanya perubahan frekuensi kegiatan dari triwulanan menjadi semesteran, Sebaliknya penurunan konsumsi minyak goreng sawit dalam rumah tangga terjadi di tahun 2013 dan 2017 dengan penurunan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 8,23%. Pada tahun 2020, konsumsi minyak goreng sawit sebesar 11,41 liter/kap/tahun atau sebesar 9,13 kg/kap/tahun, sementara tahun 2021 mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 12,28 liter/kap/tahun atau sebesar 9,82 kg/kap/tahun. Prediksi konsumsi minyak goreng sawit di tingkat rumah tangga untuk tahun 2022 yaitu sebesar 12,34 liter/kap/tahun atau sebesar 9,87 kg/kap/tahun, konsumsi ini diprediksi mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021, begitu juga tahun 2023 dan 2024 diprediksi mengalami peningkatan masing-masing sebesar 12,61 liter/kap/tahun atau 10,09 kg/kap/tahun dan 12,87 liter/kap/tahun atau 10,30 kg/kap/tahun, seperti terlihat pada Tabel 8.1 dan Gambar 8.1. Sebagai catatan hasil Susenas tahun 2010 sampai 2014 data diambil dari kelompok konsumsi minyak goreng lainnya dimana mencakup konsumsi minyak goreng kelapa sawit, sementara tahun 2015 sampai 2021 data sudah terpisah menjadi data minyak goreng (minyak sawit).

Tabel 8.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 - 2021 serta Prediksi 2022- 2024

| Tahun | Konsumsi ¹⁾ | | | Pertumbuhan (%) |
|-----------|------------------------|-------------------|----------------|-----------------|
| | (Liter/kap/minggu) | (Liter/kap/tahun) | (Kg/kap/tahun) | |
| 2010 | 0,154 | 8,030 | 6,424 | |
| 2011 | 0,158 | 8,239 | 6,591 | 2,60 |
| 2012 | 0,179 | 9,334 | 7,467 | 13,29 |
| 2013 | 0,171 | 8,916 | 7,133 | -4,47 |
| 2014 | 0,184 | 9,604 | 7,683 | 7,71 |
| 2015 | 0,215 | 11,211 | 8,969 | 16,73 |
| 2016 | 0,224 | 11,680 | 9,344 | 4,19 |
| 2017 | 0,206 | 10,719 | 8,575 | -8,23 |
| 2018 | 0,208 | 10,865 | 8,692 | 1,36 |
| 2019 | 0,211 | 11,023 | 8,818 | 1,46 |
| 2020 | 0,219 | 11,411 | 9,129 | 3,52 |
| 2021 | 0,235 | 12,278 | 9,822 | 7,59 |
| rata-rata | 0,197 | 10,276 | 8,221 | 4,159 |
| 2022*) | 0,237 | 12,337 | 9,869 | 0,48 |
| 2023*) | 0,242 | 12,608 | 10,087 | 2,20 |
| 2024*) | 0,247 | 12,871 | 10,297 | 2,08 |

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : 1) Merupakan konsumsi minyak goreng sawit

*) Angka prediksi Pusdatin, Kementan

Asumsi 1 liter = 0,8 Kg



Gambar 8.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2024

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng (minyak sawit) bagi penduduk Indonesia periode tahun 2017 – 2021 secara nominal menunjukkan peningkatan yang positif. Pada tahun 2017 pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng secara nominal sebesar Rp. 128,37 ribu/kapita dan menjadi sebesar Rp. 158,65 ribu/kapita pada tahun 2021. Besarnya pengeluaran nominal tersebut apabila dikoreksi dengan faktor inflasi menggunakan pertumbuhan indeks harga konsumen (IHK) lemak dan minyak pada tahun 2017-2019 dengan tahun dasar 2012=100 dan tahun 2020-2021 menggunakan IHK kelompok makanan dengan tahun dasar 2018=100 menunjukkan pengeluaran riil untuk konsumsi minyak goreng sawit.

Secara kuantitas terjadi peningkatan konsumsi per kapita minyak goreng sawit penduduk Indonesia, walaupun dalam jumlah yang relatif kecil, dimana pada tahun 2017 pengeluaran riil sebesar Rp. 106,72 ribu/kapita menjadi sebesar Rp. 110,15 ribu/kapita tahun 2019. Untuk tahun 2020 dan 2021 karena pengelompokan dan nilai IHK tahun dasar berbeda yaitu tahun 2018=100 yang sebelumnya tahun dasar 2012=100, maka terlihat nilai tahun 2020 cukup tinggi dan tidak bisa dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu nilai riil mencapai Rp 132,35 ribu/kapita, sementara tahun 2021 nilai riil mencapai Rp 146,41 ribu/kapita. Jika dilihat laju pertumbuhan tahun 2021 terhadap 2020, nilai nominal mengalami peningkatan sebesar 3,39 persen, sementara secara riil mengalami peningkatan sebesar 2,66 persen. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi minyak goreng sawit rumah tangga di Indonesia tahun 2017-2021 secara rinci tersaji pada Tabel 8.2.

Tabel 8.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Minyak Goreng Sawit, 2017 – 2021

| No. | Uraian | Pengeluaran (Rupiah/kapita/tahun) | | | | | Pertumbuhan 2021 thd 2020 (%) |
|-----|---------|-----------------------------------|------------|------------|------------|------------|-------------------------------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | |
| 1 | Nominal | 128.370,44 | 130.962,80 | 129.250,98 | 139.725,77 | 158.652,40 | 3,39 |
| 2 | IHK | 120,29 | 119,33 | 117,34 | 105,57 | 108,36 | 0,66 |
| 3 | Riil | 106.718,21 | 109.753,02 | 110.151,61 | 132.353,67 | 146.410,08 | 2,66 |

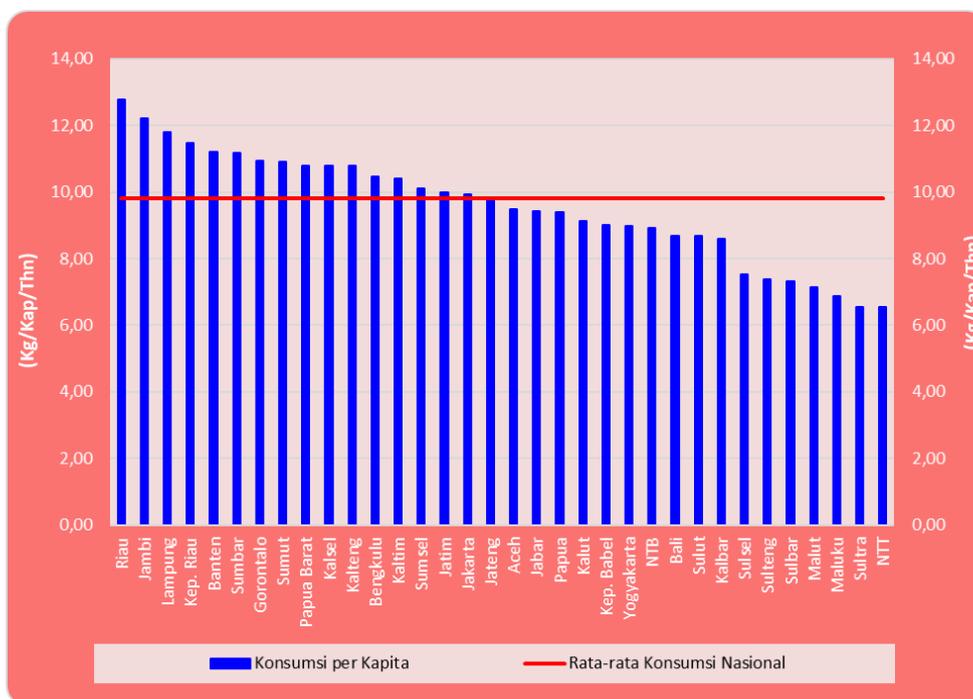
Sumber : Susenas, BPS diolah Pusdatin

Keterangan : - Tahun 2017-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100 (IHK Lemak dan Minyak)

Tahun 2020 dan 2021 menggunakan tahun dasar 2018=100 (IHK makanan)

8.2. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Dalam Rumah Tangga Per Provinsi

Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit per provinsi dalam rumah tangga yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, selama tahun 2019 sampai 2021 terlihat besaran konsumsi per kapita selama 3 tahun bervariasi dengan konsumsi rata-rata nasional sebesar 9,26 Kg/kapita/tahun. Sebaran konsumsi minyak goreng sawit per kapita menurut provinsi tahun 2021 menunjukkan terdapat 19 provinsi dengan konsumsi di atas konsumsi nasional yaitu provinsi Riau menduduki urutan pertama mencapai 12,77 kg/kapita, disusul Jambi sebesar 12,22 kg/kapita, Lampung sebesar 11,78 kg/kapita, Kepulauan Riau sebesar 11,48 kg/kapita, Banten sebesar 11,20 kg/kapita, Sumatera Barat sebesar 11,17 kg/kapita, Gorontalo sebesar 10,93 kg/kapita, Sumatera Utara sebesar 10,92 kg/kapita, Papua Barat sebesar 10,80 kg/kapita, Kalimantan Selatan sebesar 10,79 kg/kapita, Kalimantan Tengah sebesar 10,78 kg/kapita, Bengkulu 10,46 kg/kapita, Kalimantan Timur 10,40 kg/kapita, Sumatera Selatan 10,11 kg/kapita, sementara provinsi lainnya masing—masing di bawah 10,00 kg/kapita. Konsumsi terendah atau kurang dari 7 kg/kapita terjadi di 3 (tiga) provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara dan Maluku seperti tersaji pada Gambar 8.2



Gambar. 8.2. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit dalam Rumah Tangga per Provinsi di Indonesia, 2021

Sementara perkembangan konsumsi minyak goreng pada tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun 2020 terlihat terjadi peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Sulawesi Barat sebesar 27,49%, Nusa Tenggara Barat sebesar 16,07%, Yogyakarta sebesar 15,60% dan Maluku Utara sebesar 13,39. Sebaliknya perkembangan konsumsi minyak goreng yang mengalami penurunan hanya terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 1,62%. Perkembangan konsumsi minyak goreng dalam rumah tangga Per Provinsi tahun 2019-2021 secara rinci tersaji pada Tabel 8.3.

#

Tabel 8.3. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit Dalam Rumah Tangga Per Provinsi di Indonesia, 2019 – 2021

| No. | Provinsi | kg/kapita/tahun | | | Rata-rata 2019-2021 | Pertmb. 2021 Thd 2020 |
|-----|---------------------|-----------------|--------------|--------------|------------------------|-----------------------------|
| | | 2019 | 2020 | 2021 | | |
| 1 | ACEH | 9,001 | 9,399 | 9,473 | 9,291 | 0,787 |
| 2 | SUMATERA UTARA | 10,151 | 10,517 | 10,919 | 10,529 | 3,820 |
| 3 | SUMATERA BARAT | 10,754 | 11,002 | 11,167 | 10,974 | 1,502 |
| 4 | RIAU | 11,404 | 12,167 | 12,774 | 12,115 | 4,994 |
| 5 | JAMBI | 11,262 | 11,738 | 12,218 | 11,739 | 4,087 |
| 6 | SUMATERA SELATAN | 9,517 | 9,585 | 10,107 | 9,736 | 5,442 |
| 7 | BENGKULU | 9,877 | 10,149 | 10,458 | 10,161 | 3,039 |
| 8 | LAMPUNG | 11,302 | 10,968 | 11,785 | 11,351 | 7,451 |
| 9 | KEPULAUAN BABEL | 9,303 | 9,161 | 9,013 | 9,159 | -1,623 |
| 10 | KEPULAUAN RIAU | 10,303 | 10,354 | 11,477 | 10,711 | 10,841 |
| 11 | DKI JAKARTA | 8,963 | 9,503 | 9,923 | 9,463 | 4,418 |
| 12 | JAWA BARAT | 8,730 | 8,735 | 9,422 | 8,963 | 7,864 |
| 13 | JAWA TENGAH | 8,364 | 8,810 | 9,818 | 8,997 | 11,441 |
| 14 | DI YOGYAKARTA | 7,847 | 7,776 | 8,989 | 8,204 | 15,600 |
| 15 | JAWA TIMUR | 8,683 | 9,226 | 9,994 | 9,301 | 8,327 |
| 16 | BANTEN | 9,689 | 10,287 | 11,201 | 10,392 | 8,894 |
| 17 | BALI | 7,277 | 7,746 | 8,697 | 7,907 | 12,283 |
| 18 | NUSA TENGGARA BARAT | 7,871 | 7,678 | 8,912 | 8,154 | 16,068 |
| 19 | NUSA TENGGARA TIMUR | 5,507 | 5,923 | 6,536 | 5,988 | 10,346 |
| 20 | KALIMANTAN BARAT | 7,529 | 8,243 | 8,587 | 8,120 | 4,183 |
| 21 | KALIMANTAN TENGAH | 10,468 | 10,275 | 10,781 | 10,508 | 4,931 |
| 22 | KALIMANTAN SELATAN | 9,866 | 10,101 | 10,786 | 10,251 | 6,784 |
| 23 | KALIMANTAN TIMUR | 9,348 | 9,851 | 10,399 | 9,866 | 5,566 |
| 24 | KALIMANTAN UTARA | 8,358 | 8,360 | 9,125 | 8,614 | 9,159 |
| 25 | SULAWESI UTARA | 8,507 | 8,480 | 8,682 | 8,556 | 2,380 |
| 26 | SULAWESI TENGAH | 6,225 | 6,699 | 7,387 | 6,770 | 10,273 |
| 27 | SULAWESI SELATAN | 6,467 | 6,998 | 7,540 | 7,002 | 7,749 |
| 28 | SULAWESI TENGGARA | 6,028 | 5,995 | 6,557 | 6,193 | 9,365 |
| 29 | GORONTALO | 10,216 | 10,231 | 10,931 | 10,459 | 6,837 |
| 30 | SULAWESI BARAT | 5,475 | 5,737 | 7,314 | 6,175 | 27,490 |
| 31 | MALUKU | 5,952 | 6,092 | 6,871 | 6,305 | 12,787 |
| 32 | MALUKU UTARA | 6,349 | 6,305 | 7,149 | 6,601 | 13,388 |
| 33 | PAPUA BARAT | 10,123 | 9,617 | 10,796 | 10,179 | 12,255 |
| 34 | PAPUA | 8,319 | 9,257 | 9,384 | 8,987 | 1,373 |
| | INDONESIA | 8,818 | 9,129 | 9,822 | 9,257 | 7,593 |

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : Asumsi 1 liter = 0,8 Kg

8.3. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Minyak Goreng di Indonesia

Penyusunan neraca ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng sawit didasarkan atas beberapa data dan asumsi. Perhitungan ketersediaan minyak goreng sawit diawali dengan perhitungan ketersediaan minyak sawit (CPO), karena data produksi yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan adalah dalam wujud minyak sawit (CPO). Total penyediaan minyak goreng sawit Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dikurangi tercecer yang menggunakan faktor konversi sebesar 1,56% (perhitungan

prognosa, Bapanas) terhadap total produksi minyak goreng sawit. Untuk perkiraan kebutuhan minyak goreng sawit di Indonesia terdiri dari konsumsi di rumah tangga per kapita ditambah konsumsi luar rumah tangga. Pada analisis ini, total konsumsi rumah tangga minyak goreng sawit diperoleh dari konsumsi per kg per kapita dari Susenas-BPS, dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi per kapita minyak goreng sawit tahun 2022 sebesar 9,82 kg/kapita/tahun dan jumlah penduduk sebesar 277.001 ribu jiwa (hasil SP 2020 dengan laju pertumbuhan 1,25%).

Hasil perhitungan neraca penyediaan dan penggunaan minyak goreng sawit tahun 2022 tersaji pada Tabel 8.4. Data produksi minyak goreng sawit tahun 2022 merupakan angka estimasi Ditjen Perkebunan. Pada tahun 2022, perkiraan ketersediaan minyak goreng sawit Indonesia yang terdiri dari produksi kotor mencapai 6,16 juta ton, kemudian dikurang tercecer sebesar 96,15 ribu ton, sehingga perkiraan ketersediaan bersih sebesar 6,07 juta ton.

Perkiraan kebutuhan minyak goreng sawit diantaranya untuk konsumsi di rumah tangga dan konsumsi luar rumah tangga. Total konsumsi di rumah tangga dihitung dari angka konsumsi langsung per kapita (Susenas) dikalikan dengan jumlah penduduk. Tahun 2022 konsumsi rumah tangga sebesar 2,72 juta ton dan konsumsi luar rumah tangga sebesar 3,25 juta ton. Berdasarkan rincian kebutuhan minyak goreng sawit tersebut diatas, maka total kebutuhan minyak goreng sawit Indonesia tahun 2022 mencapai 5,97 juta ton.

Neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan minyak goreng sawit adalah selisih antara total ketersediaan bulanan dengan kebutuhan bulanan minyak goreng sawit. Untuk neraca kumulatif bulanan dihitung dari selisih antara total ketersediaan bulanan dengan kebutuhan bulanan minyak goreng sawit ditambah stok akhir tahun 2021. Neraca kumulatif bulanan terjadi surplus minyak goreng sawit sebesar 716.564 ton. Surplus neraca ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng sawit ini diasumsikan merupakan minyak goreng sawit yang digunakan untuk industri, minyak goreng yang disimpan di masyarakat dan minyak goreng untuk penggunaan lainnya.

Tabel 8.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Minyak Goreng di Indonesia, 2022

| Bulan | Perkiraan Ketersediaan | | | Konsumsi | | Perkiraan Kebutuhan Total | Perkiraan Neraca Bulanan | Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisi) |
|----------------------------------|------------------------|---------------|------------------|------------------|------------------|---------------------------|--------------------------|---------------------------------------------|
| | Produksi | Tercecer | Produksi Bersih | RT | Luar RT | | | |
| 1 | 2 | 3=2*1,56% | 4 = 2-3 | 5 | 6 | 7=(5+6) | 8 = (4)-(7) | 9 = stok + (8) |
| Stock Akhir Desember 2021 | | | | | | | | 618.590 |
| Jan 2022 | 480.748 | 7.500 | 473.249 | 212.170 | 253.437 | 465.607 | 7.642 | 626.232 |
| Feb 2022 | 434.224 | 6.774 | 427.450 | 191.637 | 228.911 | 420.548 | 6.902 | 633.134 |
| Mar 2022 | 564.742 | 8.810 | 555.932 | 249.239 | 297.716 | 546.955 | 8.977 | 642.111 |
| Apr 2022 | 777.507 | 12.129 | 765.378 | 343.139 | 409.880 | 753.019 | 12.359 | 654.470 |
| Mei 2022 | 567.481 | 8.853 | 558.628 | 250.447 | 299.160 | 549.607 | 9.021 | 663.491 |
| Jun 2022 | 465.240 | 7.258 | 457.983 | 205.326 | 245.262 | 450.587 | 7.395 | 670.886 |
| Jul 2022 | 483.487 | 7.542 | 475.945 | 213.378 | 254.881 | 468.259 | 7.685 | 678.572 |
| Agts 2022 | 480.748 | 7.500 | 473.249 | 212.170 | 253.437 | 465.607 | 7.642 | 686.214 |
| Sept 2022 | 465.240 | 7.258 | 457.983 | 205.326 | 245.262 | 450.587 | 7.395 | 693.609 |
| Okt 2022 | 480.748 | 7.500 | 473.249 | 212.170 | 253.437 | 465.607 | 7.642 | 701.251 |
| Nov 2022 | 465.240 | 7.258 | 457.983 | 205.326 | 245.262 | 450.587 | 7.395 | 708.647 |
| Des 2022 | 498.095 | 7.770 | 490.324 | 219.825 | 262.582 | 482.407 | 7.918 | 716.564 |
| Jan-Des 2022 | 6.163.501 | 96.151 | 6.067.350 | 2.720.152 | 3.249.224 | 5.969.376 | 97.974 | 716.564 |

Sumber : Ditjen Perkebonan, Kementerian Pertanian

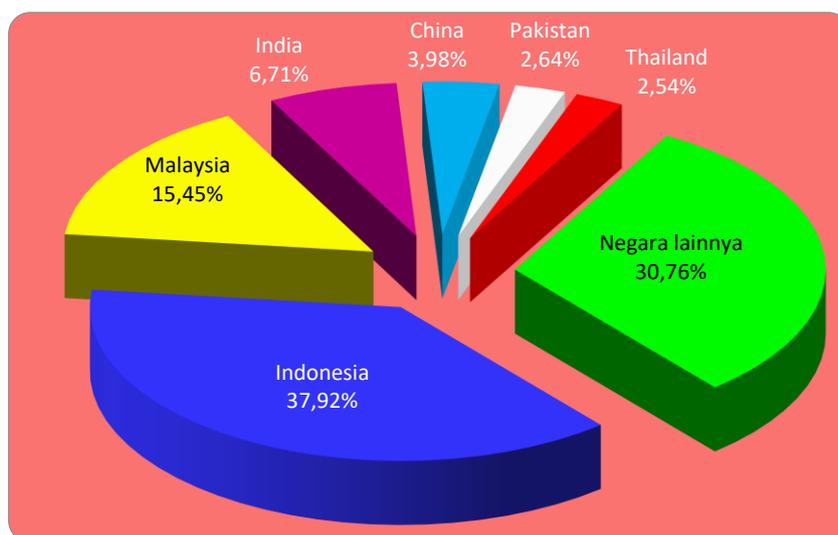
Keterangan dan asumsi :

- Produksi minyak goreng sumber dari GIMNI (diolah Ditjen. Perkebonan)
- Angka konsumsi langsung masyarakat untuk minyak goreng adalah 9,82 kg/kap/th (Susenas Triwulan I 2021), konsumsi luar rumah tangga adalah 11,73 kg/kap/th
- Jumlah penduduk 2022 adalah 277.001 ribu jiwa (hasil SP 2020 dengan laju pertumbuhan 1,25%)
- Neraca kumulatif adalah neraca domestik ditambah stok awal (carry over) bulan sebelumnya
- Peningkatan kebutuhan pada periode HBKN: Puasa dan idhul fitri (April dan Mei), idhul adha (Juli), natal dan tahun baru (Desember dan Januari)

8.4 Penyediaan Minyak Sawit di Beberapa Negara Di Dunia

Penyediaan minyak sawit dunia yang bersumber dari USDA (*United State Departement of Agiculture*), periode tahun 2017 – 2021 berfluktuatif. Pada periode ini total penyediaan minyak sawit dunia terlihat sedikit meningkat dari tahun ke tahun tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan 1,55% jika dibandingkan tahun 2020. Terdapat 6 negara dengan total penyediaan minyak sawit terbesar di dunia. Keenam negara tersebut pada tahun 2021 memberikan kontribusi hingga mencapai 69,24% dari total penyediaan dunia. Indonesia menduduki peringkat pertama dengan total penyediaan minyak sawit pada tahun 2021 mencapai 50,88 juta ton atau sebesar 37,92% sharenya terhadap total penyediaan minyak sawit dunia. Negara berikutnya adalah Malaysia sebesar 20,73 juta ton atau 15,45% share dari total penyediaan minyak sawit dunia.

Dua negara berikutnya adalah India dan China masing-masing sebesar 9,01 juta ton dan 5,34 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan dunia masing-masing sebesar 6,71% dan 3,98%. Negara terbesar kelima dan keenam adalah Pakistan dan Thailand dengan kontribusi masing-masing sebesar 2,64% dan 2,54%, sedangkan negara lainnya memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia masing-masing kurang dari 2%. Persentase kontribusi total penyediaan minyak sawit di 6 negara terbesar di dunia dapat dilihat pada Gambar 8.4.dan Tabel 8.5.



Gambar 8.3. Negara Dengan Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2021

Tabel 8.5. Negara Dengan Total Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2017 – 2021

| No. | Negara | Total Ketersediaan (000 Ton) | | | | | Share 2021 (%) | Kumulatif (%) |
|-------------|----------------|------------------------------|---------|---------|---------|---------|----------------|---------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | | |
| 1 | Indonesia | 41.611 | 44.673 | 45.420 | 48.126 | 50.877 | 37,92 | 37,92 |
| 2 | Malaysia | 22.239 | 24.384 | 22.545 | 20.944 | 20.726 | 15,45 | 53,37 |
| 3 | India | 10.000 | 11.238 | 9.806 | 10.030 | 9.006 | 6,71 | 60,09 |
| 4 | China | 5.627 | 7.290 | 7.116 | 7.701 | 5.337 | 3,98 | 64,07 |
| 5 | Pakistan | 3.672 | 3.808 | 3.829 | 3.884 | 3.536 | 2,64 | 66,70 |
| 6 | Thailand | 2.956 | 3.363 | 3.114 | 3.373 | 3.407 | 2,54 | 69,24 |
| 7 | Negara lainnya | 41.467 | 42.753 | 43.324 | 42.203 | 41.265 | 30,76 | 100,00 |
| Total Dunia | | 127.572 | 137.509 | 135.154 | 136.261 | 134.154 | 100,00 | |

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin

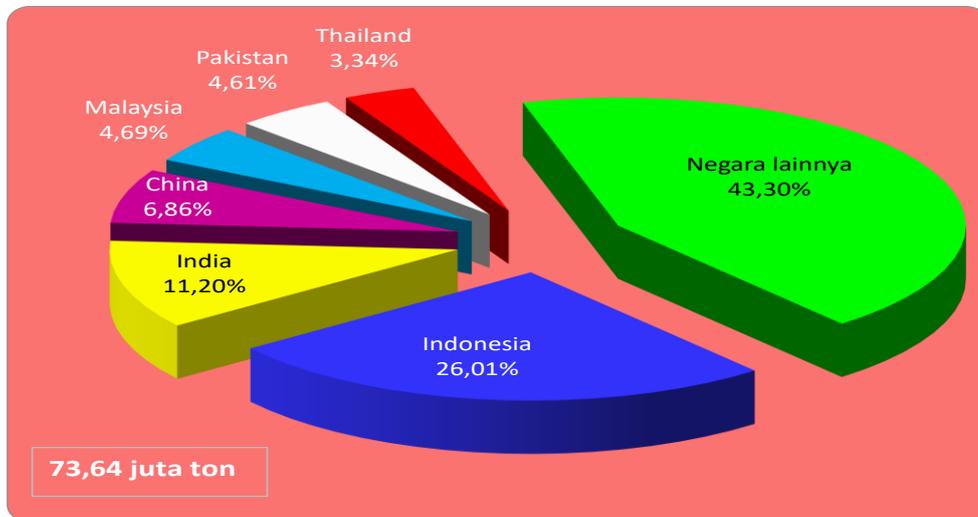
8.5. Konsumsi Domestik Minyak Sawit Beberapa Negara di Dunia

Konsumsi domestik minyak sawit per tahun terbesar dunia menurut data USDA periode tahun 2017 – 2021 terdapat enam negara dengan peringkat utama yaitu Indonesia, India, China, Malaysia, Pakistan dan Thailand. Yang dimaksud dengan konsumsi domestik meliputi konsumsi langsung, konsumsi industri maupun konsumsi lainnya bagi penduduk suatu negara.

Berdasarkan data tahun 2021 Indonesia merupakan negara urutan pertama dengan konsumsi domestik minyak sawit sebesar 19,15 juta ton atau 26,01% dari total konsumsi dunia. Indonesia sebagai negara eksportir nomor satu kelapa sawit atau CPO terbesar di dunia juga negara urutan kesatu yang banyak mengkonsumsi minyak sawit. India menjadi negara nomor dua yang banyak mengkonsumsi minyak kelapa sawit atau CPO di dunia, dengan konsumsi domestik sebesar 8,25 juta ton atau 11,20% dari total konsumsi dunia. Apa penyebab India menjadi importir CPO terbesar kedua di dunia, karena satu-satunya

minyak nabati yang tidak diproduksi di India ialah CPO. Alhasil pemenuhan kebutuhan CPO hanya bisa melalui impor. Pasar minyak sawit India masih tetap prospektif bagi Indonesia kedepan, sebab (1) konsumsi minyak sawit India sebagian besar adalah kelompok berpendapatan menengah dan rendah yang memiliki *marginal propensity to consume* relatif tinggi, (2) pangsa minyak sawit dalam konsumsi minyak nabati meningkat dari 29 persen tahun 2002 menjadi 45 persen tahun 2015, (3) sekitar 50 persen impor minyak nabati India masih minyak sawit dan (4) kebutuhan minyak nabati india akan naik dari sekitar 20 juta ton tahun 2016 menjadi sekitar 34 juta ton tahun 2025 (<https://gapki.id>).

China merupakan negara urutan ketiga terbesar dunia dengan konsumsi domestik minyak sawit tahun 2021 sebesar 5,05 juta ton (6,86%). Negara berikutnya adalah Malaysia, Pakistan dan Thailand dengan konsumsi domestik tahun 2021 masing-masing sebesar 3,45 juta ton, 3,39 juta ton dan 2,46 juta ton. Perkembangan konsumsi domestik minyak sawit per kapita negara-negara di dunia tahun 2017 - 2021 tersaji secara lengkap pada Gambar 8.5 dan Tabel 8.6.



Gambar 8.5. Negara dengan Konsumsi Domestik Terbesar di Dunia, 2021

Tabel 8.6. Negara dengan Total Konsumsi Domestik Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2017 – 2021

| No. | Negara | Konsumsi Domestik (000 ton) | | | | | Share 2021 (%) | Kumulatif (%) |
|-------------|----------------|-----------------------------|--------|--------|--------|--------|----------------|---------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | | |
| 1 | Indonesia | 11.555 | 13.485 | 14.545 | 15.675 | 19.150 | 26,01 | 26,01 |
| 2 | India | 8.751 | 9.085 | 8.459 | 9.214 | 8.246 | 11,20 | 37,20 |
| 3 | China | 5.100 | 6.862 | 6.200 | 6.650 | 5.050 | 6,86 | 44,06 |
| 4 | Malaysia | 3.238 | 3.522 | 3.543 | 3.440 | 3.450 | 4,69 | 48,75 |
| 5 | Pakistan | 3.346 | 3.395 | 3.445 | 3.545 | 3.395 | 4,61 | 53,36 |
| 6 | Thailand | 2.285 | 2.635 | 2.485 | 2.510 | 2.460 | 3,34 | 56,70 |
| 7 | Negara lainnya | 31.738 | 32.052 | 32.324 | 32.344 | 31.887 | 43,30 | 100,00 |
| Total Dunia | | 66.013 | 71.036 | 71.001 | 73.378 | 73.638 | 100,00 | |

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin

BAB IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN KOPI

Kopi merupakan salah satu minuman yang paling digemari di Indonesia. Di Indonesia sendiri kopi banyak ditanam di beberapa daerah. Saat ini sudah banyak Kopi Aceh, Kopi Toraja, Kopi Flores, Kopi Ternate, dan masih banyak lagi kopi yang berasal dari hampir seluruh daerah di Indonesia. Kopi adalah salah satu sumber alami kafein (Nawrot et al, 2003) zat yang dapat menyebabkan peningkatan kewaspadaan dan mengurangi kelelahan (Smith, 2002). Minuman kopi, minuman dengan bahan dasar ekstrak biji kopi, dikonsumsi sekitar 2,25 milyar gelas setiap hari diseluruh dunia (Ponte, 2002). Tanaman kopi (*Coffea* spp.) termasuk kelompok tanaman semak belukar dengan genus *Coffea*. Linnaeus merupakan orang pertama yang mendeskripsikan spesies kopi arabika (*Coffea arabica*) pada tahun 1753 (Panggabean, 2011). Mekuria et al (2004) menyatakan bahwa 66% produksi kopi dunia merupakan jenis kopi arabika dan sisanya berasal dari kopi robusta.

Kopi di Indonesia pertama kali dibawa oleh pria berkebangsaan Belanda sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji arabika mocca dari Arab (Prastowo et al, 2010). Tanaman kopi kemudian ditanam hingga tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Kopi terkenal dengan kandungan kafeinnya, kafein bermanfaat untuk tubuh, namun takaran kafein yang masuk ke dalam tubuh hendaknya tetap di jaga agar tidak terlalu banyak. Jika takaran kafein yang masuk dalam tubuh sesuai, maka hal itu akan dapat menambah energi dan juga stamina. Stamina karena efek kafein itulah yang membuat Anda tetap terjaga. Orang mencintai bahwa kopi dapat menghilangkan kantuk, meningkatkan daya ingat terhadap sesuatu, pusing, maag dan beberapa penyakit yang lainnya, termasuk menurunkan berat badan.

Kopi juga mengandung zat antioksidan, yang dapat mengurangi efek radikal bebas yang dapat merusak sel dalam tubuh. Fungsi pencegahan ini membuat Anda lebih sehat dengan mengurangi jumlah kerusakan sel-sel tubuh Anda. Menurut penelitian yang diterbitkan pada bulan Juli 2004 dalam *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, antioksidan asam klorogenat dalam biji kopi hijau dapat mencegah perkembangan empat jenis sel kanker, sehingga dapat membantu mencegah beberapa jenis kanker.

Kopi dapat menurunkan tekanan darah menurut sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2006 di *Clinical and Experimental Hypertension* menunjukkan bahwa pasien yang mengonsumsi 140 mg ekstrak biji kopi per hari menunjukkan penurunan tekanan darah. Selama ini, belum ada efek samping yang dilaporkan oleh pasien, sehingga minuman

ini dapat kita sebut sebagai cara yang aman untuk membantu mengurangi tekanan darah tinggi. Metabolisme tubuh, agar metabolisme tubuh menjadi lancar dan kinerja organ terjaga, kopi hitam dapat memberikan manfaat tersebut. Manfaat kopi hitam yang satu ini cukup menjanjikan karena sudah memiliki banyak bukti. Berdasarkan hasil Susenas BPS, data konsumsi langsung rumah tangga berbeda dalam wujud kopi bubuk/biji. Bahasan berikut mengulas keragaan konsumsi kopi untuk periode 2010-2020 serta prediksi 2021 - 2023.

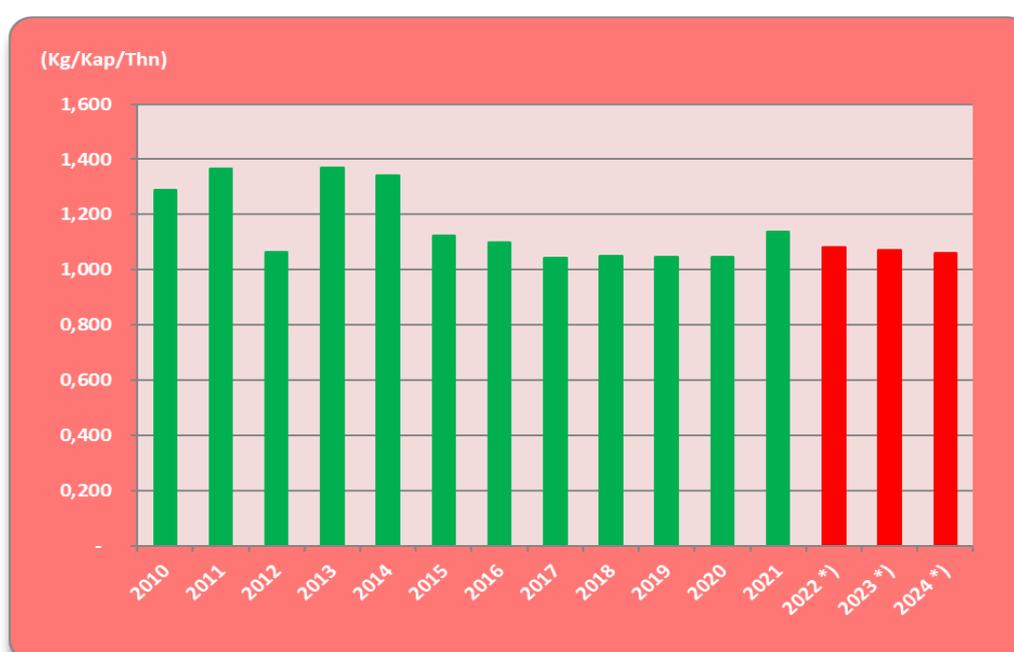
8.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Kopi dalam Rumah Tangga di Indonesia

Perkembangan data konsumsi rumah tangga untuk komoditas kopi menurut susenas BPS dalam wujud kopi (bubuk, biji) selama periode tahun 2010 – 2021 dan prediksi 2022-2024 relatif berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Selama periode tahun 2010 – 2021, konsumsi kopi terbesar terjadi pada tahun 2013 yang mencapai 1,371 kg/kapita/tahun sebesar 28,92%, urutan berikutnya tahun 2011 mencapai 1,366 kg/kapita/tahun sebesar 6,07%. Sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 1,042 kg/kapita/tahun. Dan urutan terendah berikutnya Tahun 2019 dan 2020 konsumsi kopi adalah sebesar 1,046 kg/kapita/tahun atau turun sedikit 0,50% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2018. Prediksi kopi tahun 2022 – 2024 akan mengalami peningkatan, yaitu tahun 2022 konsumsi kopi sedikit mengalami peningkatan menjadi 1,081 kg/kapita/tahun atau naik 2,77% dibandingkan tahun 2021. Tahun 2023 konsumsi kopi sekitar 1,071 kg/kapita/tahun atau turun dari tahun sebelumnya, begitu juga tahun 2024 konsumsi kopi sebesar 1,062 kg/kapita/tahun atau turun sebesar 0,86%. Perkembangan konsumsi kopi dari tahun 2010 – 2021 serta prediksinya tahun 2022 – 2024 disajikan pada Tabel 8.1 dan Gambar 8.1.

Tabel 8.1. Perkembangan konsumsi kopi dalam rumah tangga di Indonesia,

| Tahun | Seminggu | Setahun | Pertumbuhan (%) |
|------------------|---------------|----------------|-----------------|
| | (Ons/Kap/Mgg) | (Kg/Kap/Tahun) | |
| 2010 | 0,247 | 1,288 | |
| 2011 | 0,262 | 1,366 | 6,07 |
| 2012 | 0,204 | 1,064 | -22,14 |
| 2013 | 0,263 | 1,371 | 28,92 |
| 2014 | 0,257 | 1,340 | -2,28 |
| 2015 | 0,172 | 1,125 | -16,07 |
| 2016 | 0,167 | 1,100 | -2,22 |
| 2017 | 0,153 | 1,042 | -5,28 |
| 2018 | 0,154 | 1,052 | 0,95 |
| 2019 | 0,152 | 1,046 | -0,50 |
| 2020 | 0,153 | 1,046 | 0,00 |
| 2021 | 0,168 | 1,138 | 8,75 |
| Rata-rata | 0,196 | 1,165 | -0,35 |
| 2022 *) | 0,120 | 1,081 | 2,77 |
| 2023 *) | 0,104 | 1,071 | -0,86 |
| 2024 *) | 0,087 | 1,062 | -0,86 |

Sumber : Susenas bulan Maret, BPS
 Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin



Gambar 8.1. Perkembangan konsumsi kopi dalam rumah tangga di Indonesia, 2010 – 2021 serta prediksi 2022 – 2024

Pada Periode tahun 2019-2021 perkembangan rata-rata konsumsi kopi per provinsi tahun 2019 - 2021, maka provinsi Nusa Tenggara Timur adalah provinsi dengan tingkat konsumsi kopi terbanyak yaitu masing-masing sebesar 2,026 kg/kap/tahun, 1,913 kg/kap/tahun dan 2,238 per/kap/tahun. Selanjutnya adalah provinsi Bengkulu dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 1,844 kg/kap/tahun, 1,879 per/kap/tahun dan 1,997 kg/kap/tahun. Dan urutan berikutnya adalah provinsi Sulawesi Barat dengan tingkat konsumsi kopi masing-masing sebesar 1,9 kg/kap/tahun, 1,907 kg/kap/tahun dan 2,056 kg/kap/tahun. Sedangkan konsumsi terendah kopi adalah provinsi Maluku dengan tingkat

konsumsi masing-masing sebesar 0,463 kg/kap/tahun, 0,507 kg/kap/tahun dan 0,586 kg/kap/tahun. Provinsi terendah kedua adalah provinsi Maluku Utara dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 0,489 kg/kap/tahun, 0,530 kg/kap/tahun dan 0,580 kg/kap/tahun. Dan urutan berikutnya adalah provinsi DI Yogyakarta dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 0,538 kg/kap/tahun, 0,502 kg/kap/tahun dan 0,570 kg/kap/tahun. Perkembangan konsumsi kopi per provinsi di Indonesia tahun 2019 - 2021, dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 1,046 kg/kap/tahun, 1,046 kg/kap/tahun dan 1,138 kg/kap/tahun. Tingkat konsumsi kopi dalam rumah tangga di setiap provinsi dapat dilihat pada Gambar 8.2 dan Tabel 8.2.

Tabel 8.2. Tingkat Konsumsi Kopi Perprovinsi Tahun 2019 – 2021

| No | Provinsi | Konsumsi Kopi (kg /kapita/tahun) | | |
|------------------|---------------------|----------------------------------|--------------|--------------|
| | | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Aceh | 0,862 | 0,793 | 0,914 |
| 2 | Sumatera Utara | 0,546 | 0,559 | 0,644 |
| 3 | Sumatera Barat | 0,896 | 0,919 | 0,935 |
| 4 | Riau | 0,793 | 0,704 | 0,735 |
| 5 | Jambi | 0,854 | 0,995 | 0,992 |
| 6 | Sumatera Selatan | 1,667 | 1,729 | 1,885 |
| 7 | Bengkulu | 1,844 | 1,879 | 1,997 |
| 8 | Lampung | 1,922 | 1,770 | 2,059 |
| 9 | Bangka Belitung | 1,515 | 1,398 | 1,477 |
| 10 | Kepulauan Riau | 1,084 | 0,941 | 1,084 |
| 11 | DKI Jakarta | 0,648 | 0,691 | 0,729 |
| 12 | Jawa Barat | 0,750 | 0,761 | 0,787 |
| 13 | Jawa Tengah | 0,653 | 0,689 | 0,783 |
| 14 | DI Yogyakarta | 0,538 | 0,502 | 0,570 |
| 15 | Jawa Timur | 1,390 | 1,331 | 1,507 |
| 16 | Banten | 1,038 | 1,199 | 1,164 |
| 17 | Bali | 1,784 | 1,701 | 1,920 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | 1,752 | 1,761 | 1,897 |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 2,026 | 1,913 | 2,238 |
| 20 | Kalimantan Barat | 1,774 | 1,721 | 1,964 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 1,287 | 1,251 | 1,495 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 0,639 | 0,697 | 0,824 |
| 23 | Kalimantan Timur | 1,144 | 1,285 | 1,173 |
| 24 | Kalimantan Utara | 1,116 | 1,202 | 1,287 |
| 25 | Sulawesi Utara | 1,198 | 1,143 | 1,095 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 1,056 | 1,147 | 1,179 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 1,372 | 1,312 | 1,318 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 0,772 | 0,735 | 0,837 |
| 29 | Gorontalo | 0,707 | 0,824 | 0,819 |
| 30 | Sulawesi Barat | 1,900 | 1,907 | 2,056 |
| 31 | Maluku | 0,463 | 0,507 | 0,586 |
| 32 | Maluku Utara | 0,489 | 0,530 | 0,580 |
| 33 | Papua Barat | 0,991 | 0,729 | 0,952 |
| 34 | Papua | 1,279 | 1,402 | 1,254 |
| Indonesia | | 1,046 | 1,046 | 1,138 |

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi kopi bagi penduduk Indonesia maka tahun 2017-2021 secara nominal sebesar Rp. 27.479,29 per kapita pada tahun 2017, secara umum pengeluaran konsumsi untuk kopi meningkat dari tahun ketahun sampai sebesar Rp. 36.030,71 per kapita pada tahun 2021. Namun setelah di koreksi dengan faktor inflasi, menunjukkan bahwa secara riil pada tahun 2017-2021 berfluktuatif dan menurun pada tahun 2020 dan tahun 2021 mengalami peningkatan sedikit dibanding dengan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita kopi penduduk Indonesia sedikit mengalami peningkatan. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi kopi nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017-2021 secara rinci tersaji pada Tabel 8.3.

Tabel 8.3. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi kopi, 2017-2021

| Uraian | Pengeluaran (Rupiah/Kapita) | | | | |
|---------|-----------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Nominal | 27.479,29 | 30.156,96 | 30.086,43 | 32.103,35 | 36.030,71 |
| IHK | 125,29 | 127,46 | 131,72 | 106,51 | 109,39 |
| Riil | 21.932,69 | 23.660,10 | 22.840,62 | 30.142,34 | 32.937,85 |

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK Minuman

8.3. Neraca Kopi

Penyusunan neraca kopi terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen penyediaan dan penggunaan. Komponen penyediaan terdiri dari produksi, impor dan ekspor. Sementara komponen penggunaan terdiri dari tingkat konsumsi langsung oleh rumah tangga dihitung berdasarkan data hasil Susenas BPS dan jumlah penduduk pada tahun yang sama.

Perkembangan penyediaan kopi Indonesia berasal dari produksi ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Ketersediaan data kopi saat ini hingga tahun 2021 yaitu produksi bersumber dari Ditjen. Perkebunan dan ekspor impor bersumber dari BPS. Produksi kopi di Indonesia pada periode tahun 2020 - 2022 sedikit mengalami peningkatan sebesar 0,76%. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor dapat dilihat pada tabel 8.4.

Tabel 8.4 Cakupan kode HS kopi yang digunakan untuk data ekspor impor

| Kode HS | Deskripsi |
|-----------|--------------------------------------------------------------|
| '09011110 | Arabika WIB atau Robusta OIB (tdk digongseng, dengan kafein) |
| '09011190 | Kopi biji lainnya (tdk gongseng, dengan kafein) |
| '09011210 | Arabika WIB atau Robusta OIB (tdk dogongseng, tanpa kafein) |
| '09011290 | Kopi biji lainnya (tdk digongseng, tanpa kafein) |
| '09012110 | Kopi digongseng dengan kafein (tidak ditumbuk) |
| '09012120 | Kopi digongseng dengan kafein (ditumbuk) |
| '09012210 | Kopi digongseng tanpa kafein (tidak ditumbuk) |
| '09012220 | Kopi digongseng tanpa kafein (ditumbuk) |
| '09019010 | Sekam dan selaput kopi |
| '09019020 | Pengganti kopi mengandung kopi |

Perkembangan volume ekspor dan impor kopi di Indonesia periode 2020-2022 berfluktuatif namun cenderung menurun. Penyediaan kopi di Indonesia dominan dipasok dari produksi dalam negeri, walaupun ada realisasi impor namun dalam kuantitas yang kecil.

Produksi kopi Indonesia tahun 2022 (angka estimasi) dari Ditjen. Perkebunan pada tahun 2022, ekspor dan impor 2022 ini berdasarkan realisasi angka tetap bulan Januari-Agustus, angka tetap bulan September sampai dengan bulan Desember 2021. Berdasarkan hal ini maka penyediaan kopi pada tahun 2022 adalah sebesar 549.561 ratus ton.

Konsumsi kopi dalam rumah tangga tahun 2022 masih menggunakan data konsumsi tahun 2021. Jika angka ini dikalikan dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama, maka besarnya konsumsi kopi adalah 354.971 ribu ton. Data susenas dari tahun 2022 untuk konsumsi di bedakan 2 (dua) yaitu kopi bubuk dan biji.

Secara umum pada periode 2020-2022 penyediaan kopi nasional mengalami kenaikan. Keragaan impor dan ekspor kopi pada periode yang sama cenderung berfluktuasi dimana tahun 2020 tercatat impor tertinggi yaitu sebesar 16,14 ribu ton, tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 13,57 ribu ton dan tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 12,59 ribu ton. Sementara ekspor tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar 387,264 ribu ton, sementara tahun 2022 sebesar 256,219 ribu ton. Konsumsi langsung kopi di rumah tangga terlihat cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Konsumsi paling tinggi terlihat pada tahun 2021 sebesar 202,3 ribu ton. Neraca penyediaan dan penggunaan kopi tahun 2020 – 2022 secara rinci tersaji pada tabel 8.4

Tabel 8.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kopi Tahun 2020 – 2022

| No. | Uraian | 2020 | 2021 | 2022 |
|-----------|---------------------------------------------------|----------------|----------------|----------------|
| A. | PENYEDIAAN KOPI (Ton) | 399.162 | 406.272 | 549.561 |
| 1. | Produksi (Ton) | 762.380 | 774.689 | 793.193 |
| 2. | Impor (ton) | 16.136 | 13.568 | 12.587 |
| 3. | Ekspor (ton) | 379.354 | 387.264 | 256.219 |
| B. | PENGUNAAN KOPI (Ton) | 183.766 | 202.344 | 194.590 |
| 1. | Konsumsi Langsung (ton) (susenast x Jml Penduduk) | 183.766 | 202.344 | 194.590 |
| 2. | Bahan Baku Industri | na | na | na |
| 3. | Penggunaan lainnya | na | na | na |
| | Neraca (A-B) | 215.396 | 203.928 | 354.971 |
| | Keterangan | | | |
| | - Jumlah Penduduk (000 jiwa) | 270.204 | 273.581 | 277.001 |
| | - Kenaikan jumlah penduduk (%) | 1,23 | 1,25 | 1,25 |
| | - Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun | 1,046 | 1,138 | 1,081 |

Keterangan :

*) Angka produksi merupakan angka sementara, Ditjen Perkebunan

**) Angka produksi merupakan angka estimasi, Ditjen Perkebunan

Sumber data ekspor - Impor adalah BPS

Angka tingkat konsumsi kg/kapita/tahun menggunakan angka SUSENAS BPS

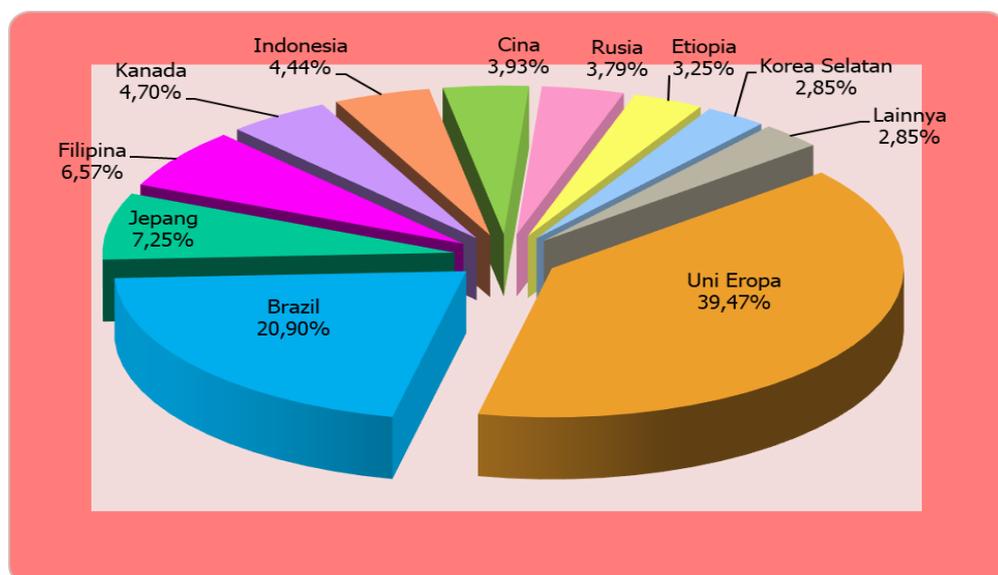
Asumsi tingkat partisipasi konsumsi kopi sebesar 65%

8.4. Penyediaan Kopi di Beberapa Negara Dunia

Menurut data USDA, penyediaan kopi berdasarkan rata-rata data selama tahun 2017-2021, tercatat Uni Eropa merupakan negara dengan ketersediaan domestik kopi terbesar di dunia mencapai 42,200 juta ton/tahun dan memiliki kontribusi terhadap total dunia sebesar 33,60%. Neraca kedua adalah Brazil dengan kontribusi sebesar 17,79%. Neraca urutan ketiga dan keempat adalah Jepang dan Filipina dengan kontribusi masing-masing 6,17% dan 5,59%. Negara-negara berikutnya adalah Kanada, Indonesia, Cina, Rusia, Etiopia dan Korea Selatan dengan kontribusi di bawah 5%. Indonesia merupakan negara urutan keenam mencapai 4,9750 juta ton/tahun dan memiliki kontribusi terhadap total dunia sebesar 3,78%. Secara lengkap disajikan pada Tabel 8.4., sedangkan kontribusinya dapat dilihat pada Gambar 8.4.

Tabel 8.4. Negara dengan Penyediaan Kopi terbesar di Dunia 2017 – 2021

| No. | Negara | Ketersediaan (000 ton) | | | | | Share 2021 (%) |
|-----|---------------|------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | |
| 1 | Uni Eropa | 42,065 | 42,092 | 40,264 | 41,306 | 42,200 | 33.60 |
| 2 | Brazil | 22,420 | 23,200 | 22,994 | 22,280 | 22,340 | 17.79 |
| 3 | Jepang | 8,231 | 7,897 | 7,610 | 7,354 | 7,750 | 6.17 |
| 4 | Filipina | 6,550 | 6,125 | 6,120 | 6,605 | 7,025 | 5.59 |
| 5 | Kanada | 4,750 | 4,885 | 4,830 | 4,995 | 5,025 | 4.00 |
| 6 | Indonesia | 3,560 | 4,300 | 4,900 | 4,450 | 4,750 | 3.78 |
| 7 | Cina | 2,900 | 3,000 | 3,600 | 4,200 | 4,200 | 3.34 |
| 8 | Rusia | 4,465 | 4,945 | 4,625 | 4,165 | 4,050 | 3.23 |
| 9 | Etiopia | 3,150 | 3,193 | 3,140 | 3,000 | 3,475 | 2.77 |
| 10 | Korea Selatan | 2,645 | 2,770 | 2,980 | 2,995 | 3,050 | 2.43 |
| | Lainnya | 2,725 | 2,645 | 2,770 | 2,980 | 3,050 | 2.43 |
| | Dunia | 121,087 | 123,816 | 121,912 | 123,184 | 125,578 | 100.00 |



Gambar 8.4. Negara dengan Penyediaan Kopi terbesar di Dunia Rata-rata, 2017 – 2021

BAB X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN TEH

Teh adalah salah satu bahan minuman yang paling banyak dikonsumsi penduduk dunia. Teh diperkirakan berasal dari Tiongkok dimana teh telah dikonsumsi selama ribuan tahun. Sekitar abad ke-16, saat Portugis memperluas kekuasaan mereka, komoditas ini diimpor ke Eropa dan segera menjadi populer sehingga Portugis dan Belanda kemudian memutuskan untuk mendirikan perkebunan-perkebunan teh skala besar di koloni-koloni mereka di daerah tropis. Teh (bahasa Inggris: tea) adalah minuman yang mengandung kafein, sebuah infusi yang dibuat dengan cara menyeduh daun, pucuk daun, atau tangkai daun yang dikeringkan dari tanaman *Camellia sinensis* dengan air panas. Teh yang berasal dari tanaman teh dibagi menjadi empat kelompok: teh hitam, teh oolong, teh hijau, dan teh putih. Istilah "teh" juga digunakan untuk minuman yang dibuat dari buah, rempah-rempah atau tanaman obat lain yang diseduh, misalnya teh rosehip, camomile, krisan dan jiaogulan. Teh yang tidak mengandung daun teh disebut teh herbal.

Temperatur dan kelembaban yang konstan adalah keadaan ideal untuk pertumbuhan tanaman teh. Kondisi tersebut dapat ditemukan di wilayah iklim tropis dan subtropis di Asia dimana lebih dari 60% teh dunia diproduksi. Dataran tinggi yang dingin merupakan tempat paling baik untuk memproduksi daun teh berkualitas tinggi. Tanaman teh dapat dipanen untuk pertama kalinya setelah mencapai usia kira-kira empat tahun. Ketika panen, hanya daun-daun muda yang dipilih, sehingga pemetikan manual lebih efisien dibandingkan menggunakan peralatan mesin. Oleh karena itu, produksi teh adalah bisnis padat tenaga kerja. (Indonesia Investment)

10.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Teh Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Perkembangan konsumsi Teh di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2015-2021 pada umumnya mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan 3,09% per tahun. Penurunan terbesar untuk teh terjadi di tahun 2019 dimana konsumsi dalam rumah tangga turun sebesar 8,87 % dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan konsumsi teh di rumah tangga akibat awal dampak dari Covid 19. Sementara tahun 2020-2021 terus mengalami penurunan terhadap konsumsi teh. Tahun 2022-2024 diprediksi mengalami penurunan untuk konsumsi teh bubuk maupun teh celup. Tahun 2023 dan 2014 diprediksi mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu masing-

masing sebesar 3,19% dan 6,59%. Perkembangan konsumsi teh dalam rumah tangga di Indonesia 2010-2020 serta prediksi 2015-2024 tersaji dalam tabel 10.1 dan gambar 10.1

Tabel 10.1. Perkembangan Konsumsi Teh Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2015 - 2021 Serta Prediksi 2022-2024

| Tahun | Konsumsi | | Pertumbuhan (%) |
|------------------|--------------------|-------------------|-----------------|
| | (Kg/kapita/minggu) | (kg/kapita/tahun) | |
| 2015 | 0,009 | 0,446 | |
| 2016 | 0,009 | 0,460 | 3,25 |
| 2017 | 0,008 | 0,436 | -5,28 |
| 2018 | 0,008 | 0,434 | -0,57 |
| 2019 | 0,008 | 0,395 | -8,87 |
| 2020 | 0,007 | 0,378 | -4,32 |
| 2021 | 0,007 | 0,368 | -2,75 |
| rata-rata | 0,010 | 0,500 | -3,089 |
| 2022*) | 0,007 | 0,354 | -3,60 |
| 2023*) | 0,006 | 0,333 | -6,19 |
| 2024*) | 0,006 | 0,311 | -6,59 |

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : *) Angka prediksi diolah Pusdatin, Kementan
Teh terdiri dari teh bubuk dan teh celup



Gambar 10.1. Perkembangan Konsumsi Teh Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2015-2024

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi teh bagi penduduk Indonesia, tahun 2017-2021 secara nominal menunjukkan peningkatan. Adanya kenaikan pengeluaran secara nominalnya dari Rp. 25.967./kapita menjadi Rp. 27.949./kapita pada tahun 2021. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi teh secara riil mengalami kenaikan mengikuti nilai nominalnya. Namun untuk nilai riil di tahun 2020

dibandingkan 2019 adanya perbedaan tahun dasar yaitu 2018=100 sehingga adanya perubahan IHK yang cukup signifikan yaitu 131,72 (tahun 2019) menjadi 106,92 (tahun 2020) dan 108,45 (tahun 2021), apabila di lihat pengeluaran riil tahun 2020 sebesar Rp.24.286/kapita menjadi Rp. 25.771/kapita (2021). Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita teh penduduk Indonesia terjadi tendensi kenaikan. IHK tahun 2021 untuk konsumsi teh dimasukkan ke dalam kelompok minuman. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi teh dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017-2021 secara rinci tersaji pada Tabel.10.2.

Tabel 10.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga Untuk Konsumsi Teh 2017 – 2021

| No. | Uraian | Tahun | | | | |
|-----|---------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Nominal | 23.099 | 24.872 | 25.081 | 25.967 | 27.949 |
| 2 | IHK | 125,29 | 127,46 | 131,72 | 106,92 | 108,45 |
| 3 | Riil | 18.437 | 19.514 | 19.040 | 24.286 | 25.771 |

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan : IHK Kelompok Minuman

Teh terdiri dari teh bubuk dan teh celup

IHK Tahun 2017-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100, Tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018=100

10.2. Perkembangan Konsumsi Teh dalam Rumah Tangga Per Provinsi.

Pada Periode tahun 2021 perkembangan rata-rata konsumsi teh di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah masing-masing sebesar 0,842Kg/kapita dan 0,763 Kg/kapita, Sedangkan untuk konsumsi Teh terendah adalah Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat masing-masing sebesar 0,095 Kg/kapita dan 0,085 Kg/kapita, Secara nasional konsumsi Teh tahun 2021 di Indonesia sebesar 0,368 Kg/kapita. Secara rinci data tersebut tersaji pada tabel 10.3 dan Gambar 10.3

Tabel 10.3 Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga T e h menurut Provinsi

| No | Provinsi | Konsumsi | | | | | |
|------------------|---------------------------|--------------------|--------------|--------------|-------------------|--------------|--------------|
| | | (Kg/kapita/minggu) | | | (Kg/kapita/tahun) | | |
| | | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Aceh | 0,004 | 0,004 | 0,004 | 0,213 | 0,195 | 0,202 |
| 2 | Sumatera Utara | 0,007 | 0,007 | 0,007 | 0,379 | 0,389 | 0,369 |
| 3 | Sumatera Barat | 0,007 | 0,007 | 0,007 | 0,370 | 0,361 | 0,356 |
| 4 | Riau | 0,009 | 0,008 | 0,008 | 0,445 | 0,421 | 0,418 |
| 5 | Jambi | 0,008 | 0,008 | 0,007 | 0,413 | 0,395 | 0,389 |
| 6 | Sumatera Selatan | 0,006 | 0,006 | 0,006 | 0,325 | 0,332 | 0,300 |
| 7 | Bengkulu | 0,003 | 0,004 | 0,003 | 0,176 | 0,189 | 0,172 |
| 8 | Lampung | 0,012 | 0,010 | 0,009 | 0,621 | 0,524 | 0,484 |
| 9 | Kepulauan Bangka Belitung | 0,004 | 0,004 | 0,004 | 0,222 | 0,202 | 0,215 |
| 10 | Kepulauan Riau | 0,005 | 0,006 | 0,006 | 0,287 | 0,312 | 0,289 |
| 11 | DKI Jakarta | 0,006 | 0,006 | 0,006 | 0,317 | 0,290 | 0,297 |
| 12 | Jawa Barat | 0,008 | 0,008 | 0,007 | 0,443 | 0,405 | 0,374 |
| 13 | Jawa Tengah | 0,014 | 0,015 | 0,015 | 0,741 | 0,779 | 0,763 |
| 14 | DI Yogyakarta | 0,015 | 0,014 | 0,016 | 0,779 | 0,729 | 0,842 |
| 15 | Jawa Timur | 0,006 | 0,005 | 0,005 | 0,289 | 0,248 | 0,253 |
| 16 | Banten | 0,006 | 0,005 | 0,005 | 0,325 | 0,261 | 0,259 |
| 17 | Bali | 0,002 | 0,002 | 0,002 | 0,103 | 0,113 | 0,095 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | 0,002 | 0,002 | 0,002 | 0,095 | 0,085 | 0,085 |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 0,004 | 0,004 | 0,004 | 0,195 | 0,198 | 0,214 |
| 20 | Kalimantan Barat | 0,003 | 0,003 | 0,003 | 0,145 | 0,159 | 0,153 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 0,007 | 0,007 | 0,007 | 0,365 | 0,371 | 0,386 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 0,007 | 0,007 | 0,007 | 0,359 | 0,355 | 0,352 |
| 23 | Kalimantan Timur | 0,005 | 0,005 | 0,006 | 0,278 | 0,286 | 0,288 |
| 24 | Kalimantan Utara | 0,005 | 0,005 | 0,005 | 0,265 | 0,282 | 0,281 |
| 25 | Sulawesi Utara | 0,003 | 0,003 | 0,003 | 0,157 | 0,174 | 0,171 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 0,005 | 0,006 | 0,005 | 0,277 | 0,293 | 0,243 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 0,006 | 0,005 | 0,005 | 0,300 | 0,274 | 0,254 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 0,006 | 0,006 | 0,006 | 0,318 | 0,303 | 0,287 |
| 29 | Gorontalo | 0,006 | 0,006 | 0,006 | 0,331 | 0,326 | 0,337 |
| 30 | Sulawesi Barat | 0,004 | 0,003 | 0,004 | 0,191 | 0,173 | 0,202 |
| 31 | Maluku | 0,005 | 0,005 | 0,005 | 0,272 | 0,254 | 0,268 |
| 32 | Maluku Utara | 0,006 | 0,005 | 0,006 | 0,307 | 0,283 | 0,309 |
| 33 | Papua Barat | 0,006 | 0,006 | 0,005 | 0,295 | 0,317 | 0,279 |
| 34 | Papua | 0,004 | 0,004 | 0,004 | 0,215 | 0,223 | 0,222 |
| Indonesia | | 0,008 | 0,007 | 0,007 | 0,395 | 0,378 | 0,368 |

Keterangan : T e h Bubuk dan T E H Celup
 Sumber: SUSENAS, BPS



Gambar. 10.3. Perkembangan Rata-Rata Konsumsi Teh Dalam Rumah Tangga, 2022

10.3. Perkembangan Penyediaan dan Penggunaan Teh di Indonesia

Penyediaan teh di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor dan dikurangi ekspor. Data produksi teh berupa wujud daun kering bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, sedangkan data impor dan ekspor bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Produksi teh dari tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,82% dari 145.138 ton menjadi 146.327 ton. Sedangkan penyediaan teh di prediksi mengalami penurunan sekitar 1,97% yaitu 112.976 ton menjadi 110.752 ton. Penyediaan teh pada tahun 2020-2022 rata-rata mengalami penurunan sebesar 1,31%. Prediksi penyediaan teh menurun disebabkan adanya ekspor teh yang cukup tinggi setiap tahunnya sedangkan produksi teh di Indonesia mengalami kenaikan yang tidak begitu banyak. Ekspor teh cukup tinggi pada tahun 2020 sekitar 45.265 ton sedangkan di tahun 2021 turun menjadi 42.771 ton. Untuk penggunaan Teh untuk konsumsi langsung pada tahun 2021 sebesar 60.734 ton sedangkan perkiraan tahun 2022 sebesar 61.521 ton. Kode HS yang digunakan dalam penghitungan Neraca adalah semua kode HS teh dipergunakan untuk konsumsi rumah tangga. Kode HS yang digunakan adalah kode HS yaitu 09021010, 09021090, 09022010, 09022090, 09023010, 09023090, 09024010 dan 09024090. Deskripsi kode HS teh dapat di lihat pada tabel 10.4

Tabel. 10.4. Kode HS dan Deskripsi data ekspor impor

| Kode HS | Deskripsi |
|-----------|-------------------------------------------------------------|
| '09022010 | T e h hijau lainnya (tanpa difermentasi), daun |
| '09022090 | T e h hijau lainnya (tanpa difermentasi), lain-lain |
| '09021010 | T e h hijau kemasan <= 3 kg, daun,tanpa difermentasi |
| '09021090 | T e h hijau kemasan <= 3 kg, selain daun,tanpa difermentasi |
| '09023010 | T e h hitam difermentasi, daun dalam kemasan <= 3 kg |
| '09023090 | T e h hitam difermentasi, selain daun dalam kemasan <= 3 kg |
| '09024010 | T e h hitam difermentasi, daun dalam kemasan > 3 kg |
| '09024090 | T e h hitam difermentasi, selain daun dalam kemasan > 3 kg |

Tabel 10.5. Penyediaan dan Penggunaan Teh, 2019-2021

| No. | Uraian | 2020 | 2021*) | 2022**) |
|-----------|-----------------------------------------------------------------|----------------|----------------|----------------|
| A. | PENYEDIAAN T E H | 113.707 | 112.976 | 110.752 |
| | Produksi (Ton) | 144.063 | 145.138 | 146.327 |
| | Impor (Ton) | 14.909 | 10.609 | 9.686 |
| | Ekspor (Ton) | 45.265 | 42.771 | 45.261 |
| B. | PENGUNAAN T E H | 62.962 | 60.734 | 61.521 |
| | - Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi) | 62.962 | 60.734 | 61.521 |
| | - Bahan baku industri | na | na | na |
| C. | Neraca (A-B) | 50.746 | 52.242 | 49.232 |
| | <u>Keterangan</u> | | | |
| | - Jumlah Penduduk (000 jiwa) Sumber SUPAS 2015, kecuali 2020-SP | 270.203,9 | 272.248,5 | 275.773,8 |
| | - Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (Susenas) | 0,23 | 0,22 | 0,22 |

Keterangan :

Data Produksi Teh *) Angka sementara **) Angka estimasi

Sumber : Ditjen Perkebunan

- Tingkat konsumsi yang di gunakan hanya teh bubuk

- Sumber yang di gunakan tahun 2022 adalah Hasil survei Pertanian di olah BPS

Teh digunakan sebagai bahan minuman atau konsumsi langsung dalam rumah tangga dan konsumsi bahan baku industri dari perhitungan Konsumsi langsung dihitung dari data SUSENAS dikalikan dengan jumlah penduduk. Untuk data konsumsi teh dalam rumah tangga digunakan angka konsumsi teh bubuk saja, tidak dengan teh celup karena teh celup satuannya tidak termasuk katungnya. Surplus Neraca diperkirakan untuk bahan baku industri minuman seperti teh kotak, thai tea, teh pucuk dan sebagainya.. Secara rinci neraca teh tahun 2019–2021 dapat di lihat pada Tabel. 10.5

BAB XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN TELUR AYAM RAS

Telur adalah salah satu sumber protein hewani yang memiliki banyak kandungan nutrisi penting bagi tubuh kita. Telur biasanya disajikan pada saat sarapan untuk memenuhi kebutuhan protein, juga diolah menjadi berbagai macam masakan atau langsung dimakan mentah yang biasanya digunakan untuk meningkatkan stamina tubuh. Seluruh bagian pada telur baik itu kuning telur, putih telur maupun cangkangnya bisa diambil manfaatnya.

Telur sebagai sumber protein mempunyai banyak keunggulan antara lain, kandungan asam amino paling lengkap dibandingkan bahan makanan lain seperti ikan, daging, ayam, tahu, tempe, dan lain sebagainya. Telur yang biasa dikonsumsi adalah telur yang berasal dari unggas seperti ayam, bebek, angsa dan beberapa jenis burung seperti burung unta dan burung puyuh. Harga telur yang relatif murah dan mengandung nilai gizi yang tinggi membuat permintaan akan konsumsi telur menjadi meningkat. Perkiraan produksi telur ayam ras di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 5,57 juta ton atau meningkat dari tahun 2021 sebesar 7,96% (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan).

Kandungan nutrisi telur ayam terdiri atas 13% protein, 12% lemak, vitamin dan mineral, nilai tertinggi telur terdapat pada bagian kuningnya. Kuning telur mengandung asam amino esensial, mineral yang dibutuhkan oleh tubuh seperti besi, fosfor, sedikit kalsium dan B kompleks, 50% protein dan sebagian besar lemak terdapat pada kuning telur, sedangkan putih telur yang jumlahnya mencapai 60% dari seluruh bulatan telur mengandung 5 jenis protein dan sedikit telur mengandung 5 jenis protein dan sedikit karbohidrat.

Manfaat mengkonsumsi telur ayam menurut beberapa literatur adalah meningkatkan perkembangan sel-sel otak yang berperan dalam penyimpanan memori, meningkatkan fungsi dan menjaga kerusakan indra penglihatan, telur ayam juga mampu menurunkan berat badan dan telur ayam bermanfaat dalam mencegah pecahnya pembuluh darah.

11.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS, BPS, konsumsi telur ayam ras selama periode tahun 2010 – 2021 cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,68% per tahun. Peningkatan konsumsi telur ayam ras cukup signifikan terjadi pada tahun 2017 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 6,24 kg/kapita pada tahun 2016 meningkat menjadi 6,65 kg/kapita pada tahun 2017 atau naik sebesar 6,62%. Tahun 2021 konsumsi telur ayam

ras naik 4,13% dari tahun sebelumnya menjadi 7,21 kg/kapita. Selain periode waktu tadi, konsumsi telur ayam ras relatif berfluktuasi.

Hasil Susenas tahun 2021 seperti halnya tahun 2015 sedikit berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana konsumsi telur ayam ras jika pada sebelum tahun 2015 dalam satuan kg per minggu maka sejak tahun 2017 menjadi butir per minggu, sehingga diperlukan ada konversi untuk menyamakannya. Asumsi yang digunakan dalam perhitungan konversi ini adalah berat 1 kilogram telur ayam ras diasumsikan berisi 16 butir. Berdasarkan asumsi ini maka konsumsi telur ayam ras menurut hasil susenas tahun 2021 adalah 0,14 kg/kapita/minggu atau 7,21 kg/kapita/tahun.

Tahun 2022 – 2024 konsumsi telur ayam ras diperkirakan akan meningkat dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2022 tingkat konsumsinya diperkirakan sebesar 7,26 kg/kapita, sementara tahun 2023 dan 2024 diperkirakan akan menjadi 7,265 kg/kapita dan 7,27 kg/kapita. Keragaan konsumsi telur ayam ras tahun 2010 – 2021 dan prediksi 2022 – 2024 tersaji secara lengkap pada Tabel 11.1 dan Gambar 11.1.

Tabel 11.1. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2010 – 2021 dan Prediksi 2022 – 2024

| Tahun | Konsumsi | | Pertumb. (%) |
|------------------|--------------|--------------|-----------------|
| | (kg/kap/mgg) | (kg/kap/thn) | |
| 2010 | 0,129 | 6,726 | |
| 2011 | 0,127 | 6,622 | -1,55 |
| 2012 | 0,125 | 6,518 | -1,57 |
| 2013 | 0,118 | 6,153 | -5,60 |
| 2014 | 0,121 | 6,309 | 2,54 |
| 2015 | 0,117 | 6,088 | -3,51 |
| 2016 | 0,120 | 6,238 | 2,46 |
| 2017 | 0,128 | 6,651 | 6,62 |
| 2018 | 0,130 | 6,776 | 1,89 |
| 2019 | 0,129 | 6,735 | -0,61 |
| 2020 | 0,133 | 6,919 | 2,74 |
| 2021 | 0,138 | 7,205 | 4,13 |
| Rata-rata | 0,126 | 6,578 | 0,68 |
| 2022*) | 0,139 | 7,261 | 9,18 |
| 2023*) | 0,139 | 7,265 | 0,05 |
| 2024*) | 0,139 | 7,270 | 0,07 |

Sumber: SUSENAS, BPS

*) Prediksi diolah Pusdatin



Gambar 11.1. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2010– 2021 dan Perkiraan 2022 - 2024

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017 – 2021 secara rinci tersaji pada Tabel 11.2. Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras bagi penduduk Indonesia tahun 2017 – 2021 secara nominal menunjukkan peningkatan dari Rp. 133.850,71/kapita pada tahun 2017 menjadi Rp. 181.741,98/kapita pada tahun 2021. Jika dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara riil dari tahun 2017 – 2019 cenderung meningkat. Pengeluaran secara riil tahun 2020 – 2021 tidak bisa dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena ada perbedaan tahun dasar IHK yang digunakan. IHK untuk komoditas telur sampai dengan tahun 2019 masuk ke dalam kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya. Tahun 2020 – 2021 dimana tahun dasar IHK menggunakan 2018=100, telur masuk ke dalam kelompok makanan.

Tabel 11.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Telur Ayam Ras Secara Nominal dan Riil Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2017 – 2021 (Rp/Kapita)

| Uraian | Tahun | | | | |
|---------|------------|------------|------------|------------|------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Nominal | 133.850,71 | 149.754,29 | 157.888,57 | 172.227,86 | 181.741,98 |
| IHK *) | 128,10 | 133,84 | 137,72 | 105,57 | 108,36 |
| Riil | 104.491,27 | 111.890,53 | 114.644,62 | 163.140,91 | 167.720,54 |

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) 2017-2019 IHK Kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya
2020-2021 IHK kelompok Makanan Tahun Dasar 2018=100

11.2. Perhitungan Neraca Telur Ayam Ras

Penyusunan prognosa penyediaan dan kebutuhan telur ayam ras dilakukan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS). Data pendukung untuk menghitung kebutuhan telur ayam ras diantaranya adalah kebutuhan konsumsi rumah tangga, konsumsi di luar rumah tangga yang mencakup kebutuhan untuk horeka dan penyedia makanan dan minuman, bahan baku industri serta jasa. Neraca pangan dalam buletin analisis ini dikutip dari prognosa yang telah disusun oleh Ditjen PKH (update tanggal 12 September 2022).

Tabel 11.3. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Telur Ayam Ras, Tahun 2018-2020

| No. | Uraian | 2020 | 2021*) | 2022**) |
|------------|------------------------------------|------------------|------------------|------------------|
| | Stok Awal | | | 29.559 |
| I | Produksi (Ton) | 5.141.570 | 5.155.998 | 5.566.339 |
| II | Kebutuhan (1+2) | 4.958.242 | 5.149.689 | 5.502.679 |
| 1. | Konsumsi Rumah Tangga (ton) | 1.783.346 | 1.833.131 | 1.943.254 |
| 2. | Penggunaan lainnya (ton) | 3.174.896 | 3.316.558 | 3.559.425 |
| | - Horeka dll | 1.561.779 | 1.634.798 | 1.786.584 |
| | - Bahan baku industri | 1.594.203 | 1.660.716 | 1.750.852 |
| | - Jasa kesehatan | 18.914 | 21.045 | 21.989 |
| III | Neraca (I - II) | 183.328 | 6.309 | 93.219 |
| | Keterangan | | | |
| | - Jumlah Penduduk (jiwa) | 270.203.917 | 272.248.500 | 274.859.100 |
| | - Total konsumsi (Kg/kapita/tahun) | 18,35 | 18,92 | 20,02 |
| | Rumah Tangga | 6,60 | 6,73 | 7,07 |
| | Horeka, RM dan PMM | 5,78 | 6,00 | 6,50 |
| | Industri | 5,90 | 6,10 | 6,37 |
| | Jasa Kesehatan | 0,07 | 0,08 | 0,08 |

Sumber: Tahun 2020-2021 diolah Pusdatin, tahun 2022 perhitungan supply demand tahunan Ditjen PKH (update 12 September 2022)

Keterangan :

- *) Produksi 2021 merupakan Angka Sementara, sumber: Dit. Peternakan dan Kesehatan Hewan
- **) Produksi 2022 merupakan Angka Prognosa Ditjen PKH
- Jumlah penduduk 2020 hasil Sensus Penduduk 2020, 2021-2022 proyeksi dari SUPAS 2015
- Total Kebutuhan dihitung oleh BPS bersama Ditjen PKH dengan dasar BAPOK 2017 yaitu penjumlahan dari konsumsi langsung dan penggunaan lainnya serta disesuaikan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia sd. Triwulan II 2022

Neraca penyediaan dan kebutuhan telur ayam ras tahun 2020 – 2022 dapat dilihat pada Tabel 11.3. Penyediaan telur ayam ras Indonesia menurut Angka Estimasi produksi tahun 2022 Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan adalah sebesar 5,57 juta ton. Angka stok awal tahun 2022 sebesar 29,56 ribu ton dihitung 25% dari perkiraan stok akhir tahun 2021. Sementara komponen penyusun untuk perkiraan besarnya kebutuhan telur ayam ras dihitung dari total konsumsi. Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2022 menurut data Ditjen PKH adalah sebesar 5,50 juta ton dengan rincian 1,94 juta ton untuk konsumsi rumah tangga yang dihitung menggunakan jumlah penduduk estimasi 2022 dari SUPAS 2015 sebesar 274,86 juta jiwa. Total penggunaan lainnya sebesar 3,56 juta ton merupakan total konsumsi untuk horeka, rumah makan, penyedia mamin, industri dan jasa kesehatan.

Tabel 11.4. Estimasi Konsumsi Telur Ayam Ras, Tahun 2019-2022

| No | Uraian | Tahun | | | |
|----|------------------|-------|-------|--------|---------|
| | | 2019 | 2020 | 2021*) | 2022**) |
| | Total | 17,77 | 18,35 | 18,92 | 20,02 |
| 1 | Rumah Tangga | 6,52 | 6,60 | 6,7333 | 7,0653 |
| 2 | IBS | 0,16 | 0,17 | 0,1758 | 0,1837 |
| 3 | IMK | 5,48 | 5,73 | 5,9242 | 6,1932 |
| 4 | Hotel | 0,11 | 0,11 | 0,1143 | 0,1236 |
| 5 | Resto & Katering | 0,15 | 0,16 | 0,1662 | 0,1798 |
| 6 | RM & PMM | 5,28 | 5,51 | 5,7243 | 6,1920 |
| 7 | Jasa kesehatan | 0,07 | 0,07 | 0,0773 | 0,0815 |

Sumber: BPS

Keterangan: Data 2019-2020 hasil kesepakatan Rakornis Kemenko Perekonomian

*) Estimasi dari data 2020 dan pertumb. Ekonomi 2021

***) Estimasi dari data 2021 dan pertumb. Ekonomi 2022 sd. Triwulan II (c-to-c)

Menurut BPS, total konsumsi per kapita tahun 2022 adalah sebesar 20,02 kg/kapita dengan rincian konsumsi rumah tangga sebesar 7,07 kg/kapita, horeka/rumah makan (RM)/penyedia makanan minuman (PMM) sebesar 6,50 kg/kapita, Industri 6,37 kg/kapita dan jasa Kesehatan 0,08 kg/kapita. Secara rinci estimasi konsumsi telur ayam ras per kapita tahun 2019 – 2022 yang dihitung oleh BPS dapat dilihat pada Tabel 11.4.

Data total konsumsi tahun 2019 – 2020 merupakan perkiraan berdasarkan Hasil Survei Bapok 2017 yang disesuaikan, hasil Susenas serta pertumbuhan ekonomi konsumsi rumah tangga, industri makanan minuman, akomodasi dan makanan minuman, jasa Kesehatan serta pertimbangan lainnya. Faktor yang menjadi pertimbangan ini misalnya adanya Pilpres 2019 dan pandemic Covid-19. Angka total konsumsi tahun 2019-2020 ini disepakati pada rapat

koordinasi teknis (Rakornis) Kemenko Perekonomian. Sementara total konsumsi tahun 2021 – 2022 dihitung berdasarkan data tahun sebelumnya dengan mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi tahun tersebut. Untuk tahun 2022 pertumbuhan ekonomi yang menjadi dasar adalah pertumbuhan sampai dengan Triwulan II (c-to-c).

Berdasarkan prognosa ketersediaan dan kebutuhan Tabel 11.3 tahun 2022 diperkirakan akan ada surplus telur ayam sebesar 93,22 ribu ton di akhir tahun. Surplus ini cukup untuk menjaga keamanan kebutuhan telur ayam ras di awal tahun 2023 sebagai stok awal. Diperkirakan sebesar 25% dari surplus akhir tahun ini akan menjadi stok awal tahun 2023 dan sisanya karena ketahanan produk yang tidak dapat bertahan lama (sekitar 15 hari) menjadi kehilangan/tercecer atau food loss. Keragaan prognosa ketersediaan dan kebutuhan telur ayam ras bulanan dapat dilihat pada Tabel 11.5. Kebutuhan bulanan dihitung dengan menggunakan koefisien dari Bapanas yang didasarkan pada Hari Besar Keagamaan dan Nasional setiap bulan di tahun tersebut.

Tabel 11.5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Bulanan Tahun 2022

(Ton)

| Bulan | Produksi | Kebutuhan | Neraca Kumulatif |
|---------------------------|------------------|------------------|------------------|
| Stok Awal | | | 29.559 |
| Januari | 460.052 | 458.982 | 30.629 |
| Februari | 426.144 | 414.564 | 42.209 |
| Maret | 474.905 | 484.892 | 32.222 |
| April | 464.621 | 503.252 | -6.409 |
| Mei | 481.687 | 466.682 | 8.596 |
| Juni | 464.975 | 444.177 | 29.394 |
| Juli | 478.175 | 459.870 | 47.699 |
| Agustus | 443.077 | 458.982 | 31.794 |
| September | 442.902 | 444.177 | 30.519 |
| Oktober | 480.448 | 458.982 | 51.985 |
| November | 464.356 | 444.177 | 72.164 |
| Desember | 484.997 | 463.942 | 93.219 |
| Total Jan-Des 2022 | 5.566.339 | 5.502.679 | 93.219 |

Sumber: Perhitungan supply demand tahunan Ditjen PKH (update 12 September 2022)

Keterangan :

1. Produksi merupakan Angka Perkiraan Ditjen PKH
3. Jumlah penduduk menggunakan proyeksi dari SUPAS 2015 (274.859,1 ribu jiwa)
4. Total Kebutuhan dihitung oleh BPS bersama Ditjen PKH dengan dasar BAPOK 2017 yaitu penjumlahan dari konsumsi langsung dan penggunaan lainnya serta disesuaikan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia sd. Triwulan II 2022

Jika perkiraan produksi dan kebutuhan telur ayam ras dirinci per bulan untuk tahun 2022, maka keragaan datanya seperti yang dapat dicermati pada Tabel 11.5 berikut ini. Adanya stok awal tahun yang meskipun untuk sekitar 2 minggu pertama saja, sudah cukup untuk menopang ketersediaan di awal tahun. Terlihat pada bulan April terjadi kelangkaan penyediaan dimana neracanya negatif. Secara perhitungan, neraca negatif ini karena permintaan yang tinggi di bulan tersebut terutama karena adanya hari besar keagamaan saat itu yaitu Ramadhan. Secara praktis di lapangan, neraca negatif ini tidak berarti telur benar-benar hilang dari pasaran. Kenyataan di lapangan seluruh kebutuhan tetap dapat dipenuhi dengan dampak adanya sedikit kenaikan harga.



Gambar 11.2. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Telur Ayam Ras menurut Provinsi, Tahun 2021

Konsumsi telur ayam ras dalam rumah tangga menurut Susenas tahun 2018 – 2020 adalah seperti pada Tabel 11.4 dan Gambar 11.2 berikut. Secara nasional, konsumsi dalam rumah tangga tahun 2021 adalah sekitar 2,21 butir/kapita/minggu atau sekitar 7,2 kg/kapita/tahun. Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan konsumsi per kapita paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya yaitu sekitar 10,23 kg/kapita/tahun. Sementara provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan konsumsi paling rendah yaitu sekitar 2,92 kg/kapita/tahun.

Tabel 11.6. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Telur Ayam Ras menurut Provinsi

| PROVINSI | Butir per minggu | | | Tahun (Kg) | | |
|-------------------------|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1. Aceh | 1,88 | 2,08 | 2,02 | 6,14 | 6,77 | 6,58 |
| 2. Sumatera Utara | 2,07 | 2,07 | 2,16 | 6,74 | 6,76 | 7,03 |
| 3. Sumatera Barat | 2,00 | 2,10 | 2,05 | 6,53 | 6,85 | 6,67 |
| 4. Riau | 2,32 | 2,41 | 2,46 | 7,55 | 7,86 | 8,03 |
| 5. Jambi | 2,00 | 2,06 | 2,12 | 6,51 | 6,73 | 6,91 |
| 6. Sumatera Selatan | 2,27 | 2,37 | 2,46 | 7,40 | 7,71 | 8,02 |
| 7. Bengkulu | 1,94 | 2,20 | 2,09 | 6,33 | 7,16 | 6,80 |
| 8. Lampung | 2,22 | 2,20 | 2,31 | 7,23 | 7,16 | 7,53 |
| 9. Kep. Bangka Belitung | 2,21 | 2,29 | 2,27 | 7,19 | 7,45 | 7,39 |
| 10. Kepulauan Riau | 2,76 | 2,77 | 3,14 | 8,98 | 9,04 | 10,23 |
| 11. DKI Jakarta | 2,57 | 2,63 | 2,75 | 8,38 | 8,57 | 8,98 |
| 12. Jawa Barat | 2,49 | 2,51 | 2,62 | 8,11 | 8,18 | 8,54 |
| 13. Jawa Tengah | 1,98 | 2,00 | 2,11 | 6,47 | 6,52 | 6,88 |
| 14. DI Yogyakarta | 2,28 | 2,26 | 2,43 | 7,43 | 7,37 | 7,91 |
| 15. Jawa Timur | 1,89 | 1,95 | 2,10 | 6,17 | 6,36 | 6,84 |
| 16. Banten | 2,41 | 2,30 | 2,46 | 7,85 | 7,51 | 8,00 |
| 17. Bali | 2,01 | 2,13 | 2,25 | 6,55 | 6,96 | 7,34 |
| 18. Nusa Tenggara Barat | 1,83 | 2,08 | 2,03 | 5,97 | 6,79 | 6,61 |
| 19. Nusa Tenggara Timur | 0,69 | 0,92 | 0,90 | 2,24 | 3,00 | 2,92 |
| 20. Kalimantan Barat | 2,09 | 2,30 | 2,18 | 6,81 | 7,48 | 7,09 |
| 21. Kalimantan Tengah | 2,19 | 2,26 | 2,29 | 7,12 | 7,38 | 7,47 |
| 22. Kalimantan Selatan | 2,04 | 2,16 | 2,10 | 6,63 | 7,03 | 6,83 |
| 23. Kalimantan Timur | 2,42 | 2,53 | 2,45 | 7,88 | 8,25 | 7,99 |
| 24. Kalimantan Utara | 2,03 | 2,26 | 2,28 | 6,62 | 7,36 | 7,42 |
| 25. Sulawesi Utara | 1,23 | 1,39 | 1,40 | 4,02 | 4,52 | 4,57 |
| 26. Sulawesi Tengah | 1,13 | 1,31 | 1,32 | 3,70 | 4,29 | 4,31 |
| 27. Sulawesi Selatan | 1,81 | 1,88 | 2,05 | 5,91 | 6,14 | 6,68 |
| 28. Sulawesi Tenggara | 1,42 | 1,63 | 1,58 | 4,63 | 5,30 | 5,14 |
| 29. Gorontalo | 1,06 | 1,18 | 1,15 | 3,44 | 3,83 | 3,74 |
| 30. Sulawesi barat | 1,15 | 1,26 | 1,33 | 3,75 | 4,12 | 4,34 |
| 31. Maluku | 0,87 | 0,95 | 0,99 | 2,83 | 3,11 | 3,22 |
| 32. Maluku Utara | 0,77 | 0,84 | 0,98 | 2,51 | 2,74 | 3,21 |
| 33. Papua Barat | 1,39 | 1,50 | 1,53 | 4,52 | 4,88 | 4,99 |
| 34. Papua | 1,14 | 1,17 | 1,14 | 3,73 | 3,83 | 3,73 |
| INDONESIA | 2,07 | 2,12 | 2,21 | 6,74 | 6,92 | 7,20 |

Sumber: Susenas, BPS

Keterangan: Asumsi berat telur 16 butir untuk 1 kilogram

Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) yang melanda Indonesia sejak Maret 2020 berdampak negatif terhadap 2 (dua) aspek ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan (*food availability*) dan keterjangkauan pangan (*food accessibility*). Masyarakat Indonesia juga mulai mengurangi konsumsi di pelbagai kategori produk, kecuali bahan pokok atau konsumsi pangan (*food consumption*). Imbauan pemerintah kepada masyarakat untuk melakukan pekerjaan dari rumah (*working from home*), pembatasan sosial berskala besar (*PSBB*), dan menjaga jarak secara fisik dan sosial (*physical and social distancing*), serta penutupan wilayah secara terbatas (*partial lockdown*), menyebabkan disrupsi pola rantai pasok pangan mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi. Telur ayam merupakan salah

satu produk peternakan yang termasuk sepuluh bahan pangan strategis yang ketersediaan dan keterjangkauannya terdampak COVID-19.

Tingkat konsumsi telur ayam ras selama pandemi cenderung meningkat. Hal tersebut karena adanya himbauan mengkonsumsi minimal 2 (dua) butir telur setiap pagi untuk menjaga dan meningkatkan imunitas tubuh menghadapi pandemi. Sementara ketersediaan produk agak terdampak karena adanya pembatasan mobilitas sehingga mengakibatkan harga telur cenderung meningkat. Upaya pemerintah telah banyak membuahkan hasil yang sangat positif dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat selama pandemi yang telah berlangsung lebih dari 1 tahun. Data Susenas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi konsumsi telur ayam ras terus meningkat dari 86,94% di tahun 2020 menjadi 89,23% di tahun 2022.

BAB XII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN SUSU

Susu dan produk olahannya memiliki kandungan protein, lemak, dan vitamin yang sangat dibutuhkan tubuh dalam perkembangan tiap individu pada setiap fase kehidupan. Namun, konsumsi susu di Indonesia masih sangat rendah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, konsumsi susu masyarakat Indonesia pada tahun 2021 sebesar 2,82 kg per kapita per tahun atau menurun 5,86% dibandingkan konsumsi susu tahun 2020. Jenis susu yang banyak dikonsumsi 29,69% berupa susu bubuk, 26,26% susu kental manis, 23,3% susu bubuk bayi, 16,22% susu cair pabrik dan 4,52% susu lainnya. Sementara itu total konsumsi domestik berupa susu bubuk berdasarkan data yang bersumber dari USDA, Indonesia menduduki urutan ke-5 setelah Cina, Brazil, Uni Eropa dan Algeri dengan total konsumsi sebesar 170 ribu ton pada tahun 2022.

Susu memiliki berbagai kandungan nutrisi dan vitamin yang berperan penting terhadap peningkatan kesehatan tubuh. Susu sangat baik untuk kesehatan dan sejumlah manfaat lainnya. Pertama, beberapa produk susu mengandung kalsium dan protein dengan tingkat tinggi. Kedua, Kalsium di dalam susu merupakan zat yang paling penting untuk kesehatan tulang. Ketiga, memperbaiki tekanan darah rendah. Keempat, mengurangi stress karena segelas susu hangat akan membantu mengendurkan otot yang tegang dan menenangkan saraf. Kelima, efektif Untuk menurunkan berat badan. Keenam, menjaga kesehatan dan kelembaban kulit karena berbagai nutrisi serta vitamin yang terkandung didalam susu ikut berperan penting dalam hal menyediakan berbagai nutrisi yang dibutuhkan oleh kulit.

Konsumsi dan kebutuhan susu segar maupun produk turunannya diperkirakan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, perbaikan tingkat pendidikan, kesadaran gizi dan perubahan gaya hidup. Data konsumsi susu menurut SUSENAS, BPS dibedakan atas konsumsi susu murni, susu cair pabrik susu kental manis, susu bubuk, susu bubuk bayi, keju dan Hasil lain dari susu. Namun mulai tahun 2015 BPS tidak lagi menyajikan konsumsi susu murni dan keju, sehingga hanya lima jenis susu tersebut yang dalam penyajian data pada tulisan ini dikonversi ke dalam wujud susu, selain itu juga akan di bahas penyediaan dan penggunaan untuk konsumsi susu di Indonesia serta analisis konsumsi domestik susu di negara-negara dunia.

12.1. Perkembangan Dan Prediksi Konsumsi Susu Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Data konsumsi menurut hasil SUSENAS BPS mulai tahun 2015 dibedakan atas konsumsi susu cair pabrik, susu kental manis, susu bubuk, susu bubuk bayi, dan susu lainnya. Dalam bahasan analisis konsumsi susu berikut ini telah dilakukan kompilasi konsumsi wujud tersebut ke dalam konsumsi susu bubuk dengan besaran konversi seperti tersaji pada Tabel 12.1.

Tabel 12.1. Besaran Konversi Konsumsi Wujud Susu Bubuk

| No | Janis Pangan | Satuan | Konversi (Gram) | Konversi ke Bentuk Asal | Bentuk Konversi |
|----|----------------------|----------------------|-----------------|-------------------------|-----------------|
| 1 | Susu cair pabrik | Kotak Kecil (250 ml) | 200 | 0,40 | Susu Bubuk |
| 2 | Susu kental manis | Kaleng (397 gr) | 397 | 0,50 | Susu Bubuk |
| 3 | Susu bubuk | kg | 1000 | 1,00 | Susu Bubuk |
| 4 | Susu bubuk bayi | kg | 1000 | 1,00 | Susu Bubuk |
| 5 | Hasil lain dari susu | ons | 100 | 1,00 | Susu bubuk |

Sumber : PSKG (IPB-BKP)

Keterangan : sebelum tahun 2015 satuan susu bubuk bayi publikasi Susenas adalah dalam 400 gram

Konsumsi total susu di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2021 berfluktuasi namun cenderung meningkat sebesar rata-rata sebesar 3,69% per tahun atau 2,5 kg/kapita. Peningkatan konsumsi total susu terbesar terjadi pada tahun 2013 sebesar 22,8% atau 2,07 kg/kapita karena tahun 2012 terjadi penurunan yang cukup signifikan mencapai 20,24% dibandingkan dengan tahun sebelumnya atau menjadi 1,69 kg/kapita. Selanjutnya terjadi peningkatan konsumsi susu kembali sebesar 17,35% atau menjadi 2,58 kg/kapita pada tahun 2015. Sementara selama periode tersebut terjadi konsumsi susu terbesar pada tahun 2018 mencapai 3,04 kg/kapita, dan sedikit menurun menjadi 2,93 kg/kapita tahun 2019 dan menurun kembali menjadi 2,82 kg/kapita pada tahun 2021.

Dari kelima jenis susu yang dikonsumsi rumah tangga di Indonesia, empat jenis yang dominan dikonsumsi rumah tangga adalah berupa susu bubuk, susu kental manis, susu bubuk bayi disusul kemudian susu cair pabrik. Konsumsi susu bubuk pada tahun 2010 sebesar 0,78 kg/kapita kemudian mengalami peningkatan menjadi 0,84 kg/kapita pada tahun 2021 atau meningkat sebesar 5,57% per tahun, sementara konsumsi susu kental manis tahun 2021 sebesar 0,74 kg/kapita, bubuk bayi sebesar 0,66 kg/kapita. dan susu cair pabrik 0,46 kg/tahun.

Berdasarkan hasil proyeksi konsumsi total susu di Indonesia pada tahun 2022 diprediksikan akan mengalami peningkatan kembali 10,14% dibandingkan tahun 2021 yakni menjadi 3,11 kg/kapita. Pada tahun 2023 diprediksikan akan kembali mengalami peningkatan sebesar 2,76% hingga menjadi 3,19 kg/kapita dan tahun 2024 meningkat menjadi 3,28 kg/kapita atau naik 2,64%. Perkembangan konsumsi total susu di Indonesia tahun 2010 – 2021, serta prediksi tahun 2022 – 2024 secara lengkap tersaji pada Tabel 12.2 dan Gambar 12.1.

Tabel 12.2. Perkembangan Konsumsi Total Susu Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2021 Serta Prediksi 2022 – 2024

| Tahun | Konsumsi (kg/kapita/tahun)* | | | | | Total | |
|------------------|-----------------------------|-------------------|---------------|-----------------|----------------------|-------------|--------------|
| | Susu cair pabrik | Susu kental manis | Susu bubuk | Susu bubuk bayi | Hasil Lain dari susu | (kg/kap/th) | Pertumb. (%) |
| 2010 | 0,0751 | 0,6624 | 0,7821 | 0,4797 | 0,0365 | 2,07 | 6,57 |
| 2011 | 0,0918 | 0,6521 | 0,7300 | 0,5423 | 0,0365 | 2,11 | 1,86 |
| 2012 | 0,1168 | 0,5382 | 0,3650 | 0,5631 | 0,0417 | 1,69 | -20,24 |
| 2013 | 0,1168 | 0,6003 | 0,7300 | 0,5631 | 0,0209 | 2,07 | 22,80 |
| 2014 | 0,1293 | 0,6107 | 0,7821 | 0,5840 | 0,0313 | 2,20 | 6,19 |
| 2015 | 0,1919 | 0,7142 | 0,9386 | 0,6779 | 0,0000 | 2,58 | 17,35 |
| 2016 | 0,2378 | 0,8177 | 0,9386 | 0,6779 | 0,0000 | 2,67 | 3,59 |
| 2017 | 0,2837 | 0,9212 | 0,8864 | 0,6779 | 0,0261 | 2,82 | 5,59 |
| 2018 | 0,3729 | 0,9139 | 0,9334 | 0,6883 | 0,1356 | 3,04 | 7,90 |
| 2019 | 0,4543 | 0,7504 | 0,8969 | 0,6935 | 0,1340 | 2,93 | -3,78 |
| 2020 | 0,4973 | 0,7279 | 0,9019 | 0,7468 | 0,1230 | 3,00 | 2,32 |
| 2021 | 0,4577 | 0,7410 | 0,8377 | 0,6574 | 0,1276 | 2,82 | -5,86 |
| Rata-rata | 0,2521 | 0,7208 | 0,8102 | 0,6293 | 0,0594 | 2,50 | 3,69 |
| 2022*) | 0,5766 | 0,8149 | 0,8946 | 0,7209 | 0,1005 | 3,11 | 10,14 |
| 2023*) | 0,6443 | 0,8249 | 0,8917 | 0,7263 | 0,1060 | 3,19 | 2,76 |
| 2024*) | 0,7160 | 0,8342 | 0,8860 | 0,7299 | 0,1115 | 3,28 | 2,64 |

Sumber : SUSENAS-BPS, diolah Pusdatin

*) hasil prediksi Pusdatin



Gambar 12.1. Perkembangan Konsumsi Total Susu per Kapita per Tahun di Indonesia, 2010 – 2021 dan Prediksi 2022 – 2024

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi susu bagi penduduk Indonesia tahun 2017 – 2021 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 10,37% per tahun yakni dari Rp. 202,84 ribu/kapita/tahun pada tahun 2017 menjadi Rp. 296,02 ribu/kapita/tahun pada tahun 2021. Ada perbedaan tahun dasar dalam IHK yang digunakan yaitu 2018=100 mulai tahun 2020 (sebelum tahun 2020 tahun dasar 2012=100), sehingga untuk pertumbuhan IHK dan pengeluaran riil yang disajikan tahun 2021 terhadap tahun 2020, yang menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup signifikan pengeluaran nominal sebesar 25,81%, demikian juga pengeluaran riil terjadi peningkatan sebesar 22,57%. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi susu dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017 – 2021 secara rinci tersaji pada Tabel 12.3.

Tabel 12.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil untuk Konsumsi Susu dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2017 – 2021

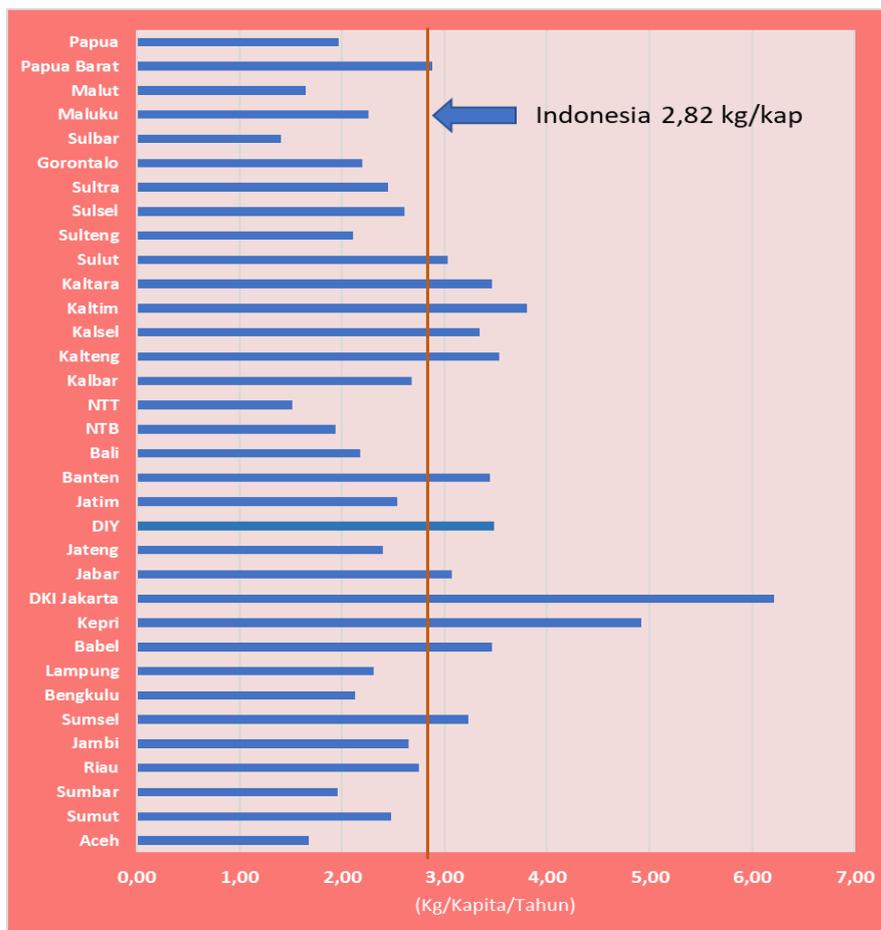
| No. | Uraian | Pengeluaran (Rp) | | | | | Pertumbuhan (%) 2021 thd 2020 |
|-----|---------------------|------------------|---------|---------|---------|---------|-------------------------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | |
| 1 | Pengeluaran Nominal | 202.836 | 225.192 | 219.687 | 235.285 | 296.022 | 25,81 |
| 2 | IHK *) | 128,10 | 133,84 | 137,72 | 105,57 | 108,36 | 2,64 |
| 3 | Pengeluaran Riil | 158.345 | 168.255 | 159.519 | 222.871 | 273.179 | 22,57 |

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK tahun 2017-2019 kelompok Telur, Susu dan Hasil-hasilnya (2012=100), tahun 2020 - 2021 (2018=100) dalam kelompok makanan

12.2. Perkembangan Konsumsi Susu Dalam Rumah Tangga Per Provinsi

Perkembangan konsumsi susu per provinsi dalam rumah tangga yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami sedikit penurunan selama 2019 sampai 2021 sebesar 1,81% dengan konsumsi rata-rata sebesar 2,92 Kg/kapita/tahun. Sebaran konsumsi susu per kapita menurut provinsi tahun 2021 menunjukkan terdapat 13 provinsi dengan konsumsi diatas konsumsi nasional sebesar 2,82 kg/kapita yaitu provinsi DKI Jakarta menduduki urutan pertama mencapai 6,22 kg/kapita, disusul Kepulauan Riau sebesar 4,92 kg/kapita, Kalimantan Timur sebesar 3,81 kg/kapita, Kalimantan Tengah sebesar 3,54 kg/kapita, DI Yogyakarta sebesar 3,48 kg/kapita, Kepulauan Bangka Belitung sebesar 3,47 kg/kapita, Kalimantan Utara sebesar 3,46 kg/kapita, Banten sebesar 3,44 kg/kapita, Kalimantan Selatan sebesar 3,34 kg/kapita, Sumatera Selatan sebesar 3,23 kg/kapita, Jawa Barat sebesar 3,08 kg/kapita, Sulawesi Utara sebesar 3,03 kg/kapita dan Papua Barat sebesar 2,89 kg/kapita (Gambar 12.2). Sementara konsumsi terendah atau kurang dari 2 kg/kapita terjadi di 7 (tujuh) Provinsi yaitu Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Aceh, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, dan Papua seperti tersaji pada Gambar 2.2.



Gambar 12.2. Konsumsi Susu Per Kapita Per Tahun Dalam Rumah Tangga Menurut Provinsi, 2021

Apabila dilihat dari sisi perkembangan konsumsi susu selama periode 2019 sd. 2021 terlihat terjadi penurunan terbesar terjadi di Provinsi Bali sebesar 8,82%, Kepulauan Bangka Belitung sebesar 7,74%, Sulawesi Barat sebesar 7,37%, Papua Barat sebesar 6,43%, DI Yogyakarta sebesar 4,64% dan Jawa Timur sebesar 4,06%. Sementara kenaikan konsumsi susu terbesar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 10,94%, Jambi sebesar 6,23%, Maluku Utara sebesar 5,33%, Gorontalo sebesar 4,78% dan Sumatera Selatan sebesar 4,24%. Perkembangan konsumsi susu dalam rumah tangga per kapita menurut provinsi tahun 2019-2021 secara rinci tersaji pada Tabel 12.4.

Tabel 12.4. Perkembangan Konsumsi Susu Dalam Rumah Tangga Menurut Provinsi, 2019-2021

| No. | Provinsi | Konsumsi Susu (Kg/Kap/Tahun) | | | Pertumbuhan (%) |
|-----|---------------------------|------------------------------|-------------|-------------|-----------------|
| | | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 - 2021 |
| 1 | Aceh | 1,74 | 1,71 | 1,68 | -1,82 |
| 2 | Sumatera Utara | 2,34 | 2,59 | 2,48 | 3,19 |
| 3 | Sumatera Barat | 2,06 | 2,00 | 1,96 | -2,47 |
| 4 | Riau | 2,78 | 2,90 | 2,76 | -0,40 |
| 5 | Jambi | 2,35 | 2,42 | 2,65 | 6,23 |
| 6 | Sumatera Selatan | 2,97 | 3,10 | 3,23 | 4,24 |
| 7 | Bengkulu | 2,22 | 2,44 | 2,13 | -1,29 |
| 8 | Lampung | 2,48 | 2,38 | 2,31 | -3,49 |
| 9 | Kepulauan Bangka Belitung | 4,07 | 3,71 | 3,47 | -7,74 |
| 10 | Kepulauan Riau | 4,54 | 4,75 | 4,92 | 4,08 |
| 11 | DKI Jakarta | 6,50 | 7,47 | 6,22 | -0,91 |
| 12 | Jawa Barat | 3,33 | 3,27 | 3,08 | -3,81 |
| 13 | Jawa Tengah | 2,52 | 2,66 | 2,40 | -2,14 |
| 14 | DI Yogyakarta | 3,83 | 3,67 | 3,48 | -4,64 |
| 15 | Jawa Timur | 2,76 | 2,58 | 2,54 | -4,06 |
| 16 | Banten | 3,55 | 4,11 | 3,44 | -0,24 |
| 17 | Bali | 2,66 | 2,75 | 2,18 | -8,82 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | 1,86 | 1,91 | 1,94 | 2,13 |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 1,23 | 1,39 | 1,51 | 10,94 |
| 20 | Kalimantan Barat | 2,58 | 2,58 | 2,68 | 2,05 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 3,50 | 3,59 | 3,54 | 0,51 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 3,19 | 3,23 | 3,34 | 2,45 |
| 23 | Kalimantan Timur | 3,92 | 3,84 | 3,81 | -1,41 |
| 24 | Kalimantan Utara | 3,67 | 3,62 | 3,46 | -2,84 |
| 25 | Sulawesi Utara | 3,18 | 3,14 | 3,03 | -2,34 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 2,13 | 2,11 | 2,11 | -0,49 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 2,61 | 2,60 | 2,61 | 0,08 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 2,50 | 2,51 | 2,45 | -1,03 |
| 29 | Gorontalo | 2,00 | 2,09 | 2,20 | 4,78 |
| 30 | Sulawesi Barat | 1,64 | 1,50 | 1,41 | -7,37 |
| 31 | Maluku | 2,37 | 2,43 | 2,26 | -2,31 |
| 32 | Maluku Utara | 1,49 | 1,65 | 1,65 | 5,33 |
| 33 | Papua Barat | 3,32 | 2,82 | 2,89 | -6,43 |
| 34 | Papua | 2,06 | 1,90 | 1,97 | -2,15 |
| | INDONESIA | 2,93 | 3,00 | 2,82 | -1,81 |

Sumber : BPS Susenas, diolah Pusdatin

Keterangan : 1) Total susu terdiri dari susu cair pabrik, kental manis, bubuk, bubuk bayi, serta susu lainnya dan hasil lain dari susu

12.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Susu di Indonesia

Perhitungan penyediaan susu merupakan penjumlahan dari angka produksi ditambah impor dan dikurangi ekspor. Angka produksi merupakan produksi susu sapi yang bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan dengan posisi data tahun 2021 merupakan Angka sementara. Data ekspor dan impor yang digunakan merupakan komoditas susu dan hasil olahan susu seperti yogurt, mentega dan keju yang bersumber dari BPS.

Sementara, penggunaan susu adalah untuk konsumsi langsung, kebutuhan untuk pakan, tercecer serta sebagai bahan baku industri pengolahan susu. Konsumsi langsung dihitung berdasarkan penjumlahan data konsumsi rumah tangga hasil Susenas dikalikan dengan jumlah penduduk, dengan angka partisipasi konsumsi susu masyarakat yang bersumber dari Susenas, BPS untuk setiap tahunnya terlihat fluktuatif yaitu pada tahun 2019 sebesar 45,47%, meningkat menjadi 46,85% tahun 2020 dan menurun menjadi 44,77% pada tahun 2021. Penggunaan susu untuk kebutuhan pakan diasumsikan sebesar 10% dari total penyediaan susu, sementara besaran konversi susu yang tercecer sebesar 5,7% terhadap penyediaan menggunakan faktor konversi yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan Nasional (NBM). Neraca penyediaan dan penggunaan susu di Indonesia tahun 2019 – 2021 seperti tersaji pada Tabel 12.5 berikut ini

Tabel 12.5. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Susu di Indonesia, 2019 – 2021

| No. | Uraian | 2019 | 2020 | 2021 |
|-----------|-------------------------------------------------------------------------------|------------------|------------------|------------------|
| A. | PENYEDIAAN SUSU (Ton) | 1.402.297 | 1.237.793 | 1.282.779 |
| 1 | Produksi *) | 944.537 | 946.913 | 962.677 |
| 2 | Impor | 495.103 | 316.343 | 345.025 |
| 3 | Ekspor | 37.342 | 25.463 | 24.923 |
| B. | PENGGUNAAN SUSU (Ton) | 495.739 | 503.192 | 472.748 |
| 1 | Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi) | 355.482 | 379.388 | 344.445 |
| 2 | Penggunaan lainnya | 140.258 | 123.804 | 128.304 |
| | - Kebutuhan Untuk Pakan (10% dari A) | 140.230 | 123.779 | 128.278 |
| | - Industri | NA | NA | NA |
| | - Tercecer (0,002% dari A) | 28 | 25 | 26 |
| C. | (A-B) Kebutuhan Industri | 906.558 | 734.601 | 810.030 |
| | Keterangan | | | |
| | - Jumlah Penduduk (jiwa) Sumber Sensus Penduduk 2020 dan Proyeksi Interim BPS | 266.911.900 | 270.203.917 | 272.682.500 |
| | - Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun, Susenas | 2,93 | 3,00 | 2,82 |
| | - Tingkat partisipasi konsumsi susu (%), Susenas | 45,47 | 46,85 | 44,77 |
| | - Produksi susu tahun 2021 merupakan angka sementara | | | |

Penyediaan susu di Indonesia dari tahun 2019 – 2021 cenderung mengalami peningkatan per tahun rata-rata sebesar 3,63%. Pada tahun 2020, produksi susu Indonesia

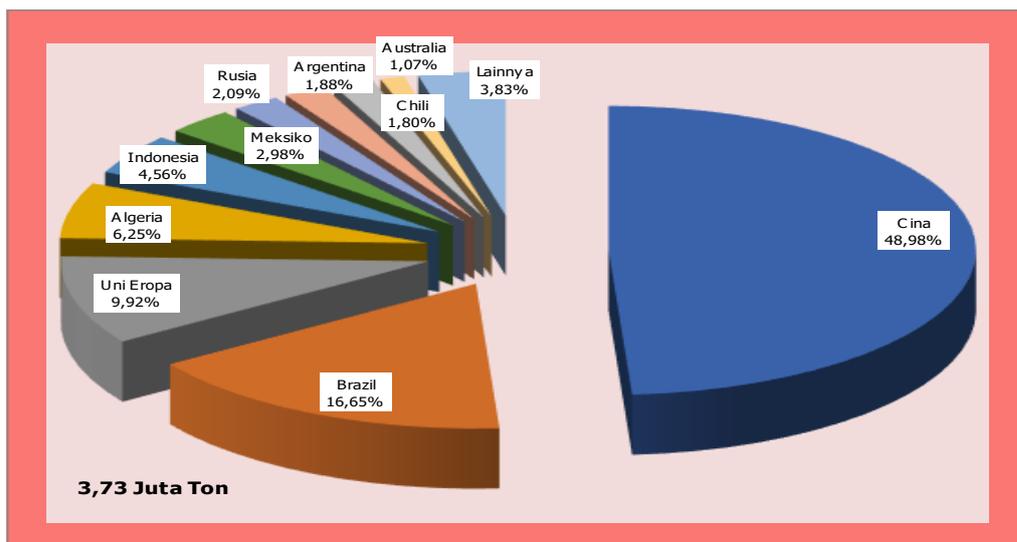
mencapai 946,91 ribu ton dan mengalami peningkatan menjadi 962,68 ribu ton pada tahun 2021. Realisasi impor susu Indonesia pada periode tersebut dalam besaran yang cukup besar yakni mencapai 316,34 ribu ton pada tahun 2020 dan meningkat pada tahun 2021 menjadi sebesar 345 ribu ton.

Pada periode tahun 2019 – 2021, penggunaan susu untuk konsumsi langsung mengalami penurunan dikarenakan tingkat konsumsi per kapita mengalami penurunan selama masa pandemi Covid-19. Penggunaan susu untuk konsumsi langsung tahun 2020 sebesar 379,39 ribu ton dan mengalami penurunan hingga tahun 2021 menjadi 344,45 ribu ton. Penggunaan susu untuk pakan menggunakan faktor konversi yang digunakan dalam perhitungan Neraca Bahan Makanan diasumsikan sebesar 10 % dari total penyediaan. Pada tahun 2020, penggunaan susu untuk pakan sebesar 123,8 ribu ton dan sedikit meningkat menjadi 128,3 ribu ton pada tahun 2021. Seiring dengan peningkatan penyediaan susu, maka susu yang tercecer juga mengalami peningkatan. Selisih antara penyediaan susu dengan penggunaan untuk konsumsi langsung, pakan dan yang tercecer diasumsikan surplus yang akan terserap ke industri pengolahan susu misalnya industri biskuit, coklat maupun makanan lain berbahan baku susu. Pada tahun 2020, susu yang terserap ke industri pengolahan sebesar 734,6 ribu ton dan terus meningkat hingga pada tahun 2021 diprediksikan sebesar 810,03 ribu ton.

12.4. Perbandingan Total Konsumsi Domestik Susu di Indonesia dan Dunia

Data konsumsi domestik susu yang bersumber dari USDA (*United State Departement of Agriculture*) menyajikan tiga wujud yakni konsumsi domestik susu bubuk, susu cair dan susu non fat (non lemak). Yang dimaksud dengan konsumsi domestik meliputi konsumsi langsung, konsumsi industri maupun konsumsi lainnya bagi penduduk suatu negara.

Negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar di dunia adalah Cina yakni rata-rata pada tahun 2018 – 2022 mencapai 1,69 juta ton per tahun atau berkontribusi pada tahun 2022 sebesar 48,98% terhadap total konsumsi domestik susu bubuk dunia. Negara berikutnya adalah Brazil dan Uni Eropa dengan kontribusi masing-masing sebesar 16,65%, dan 9,92%, disusul kemudian oleh Algeria, Indonesia dan Meksiko masing-masing sebesar 6,25%, 4,56%, dan 2,98%. Indonesia menempati urutan ke-5 (lima) sebagai negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar dunia, dengan rata-rata sebesar 147 ribu ton atau berkontribusi sebesar 4,56% terhadap total konsumsi domestik dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar di dunia, 2018 - 2022 disajikan pada Gambar 12.3 dan Tabel 12.6.



Gambar 12.3 Negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar di dunia, 2022

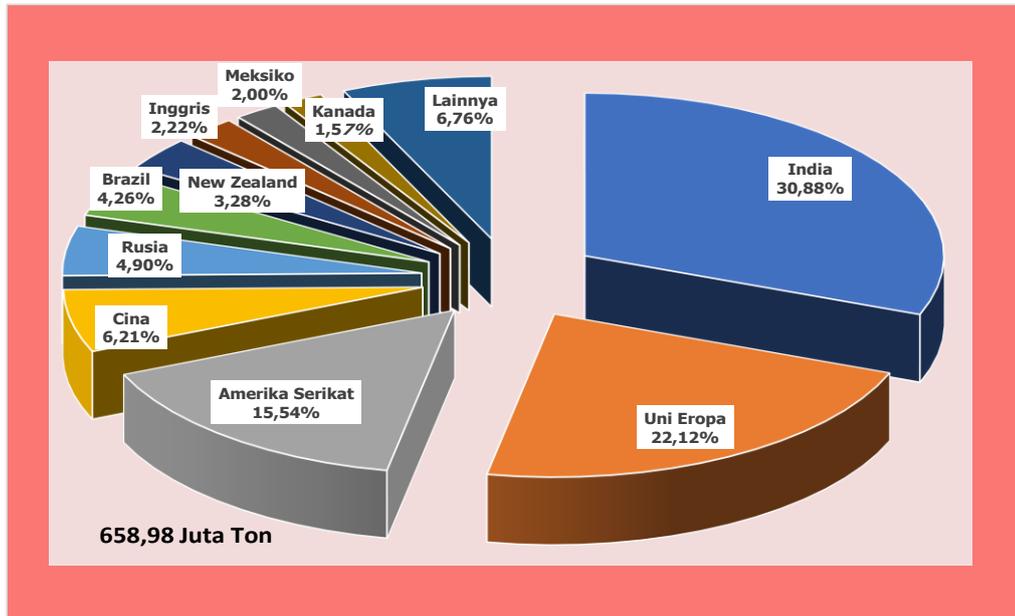
Tabel 12.6. Negara dengan Konsumsi Domestik Susu Bubuk Terbesar di Dunia, 2018 – 2022

| No | Negara | Konsumsi Domestik Susu Bubuk (000 Ton) | | | | | Rata-rata 2018-2022 | Share 2022 (%) |
|----|--------------------|----------------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------------|----------------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | | |
| 1 | Cina | 1.534 | 1.722 | 1.585 | 1.807 | 1.827 | 1.695 | 48,98 |
| 2 | Brazil | 652 | 657 | 678 | 640 | 621 | 650 | 16,65 |
| 3 | Uni Eropa | 381 | 424 | 418 | 376 | 370 | 394 | 9,92 |
| 4 | Algeria | 245 | 250 | 256 | 240 | 233 | 245 | 6,25 |
| 5 | Indonesia | 142 | 135 | 134 | 153 | 170 | 147 | 4,56 |
| 6 | Meksiko | 103 | 106 | 105 | 116 | 111 | 108 | 2,98 |
| 7 | Rusia | 100 | 110 | 94 | 80 | 78 | 92 | 2,09 |
| 8 | Argentina | 75 | 84 | 80 | 73 | 70 | 76 | 1,88 |
| 9 | Chili | 66 | 71 | 75 | 75 | 67 | 71 | 1,80 |
| 10 | Australia | 35 | 33 | 40 | 40 | 40 | 38 | 1,07 |
| | Lainnya | 168 | 181 | 148 | 136 | 143 | 155 | 3,83 |
| | Total dunia | 3.501 | 3.773 | 3.613 | 3.736 | 3.730 | 3.671 | 100,00 |

Sumber : USDA diolah Pusdatin

Rata-rata konsumsi domestik susu cair di dunia periode 2018 – 2022 didominasi oleh negara India dan Uni Eropa yang masing-masing mencapai 195,2 juta ton dan 147,1 juta ton per tahun dan atau pada tahun 2022 berkontribusi 30,9% dan 22,1% dari total konsumsi domestik susu cair di dunia. Disusul berikutnya adalah Amerika Serikat sebesar 15,54% dan Cina sebesar 6,21% terhadap total konsumsi domestik susu cair dunia. Negara-

negara selanjutnya Rusia, Brazil, New Zealand, Inggris, Meksiko dan Kanada dengan kontribusi konsumsi domestik susu cair masing-masing di bawah 5% (Gambar 12.4 dan Tabel 12.7).



Gambar 12.4 Negara Dengan Konsumsi Domestik Susu Cair Terbesar Di Dunia, 2022

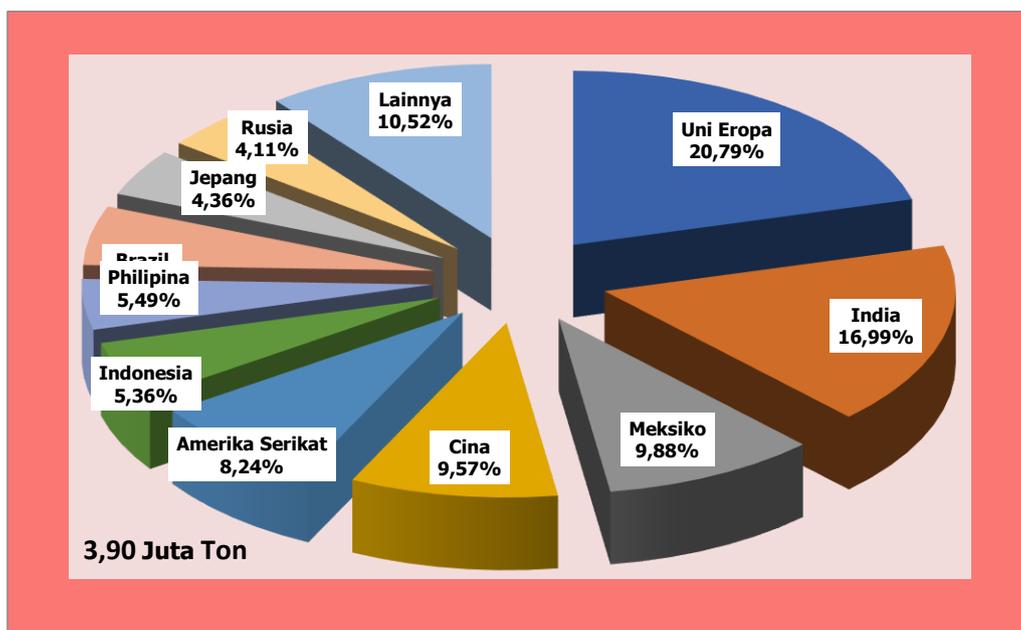
Tabel 12. 7. Negara Dengan Konsumsi Domestik Susu Cair Terbesar Di Dunia, 2018 – 2022

| No | Negara | Konsumsi Domestik Susu Cair (000 Ton) | | | | | Rata-rata 2018-2022 | Share 2022 (%) |
|----|--------------------|---------------------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|---------------------|----------------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | | |
| 1 | India | 187.691 | 190.990 | 194.790 | 198.990 | 203.490 | 195.190 | 30,88 |
| 2 | Uni Eropa | 145.979 | 146.525 | 148.968 | 148.411 | 145.750 | 147.127 | 22,12 |
| 3 | Amerika Serikat | 98.601 | 98.986 | 101.218 | 102.531 | 102.426 | 100.752 | 15,54 |
| 4 | Cina | 32.896 | 33.842 | 36.515 | 39.195 | 40.925 | 36.675 | 6,21 |
| 5 | Rusia | 30.623 | 31.377 | 32.236 | 32.180 | 32.305 | 31.744 | 4,90 |
| 6 | Brazil | 26.739 | 27.284 | 28.015 | 27.825 | 28.099 | 27.592 | 4,26 |
| 7 | New Zealand | 21.775 | 21.631 | 21.735 | 21.720 | 21.605 | 21.693 | 3,28 |
| 8 | Inggris | 14.614 | 14.798 | 14.881 | 14.980 | 14.662 | 14.787 | 2,22 |
| 9 | Meksiko | 12.572 | 12.841 | 12.937 | 13.036 | 13.166 | 12.910 | 2,00 |
| 10 | Argentina | 10.840 | 10.641 | 11.446 | 11.901 | 12.000 | 11.366 | 1,82 |
| | Lainnya | 46.510 | 45.554 | 46.108 | 45.722 | 44.548 | 45.688 | 6,76 |
| | Total dunia | 628.840 | 634.469 | 648.849 | 656.491 | 658.976 | 645.525 | 100,00 |

Sumber : USDA diolah Pusdatin

Demikian pula konsumsi domestik susu non lemak di dunia didominasi oleh negara-negara uni Eropa mencapai 840 ribu ton per tahun atau 20,8% dari total konsumsi domestik susu non lemak di dunia tahun 2022. Disusul berikutnya adalah India, Meksiko, Cina dan Amerika Serikat masing-masing sebesar 17%, 9,88%, 9,57% dan 8,24%, selanjutnya

Philipina sebesar 5,49% dan Indonesia menempati urutan ke-7 (Tujuh) sebagai negara dengan konsumsi domestik susu non lemak terbesar dunia, dengan rata-rata konsumsi sebesar 175 ribu ton atau berkontribusi sebesar 5,36% terhadap total konsumsi susu non lemak domestik dunia. Negara-negara selanjutnya Brazil, Jepang, dan Rusia dengan kontribusi konsumsi domestik susu non lemak masing-masing kurang dari 5%. Secara rinci tersaji pada Gambar 12.5 dan Tabel 12.8.



Gambar 12.5 Negara Dengan Konsumsi Domestik Susu Non Lemak Terbesar Di Dunia, 2022

Tabel 12.8. Negara Dengan Konsumsi Domestik Susu Non Lemak Terbesar Di Dunia, 2018 – 2022

| No | Negara | Konsumsi Domestik Susu Non Lemak (000 Ton) | | | | | Rata-rata 2018-2022 | Share 2022(%) |
|----|--------------------|--------------------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------------|---------------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | | |
| 1 | Uni Eropa | 992 | 834 | 795 | 770 | 810 | 840 | 20,79 |
| 2 | India | 572 | 601 | 636 | 653 | 662 | 625 | 16,99 |
| 3 | Cina | 299 | 358 | 355 | 446 | 373 | 366 | 9,57 |
| 4 | Meksiko | 347 | 340 | 353 | 382 | 385 | 361 | 9,88 |
| 5 | Amerika Serikat | 369 | 422 | 384 | 375 | 321 | 374 | 8,24 |
| 6 | Indonesia | 161 | 187 | 196 | 197 | 209 | 190 | 5,36 |
| 7 | Brazil | 184 | 183 | 187 | 188 | 183 | 185 | 4,70 |
| 8 | Philipina | 159 | 177 | 204 | 185 | 214 | 188 | 5,49 |
| 9 | Jepang | 167 | 164 | 166 | 167 | 170 | 167 | 4,36 |
| 10 | Rusia | 171 | 176 | 153 | 153 | 160 | 163 | 4,11 |
| | Lainnya | 441 | 390 | 396 | 428 | 410 | 413 | 10,52 |
| | Total dunia | 3.862 | 3.832 | 3.825 | 3.944 | 3.897 | 3.872 | 100 |

Sumber : USDA diolah Pusdatin

XIII. KESIMPULAN DAN SARAN

13.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan data SUSENAS, pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan bukan makanan selama tahun 2012 - 2021 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran pangsa pengeluaran. Pangsa pengeluaran untuk makanan menurun dibandingkan pangsa pengeluaran untuk bukan makanan. Pangsa pengeluaran per bulan pada tahun 2021 untuk makanan sebesar 49,25% dan bukan makanan sebesar 50,75%.
2. Konsumsi kalori dan protein per kapita per hari penduduk Indonesia tahun 2021 berdasarkan data SUSENAS meningkat dibandingkan tahun 2020. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebesar 2.112,06 kkal naik sebesar 31,15 kkal menjadi 2.143,21 kkal di tahun 2021. Sementara konsumsi protein naik 0,3 gram menjadi 62,28 gram di tahun 2021.
3. Komponen utama penggunaan ubi kayu di Indonesia adalah digunakan sebagai konsumsi langsung, pakan, industri berbahan baku ubi kayu, horeka dan penggunaan lainnya. Dengan jumlah penduduk sebesar 273,6 juta jiwa dengan tingkat konsumsi ubi kayu dan gapek sebesar 6,51 kg/kap/tahun, dan besarnya penggunaan konsumsi langsung ubi kayu pada tahun 2021 adalah sebesar 1,78 juta ton
4. Kebutuhan total bawang putih di Indonesia tahun 2022 sebesar 571.109 ton, yang merupakan penggunaan untuk konsumsi langsung, kebutuhan horeka, benih dan industri. Kebutuhan bawang putih tertinggi selama tahun 2022 terjadi pada bulan April sebesar 74.957 ton, bertepatan dengan adanya HBKN (bulan ramadhan dan idul fitri).
5. Penggunaan komoditas jeruk pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 29,95%. Penggunaan jeruk untuk konsumsi langsung mengalami peningkatan dari 891,96 ribu ton di tahun 2020, menjadi 1,17 juta ton di tahun 2021. Dalam penggunaan jeruk terdapat tercecer sekitar 1,1% dari penyediaan, yaitu hanya sekitar 29 – 31 ribu ton penggunaan jeruk yang tercece
6. Pada tahun 2021 produksi dalam negeri menyumbang 58,34% dari total penyediaan kacang tanah dalam negeri, angka ini sedikit menurun dibandingkan

kontribusi tahun 2020 yang sebesar 58,36%. Adanya kecenderungan volume impor kacang tanah yang meningkat pada tahun 2022 menunjukkan bahwa permintaan kacang tanah di dalam negeri meningkat, baik itu penggunaan untuk konsumsi langsung, industri, maupun penggunaan lainnya.

7. Produksi Kopi tahun 2020-2022 mengalami peningkatan tiap tahunnya. Konsumsi langsung kopi oleh rumah tangga terlihat cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Konsumsi paling tinggi terlihat pada tahun 2021 sebesar 202,344 ratus ton.
8. Produksi teh dari tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,82% dari 145.138 ton menjadi 146.327 ton. Sedangkan penyediaan t e h di prediksi mengalami penurunan sekitar 1,97% yaitu 112.976 ton menjadi 110.752 ton. Penyediaan teh pada tahun 2020-2022 rata-rata mengalami penurunan sebesar 1,31%.
9. Data produksi minyak goreng sawit tahun 2022 merupakan angka estimasi Ditjen Perkebunan. Pada tahun 2022, perkiraan ketersediaan minyak goreng sawit Indonesia yng terdiri dari produksi kotor mencapai 6,16 juta ton, kemudian dikurang tercecer sebesar 96,15 ribu ton, sehingga perkiraan ketersediaan bersih sebesar 6,07 juta ton. Berdasarkan data tahun 2021 Indonesia merupakan negara urutan pertama dengan konsumsi domestik minyak sawit sebesar 19,15 juta ton atau 26,01% dari total konsumsi dunia. Indonesia sebagai negara eksportir nomor satu kelapa sawit atau CPO terbesar di dunia juga negara urutan kesatu yang banyak mengkonsumsi minyak sawit.
10. Berdasarkan prognosa ketersediaan dan kebutuhan tahun 2022 diperkirakan akan ada surplus telur ayam sebesar 93,22 ribu ton di akhir tahun. Surplus ini cukup untuk menjaga keamanan kebutuhan telur ayam ras di awal tahun 2023 sebagai stok awal. Diperkirakan sebesar 25% dari surplus akhir tahun ini akan menjadi stok awal tahun 2023 dan sisanya karena ketahanan produk yang tidak dapat bertahan lama (sekitar 15 hari) menjadi kehilangan/tercecer atau food loss.
11. Penyediaan susu di Indonesia dari tahun 2019 – 2021 cenderung mengalami rata-rata peningkatan per tahun sebesar 3,63%. Pada tahun 2020, produksi susu Indonesia mencapai 946,91 ribu ton dan mengalami peningkatan menjadi 962,68 ribu ton pada tahun 2022. Realisasi impor susu Indonesia pada periode tersebut dalam besaran yang cukup besar yakni mencapai 316,34 ribu ton pada tahun 2020 dan meningkat pada tahun 2022 menjadi sebesar 345 ribu ton.

12.2. Saran

1. Terbatasnya ketersediaan data penyusunan neraca pangan yang digunakan, baik komponen penyusun penyediaan maupun penggunaan/konsumsi. Untuk komponen penyediaan terkait angka konversi produksi dan stok, sementara komponen penggunaan terkait penggunaan/konsumsi di luar rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut ataupun studi pustaka terkait data tersebut.
2. Masih terjadinya keterlambatan publikasi resmi dari instansi penyedia data, sehingga perlu koordinasi dan komunikasi yang intensif dengan instansi penyedia data.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 Jakarta.

Badan Ketahanan Pangan. Kementerian Pertanian. Neraca Bahan Makanan Indonesia Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2020. Jakarta

<http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx>. [terhubung berkala].

<https://gapki.id/news/3355/kebijakan-minyak-nabati-make-india-dan-tarif-impor> (terhubung berkala).

<https://gapki.id/news/3971/perkembangan-mutakhir-industri-minyak-sawit-indonesia#more-3971> (terhubung berkala)

<http://www.sawit.or.id/pasar-minyak-sawit-dunia-menuju-2050-siap-menampung-hasil-replanting-sawit-2> (terhubung berkala).

<http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx>. (terhubung berkala)

<https://www.jawapos.com/kesehatan/31/01/2018/mengetahui-manfaat-kopi-asli-indonesia>.

<https://ahlikopilampung.com/2015/09/26/sejarah-perkembangan-kopi-di-indonesia/>

<https://ditjenbun.pertanian.go.id/>

Ridhoi, M.A., 2020. Ekonomi Terpukul Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat selama Covid-19. Katadata. Jakarta.

Mahieu, A., 2018. <https://agrilinks.org/post/are-eggs-answer-potential-eggs-combat-hunger-and-malnutrition-developing-regions>. [terhubung berkala]

Sutawi, M.P, Dr.Ir., 2020. Ketahanan Pangan Produk Peternakan Masa Pandemi COVID-19. Poultry Indonesia. Jakarta.

<https://ekbis.sindonews.com/read/445178/34/strategi-pemerintah-mendorong-ketahanan-pangan-dan-kesejahteraan-petani-1622707602/10>. [terhubung berkala]



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : epublikasi.setjen.pertanian.go.id**